



e-ISSN :3030-8283
p-ISSN :3030-8828

Jurnal Praba

Jurnal Rumpun Kesehatan Umum

VOLUME 3 NO. 1 MARET TAHUN 2025

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Columbia Asia
Alamat: Jl. Adam Malik No. 79 A, Kel. Sei Agul, Kec. Medan Barat, Kota Medan, Sumatera Utara
Telp/WhatsApp: 0823-6353-6109 Telp/WhatsApp: 0821-8333-5580
Email: info@stikescolumbiaasia.ac.id

PRABA

JURNAL RUMPUN KESEHATAN UMUM

VOLUME 3 NO. 1 MARET 2025

FOKUS DAN RUANG LINGKUP JURNAL

Jurnal Rumpun Kesehatan Umum dengan e-ISSN : [3030-8283](https://journal.stikescolumbiasiamdn.ac.id/index.php/Praba), p-ISSN : [3030-8828](https://journal.stikescolumbiasiamdn.ac.id/index.php/Praba) adalah jurnal yang ditujukan untuk publikasi artikel ilmiah yang diterbitkan oleh STIKES Columbia Asia Medan. Jurnal ini adalah Jurnal Praba : Jurnal Rumpun Kesehatan Umum yang bersifat peer-review dan terbuka. Bidang kajian dalam jurnal ini termasuk riset Rumpun Kesehatan Umum. Jurnal Praba : Jurnal Rumpun Kesehatan Umum menerima artikel dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dan diterbitkan 4 kali setahun : **Maret, Juni, September dan Desember.**

Artikel-artikel yang dipublikasikan di Pusat Publikasi **V Jurnal Rumpun Kesehatan Umum** meliputi hasil-hasil penelitian ilmiah asli (prioritas utama), artikel ulasan ilmiah yang bersifat baru (tidak prioritas), atau komentar atau kritik terhadap tulisan yang ada. Pusat Publikasi Hasil Penelitian menerima manuskrip atau artikel dalam bidang keilmuan riset Ilmu Kesehatan Umum. dari berbagai kalangan akademisi dan peneliti baik nasional maupun internasional.

Artikel-artikel yang dimuat di jurnal adalah artikel yang telah melalui proses penelaahan oleh Mitra Bebestari (*peer-reviewers*). Pusat Publikasi **Jurnal Rumpun Kesehatan Umum** hanya menerima artikel-artikel yang berasal dari hasil-hasil penelitian asli (prioritas utama), dan artikel ulasan ilmiah yang bersifat baru (tidak prioritas). Keputusan diterima atau tidaknya suatu artikel ilmiah di jurnal ini menjadi hak dari Dewan Penyunting berdasarkan atas rekomendasi dari Mitra Bebestari.

INFORMASI INDEKSASI JURNAL

Jurnal Rumpun Kesehatan Umum dengan e-ISSN : 3030-8992, p-ISSN : 3030-900X <https://journal.stikescolumbiasiamdn.ac.id/index.php/Praba> adalah *peer-reviewed journal* yang rencana terindeks di beberapa pengindeks bereputasi, antara lain: *Google Scholar; Garuda Rujukan Digital (GARUDA), Directory of Open Access Journal (DOAJ).*



GARUDA
GARBA RUJUKAN DIGITAL

I^{WORLD} of JOURNALS



ORCID
Connecting research and researchers



PRABA

JURNAL RUMPUN KESEHATAN UMUM

VOLUME 3 NO. 1 MARET 2025

PENANGGUNG JAWAB

Balqis Nurmauli Damanik, SKM., MKM Kepala LPPM STIKes Columbia Asia

TIM EDITOR

Ainnur Rahmanti, M.Kep. Stikes Kesdam IV/Diponegoro Semarang, Indonesia

Dwi Mulianda, M.Kep. Stikes Kesdam IV/Diponegoro Semarang, Indonesia

Diana Dayaningsih, M.Kep. Stikes Kesdam IV/Diponegoro Semarang, Indonesia

Ns. Mohammad Fatkhul Mubin, M.Kep., Sp.Kep.J Fakultas Ilmu keperawatan dan Kesehatan

Universitas Muhammadiyah Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Suhartini Ismail, Skp., MNS., Ph.D ; Program studi Keperawatan, Universitas Diponegoro,

Semarang, Indonesia

Dr. Untung Sujianto., S.Kp., M.Kep. ; Program studi Keperawatan, Universitas Diponegoro,

Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Dr. Rr.Sri Endang Pudjiastuti, SKM., MNS , Program Studi keperawatan Terapan, Poltekkes

Kemenkes Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

REVIEWER

Yulia Susanti, M.Kep., Sp.Kep.Kom Program Studi profesi Ilmu Keperawatan dan Ners, Sekolah

Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal, Indonesia

Triana Arisdiani, M.Kep., Sp.Kep.MB Program Studi profesi Ilmu Keperawatan dan Ners, Sekolah

Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal, Indonesia

Ratna Muliawati,S.KM., M.Kes (Epid) Program Studi kesehatan masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu

Kesehatan Kendal, Indonesia

Ns. Eka Malfasari, M.Kep., Sp.Kep. J Program Studi profesi Ners Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan

Payung Negeri, Riau, Indonesia

Novi Indrayati, M.Kep Program Studi profesi Ilmu Keperawatan dan Ners, Sekolah Tinggi Ilmu

Kesehatan Kendal, Indonesia

Diterbitkan Oleh:

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Columbia Asia Medan

Jl. Sei Batang Hari No.58, Babura Sunggal, Kec. Medan Sunggal,

Kota Medan, Sumatera Utara 20112

PRABA

JURNAL RUMPUN KESEHATAN UMUM

VOLUME 3 NO. 1 MARET 2025

KATA PENGANTAR

Jurnal Rumpun Kesehatan Umum dengan e-ISSN : [3030-8283](https://doi.org/10.3030/8283), p-ISSN : [3030-8828](https://doi.org/10.3030/8828) adalah jurnal yang ditujukan untuk publikasi artikel ilmiah yang diterbitkan oleh STIKES Columbia Asia Medan. Jurnal ini adalah Jurnal Praba : Jurnal Rumpun Kesehatan Umum yang bersifat peer-review dan terbuka. Bidang kajian dalam jurnal ini termasuk riset Rumpun Kesehatan Umum. Jurnal Praba : Jurnal Rumpun Kesehatan Umum menerima artikel dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dan diterbitkan 4 kali setahun : **Maret, Juni, September dan Desember.**

Pusat Publikasi Hasil **Jurnal Rumpun Kesehatan Umum** menerbitkan satu-satunya makalah yang secara ketat mengikuti pedoman dan template untuk persiapan naskah. Semua manuskrip yang dikirimkan akan melalui proses peer review double-blind. Makalah tersebut dibaca oleh anggota redaksi (sesuai bidang spesialisasi) dan akan disaring oleh Redaktur Pelaksana untuk memenuhi kriteria yang diperlukan untuk publikasi. Naskah akan dikirim ke dua reviewer berdasarkan pengalaman historis mereka dalam mereview naskah atau berdasarkan bidang spesialisasi mereka. Pusat Publikasi **Jurnal Rumpun Kesehatan Umum** telah meninjau formulir untuk menjaga item yang sama ditinjau oleh dua pengulas. Kemudian dewan redaksi membuat keputusan atas komentar atau saran pengulas.

Reviewer memberikan penilaian atas orisinalitas, kejelasan penyajian, kontribusi pada bidang/ilmu pengetahuan. Jurnal ini menerbitkan artikel penelitian (research article), artikel telaah/studi literatur (review article/literature review), laporan kasus (case report) dan artikel konsep atau kebijakan (concept/policy article), di semua bidang keilmuan rumpun Ilmu Ilmu Kesehatan Umum. Artikel yang akan dimuat merupakan karya yang orisinal dan belum pernah dipublikasikan. Artikel yang masuk akan direview oleh tim reviewer yang berasal dari internal maupun eksternal.

Dewan Penyunting akan berusaha terus meningkatkan mutu jurnal sehingga dapat menjadi salah satu acuan yang cukup penting dalam perkembangan ilmu. Penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Mitra bestari bersama para anggota Dewan Penyunting dan seluruh pihak yang terlibat dalam penerbitan jurnal ini.

Salam,

Ketua Penyunting

PRABA
JURNAL RUMPUN KESEHATAN UMUM
VOLUME 3 NO. 1 MARET 2025

DAFTAR ISI

Fokus Dan Ruang Lingkup Jurnal	I
Tim Editor	II
Kata Pengantar	III
Daftar Isi	IV
Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Di Desa Suka Raya Kecamatan Pancur Batu Tahun 2024 Tifani Hadi Tri Wahyuni	Hal 01-10
Hubungan Antara Hasil Immunoglobulin Antigen Terhadap Kadar Trombosit Pada Pasien DBD di Klinik Pratama Rawat Inap Mutiara Hati Bandar Mataram Lampung Tengah Riviani Asdalit, Dian Arif Wahyudi, Hardono Hardono, Giri Susanto	Hal 11-18
Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Wanita Usia Subur Dengan Minat Melakukan IVA Test Di Wilayah Kerja Puskesmas Mensiku Kecamatan Binjai Hulu Kabupaten Sintang Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2024 Khairunnisa Situmorang, Humaida Hanim, Mery Christie, Nia Habeahan	Hal 19-24
Perbedaan Pengetahuan Pertolongan Pertama Dengan Metode Audio Visual Pada Siswa/I Kelas XI SMA Santo Thomas 1 Medan Tahun 2024 Monica Gabriella Siahaan, Vina Yolanda Sigalingging, Helinida Saragih	Hal 25-32
Gambaran Kesiapan Menghadapi Menarche Pada Siswi Kelas V SD Swasta Katolik Assisi Medan Tahun 2024 Yunika Simanjuntak, Friska Sri Handayani Ginting, Murni Sari Dewi Simanullang	Hal 33-39
Pengaruh Penerapan Gaya Mengajar Latihan Terhadap Keterampilan Gerak Dasar Pada Passing Bawah Bola Voli Siswa SMP Negeri 4 Tondano Putry Enjeli Manampiring, A.R.J sengkey, Jan Lengkong	Hal 40-48
Hubungan Asupan Makan, Dan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Diah Karlina	Hal 49-55

- Hubungan Masa Kerja dan Beban Kerja dengan Stres Kerja Perawat Pelaksana di RSUD ASA Depok Tahun 2024** Hal 68-78
Yuliane Verantie, Indri Sarwili, Lannasari Lannasari
- Perbandingan Kecepatan Lari 50 Meter pada Peserta Didik Umur 9 Tahun Antara Laki Laki dan Perempuan Madrasah Ibtidiyah An Nur Tondano** Hal 79-85
Isti Dikari, Agustinus R. J. Sengkey, Djony. A. Sunkudon
- Pengaruh Gaya Mengajar Komando terhadap Gerak Dasar pada Teknik Menendang Bola dengan Punggung Kaki Bagian Dalam Permainan Sepak Bola Peserta Didik SMA Negeri 1 Guru Lombok Kalawat** Hal 56-67
Steven Vhiktor Stevanus Anthoni
- Pengaruh Gaya Mengajar Latihan Terhadap Gerak Dasar Pada Servis Bawah Dalam Permainan Bola Voli Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 3 Tondano** Hal 86-95
Ika Putri, Edita A.M. Pinangkaan, Eduard E. Kumenap
- Literature Review : Kandungan Fitokimia dan Potensi Daun Teh Hijau (Camellia sinensis) dalam Menurunkan Risiko Obesitas** Hal 96-103
Priyanka Lestari
- Profil Daya Tahan Jantung Paru Pada Atlet Pra Pon Sulut Cabang Olahraga Futsal Putra Tahun 2023** Hal 104-109
Igo Ariyanto Ginoga, Fentje W. Langitan, Maxi M.L. Moleong

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU DENGAN KELENGKAPAN IMUNISASI DASAR DI DESA SUKA RAYA KECAMATAN PANCUR BATU TAHUN 2024

Tifani Hadi Tri Wahyuni

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Columbia Asia

Email : tifanihaditriwahyuni01@gmail.com

Abstract. *Immunization Completeness base is an immunization that must be given to children from birth so that their bodies are protected from dangerous diseases. Complete basic immunization coverage in Suka Raya Village, Pancur Batu District reached 80.7%: the low coverage of basic immunization is related to the knowledge and attitudes of mothers. This study aims to determine the relationship between maternal knowledge and attitudes and the completeness of basic immunization in infants. Data collection from primary and secondary data, data were analyzed using the chi-square test with a 95% confidence level. This type of research is analytical with a Cross Sectional approach, the population in this study were all mothers who had babies aged 9-12 months who visited Suka Raya Village, namely 42 people. The sampling technique is Total Sampling. Collection data For about complete basic immunization data analysis with Chi Square statistical test. The results of the study showed that there was a relationship between maternal knowledge and attitudes with the completeness of basic immunization with a p value for the knowledge variable of 0.003 and a p value for the attitude variable of 0.000. Then, maternal knowledge and attitudes influenced the completeness of basic immunization in infants, mothers with good knowledge and positive attitudes were more likely to complete their infants' basic immunization according to the specified schedule. It is recommended for Pancur Batu Village to further improve the provision of counseling to mothers about complete basic immunization and for health workers in Pancur Batu Village to improve maternal knowledge about the completeness of basic immunization*

Keyword : Knowledge, Attitude, Immunization Base Complete.

Abstrak. Kelengkapan Imunisasi dasar merupakan imunisasi yang wajib diberikan pada anak sejak lahir agar tubuhnya terlindungi dari penyakit yang berbahaya. Cakupan imunisasi dasar lengkap di Desa Suka Raya Kecamatan Pancur Batu mencapai 80,7%. Rendahnya cakupan imunisasi dasar tersebut terkait dengan pengetahuan dan sikap ibu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi. Jenis penelitian ini adalah survei analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*, populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan ibu yang mempunyai bayi usia 9-12 bulan yang melakukan kunjungan ke Desa Suka Raya sebanyak 42 orang dan sampel dengan menggunakan *total sampling*. Pengumpulan data dengan data primer dan sekunder dan data dianalisis dengan uji statistik *uji chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95%. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan pengetahuan dengan kelengkapan imunisasi dasar ($p\text{-value}=0,003 < 0,05$) dan ada hubungan sikap ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar ($p\text{-value}=0,000 < 0,05$). Sebagai saran dalam penelitian ini adalah bagi Desa Pancur Batu untuk lebih meningkatkan pemberian penyuluhan terhadap ibu tentang imunisasi dasar lengkap dan bagi tenaga kesehatan di Desa Pancur Batu untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang kelengkapan imunisasi dasar

Kata Kunci : Pengetahuan, Sikap, Imunisasi Dasar Lengkap

1. PENDAHULUAN

Kelengkapan imunisasi dasar merupakan imunisasi yang wajib diberikan pada anak sejak lahir agar tubuhnya terlindungi dari penyakit yang berbahaya (Depkes, 2018). Kelengkapan imunisasi dasar ini sangat penting bertujuan untuk merangsang sistem kekebalan dalam tubuh (imunitas) bayi untuk melindungi bayi terhadap terjadinya penyakit tertentu. Seorang bayi jika imunisasinya lengkap akan mendapatkan perlindungan maksimal terhadap berbagai penyakit menular, mengurangi risiko komplikasi, kekebalan dalam tubuh dan pertumbuhan sehat. Jika bayi tidak mendapatkan imunisasi dasar lengkap maka terjadinya kerentanan terhadap penyakit, meningkatkan angka morbiditas dan mortalitas terhadap bayi (Mulyani 2019). Jenis imunisasi dasar lengkap bagi setiap bayi usia 0-12 bulan yang terdiri dari satu dosis Hepatitis B: untuk mencegah penyakit hepatitis B, 1 BCG : untuk mencegah penyakit TB (tuberkulosis) yang dapat berujung menjadi meningitis, 3 DPT-HB-HIB, 4 Polio : untuk mencegah penularan penyakit polio yang dapat menyebabkan kelumpuhan dan dosis Campak (Depkes, 2018).

Menurut data dari Provinsi Sumatera Utara cakupan imunisasi dasar lengkap sebesar 85,17%, dan realisasi ini belum mencapai target yang ditetapkan di Renstra Dinkes Provinsi Sumatera utara yaitu sebesar 93%. Selama dua tahun ke depan, Kementerian Kesehatan akan berupaya untuk menaikkan cakupan imunisasi dan terutama mengurangi jumlah anak yang belum mendapatkan imunisasi sama sekali di provinsi-provinsi prioritas, dengan dukungan dari WHO, UNICEF, dan para mitra pembangunan (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti Di Desa Suka Raya Kecamatan Pancur Batu diperoleh jumlah ibu yang memiliki bayi 9-12 bulan sebanyak 42 orang. Fenomena yang terjadi cakupan imunisasi dasar lengkap hanya mencapai 80%. Rendahnya capaian imunisasi dasar lengkap terkait dengan pengetahuan yang kurang tinggi imunisasi dasar lengkap dan ibu masih banyak bersikap negatif terhadap pemberian imunisasi dasar. Hasil wawancara didapatkan 4 ibu (9,52%) yang memiliki anak balita tidak mengetahui manfaat imunisasi lengkap, dengan alasan imunisasi lengkap bisa menyebabkan anak mereka menjadi sakit, dianggap mereka tanpa imunisasi anaknya bisa tumbuh dengan sehat dan 6 ibu (14,28%) mengetahui tujuan, manfaat dan waktu pemberian imunisasi dasar lengkap.

Berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar di Desa Suka Raya Kecamatan Pancur Batu Tahun 2024”.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian survei analitik dengan pendekatan *cross sectional* yaitu untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi.

3. HASIL

Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu tentang Kelengkapan Imunisasi Dasar Desa Suka Raya, 2024 (n=42)

No	Pengetahuan	Jawaban			
		Benar		Salah	
		f	%	f	%
1	Pengertian imunisasi	29	69,1	13	30,9
2	Tujuan imunisasi	26	61,9	16	38,1
3	Manfaat dari imunisasi	28	66,7	14	33,3
4	Seorang bayi telah mendapatkan imunisasi lengkap jika telah mendapatkan imunisasi	32	76,2	10	23,8
5	Berapa kali imunisasi BCG diberikan	27	64,3	15	35,7
6	Tujuan dari manusia BCG	24	57,1	18	42,9
7	Berapa kali imunisasi DPT diberikan	25	59,5	17	40,5
8	Tujuan dari imunisasi DPT	28	66,7	14	33,3
9	Tujuan dari imunisasi poli	27	64,3	15	35,7
10	Berapa kali imunisasi Hepatitis B	29	69,1	13	30,9
11	Tujuan dari imunisasi Hepatitis B	26	61,9	16	38,1
12	Berapa kali di berikan imunisasi Campak	23	54,8	19	45,2
13	Tujuan dari imunisasi Campak	22	52,4	20	47,6
14	Dimana ibu mendapatkan pelayanan imunisasi	25	59,5	17	40,5

Berdasarkan Tabel 4.4 diatas dapat dilihat bahwa ibu menyatakan benar pengertian imunisasi sebanyak 29 orang (69,1%), jumlah berapa kali pemberian imuniasi hepatitis B sebanyak 29 orang (69,1%) dan benar manfaat imunisasi sebanyak 28 orang (66,7%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Kategori Pengetahuan Ibu tentang Kelengkapan Imunisasi Dasar di Desa Suka Raya Kecamatan Pancur Batu Tahun 2024

No	Kategori Pengetahuan	Frekuensi	%
1	Baik	20	47,6
2	Kurang	22	52,4
	Total	42	100,0

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa pengetahuan ibu di Desa Suka Raya Kecamatan Pancur Batu lebih banyak dengan pengetahuan kurang sebanyak 22 orang (52,4%) dan lebih sedikit dengan pengetahuan baik sebanyak 20 orang (47,6%).

Tabel 3 Distribusi Sikap Ibu tentang Kelengkapan Imunisasi Dasar di Desa Suka Raya 2024 (n=42)

No	Sikap	Jawaban			
		Ya		Tidak	
		f	%	f	%
1	Setuju bila anak anda di imunisasi	28	66,7	14	33,3
2	Imunisasi penting untuk kesehatan anak	29	69,1	13	30,9
3	Setuju bahwa manfaat imunisasi lebih besar	29	69,1	13	30,9
4	Jika mendengar efek samping tetntang imunisasi menetap memberikan imunisasi pada anak	28	66,7	14	33,3
5	Jika anak demam masih memberikan imunisasi	22	52,4	20	47,6
6	Jika pelayanan kesehatan jarak jauh menetap memberikan imunisasi pada anak	29	69,1	13	30,9
7	Jika biaya memberatkan, menetap imunisasi	27	64,3	15	35,7

Berdasarkan Tabel 3 diatas dapat dilihat bahwa ibu menyatakan setuju imunisasi penting untuk kesehatan anak sebanyak 29 orang (69,1%), setuju bahwa manfaat imunisasi lebih besar sebanyak 29 orang (69,1%) dan setuju jika mendengar efek samping tetntang imunisasi menetap memberikan imunisasi pada anak sebanyak 28 orang (66,7%).

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Kategori Sikap Ibu tentang Kelengkapan Imunisasi Dasar di Desa Suka Raya Kecamatan Pancur Batu Tahun 2024

No	Sikap	Frekuensi	%
1	Positif	18	42,9

2	Negatif	24	57,1
	Total	42	100

Berdasarkan Tabel 4 diatas dapat dilihat bahwa kategori sikap ibu tentang kelengkapan imunisasi dasar di Desa Suka Raya Kecamatan Pancur Batu lebih banyak dengan sikap negatif sebanyak 24 orang (57,%) dan lebih sedikit dengan sikap positif sebanyak 18 orang (42,9%).

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Kelengkapan Imunisasi Dasar di Desa Suka Raya Kecamatan Pancur Batu Tahun 2024

No	Kelengkapan Imunisasi Dasar	Frekuensi	%
1	Lengkap	11	26,2
2	Tidak Lengkap	31	73,8
	Total	42	100

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat dilihat bahwa kelengkapan imunisasi dasar di Desa Suka Raya Kecamatan Pancur Batu lebih banyak dengan tidak lengkap sebanyak 31 orang (73,8%) dan lebih sedikit dengan imunisasi lengkap sebanyak 11 orang (26,2%).

Bivariat

Tabel 6 Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar di Desa Suka Raya Kecamatan Pancur Batu Tahun 2024

Pengetahuan	Kelengkapan Imunisasi Dasar						P Value
	Lengkap		Tidak Lengkap				
	f	%	f	%	f	%	
Baik	19	95,0	1	5,0	20	100	0.003
Kurang	12	54,5	10	45,5	22	100	

Berdasarkan tabel 4.9 diatas dapat diketahui bahwa dari 20 orang dengan pengetahuan baik terdapat imunisasi lengkap sebanyak 19 orang (95,0%) dan imunisasi dasar tidak lengkap sebanyak 1 orang (5,0%). Sedangkan dari 22 orang dengan pengetahuan kurang terdapat imunisasi lengkap sebanyak 12 orang (54,5%) dan imunisasi dasar tidak lengkap sebanyak 10 orang (45,5%).

Kemudian berdasarkan uji Statistik *Chi Square* diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,003 < 0,05$, maka H_0 ditolak, artinya hubungan pengetahuan ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi secara signifikan di Desa Suka Raya Kecamatan Pancur Batu Tahun 2024.

Tabel 7. Hubungan Sikap Ibu dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar di Desa Suka Raya Kecamatan Pancur Batu Tahun 2024

Sikap	Kelengkapan Imunisasi Dasar				F		P Value
	Lengkap		Tidak Lengkap				
	f	%	f	%	F	%	
Positif	17	94,4	1	5,6	18	100	0.000
Negatif	13	54,2	11	45,8	24	100	

Berdasarkan Tabel 4.10 diatas dapat diketahui bahwa dari 18 orang dengan sikap positif terdapat imunisasi lengkap sebanyak 17 orang (94,4%) dan imunisasi dasar tidak lengkap sebanyak 1 orang (5,6%). Sedangkan dari 24 orang dengan sikap negatif terdapat imunisasi lengkap sebanyak 13 orang (54,2%) dan imunisasi dasar tidak lengkap sebanyak 11 orang (45,8%).

Kemudian berdasarkan uji Statistik *Chi Square* diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak, artinya hubungan sikap ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi secara signifikan di Desa Suka Raya Kecamatan Pancur Batu Tahun 2024.

4. PEMBAHASAN

Pengetahuan Ibu tentang Kelengkapan Imunisasi Dasar

Hasil penelitian diperoleh bahwa pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar lengkap di Desa Suka Raya Kecamatan Pancur Batu dengan pengetahuan baik sebesar 47,6%. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu di Desa Suka Raya Kecamatan Pancur Batu masih sangat kurang tentang imunisasi dasar lengkap, karena lebih banyak ibu berpengetahuan buruk mencapai 52,4%. Ini dapat terjadi karena ibu kurang mendapat informasi tentang imunisasi dasar lengkap dari petugas kesehatan, lingkungan sekitar, orang lain, media massa dan lainnya.

Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terhadap objek terjadi melalui panca indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba dengan sendiri. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negative,

kedua aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap objek tertentu .

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zulfikar dan Lia Muslimah yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Bies, persentasi terbesar masuk kategori tingkat pengetahuan cukup sebanyak 31 ibu (49,2%), baik sebanyak 19 ibu (30,2%) sedangkan persentasi terkecil masuk kategori tingkat pengetahuan kurang yaitu sebanyak 13 ibu (20,6%).

Sikap Ibu tentang Kelengkapan Imunisasi Dasar pada Bayi

Hasil penelitian diperoleh bahwa sikap ibu terhadap imunisasi dasar lengkap di Desa Suka Raya Kecamatan Pancur Batu dengan sikap positif sebesar 42,9%. Hal ini menunjukkan bahwa sikap ibu di Desa Suka Raya Kecamatan Pancur Batu masih sangat kurang terhadap imunisasi dasar lengkap, karena lebih banyak ibu bersikap negatif mencapai 57,1%. Ini dapat terjadi karena ibu kurang tanggap terhadap pelaksanaan imunisasi dasar lengkap.

Sikap (*attitude*) merupakan konsep paling penting dalam psikologi sosial yang membahas unsur sikap baik sebagai individu maupun kelompok. Melalui sikap, kita memahami proses kesadaran yang menentukan tindakan yang mungkin dilakukan individu dalam kehidupan sosialnya. Sikap mendorong seseorang untuk berperilaku kearah positif dalam mendapatkan layanan kesehatan. Individu yang memiliki sikap positif akan menunjukkan perilaku baik dengan membawa bayi untuk dilakukan imunisasi dasar juga lengkap.

Penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elisa Susanti, Dkk yang berjudul Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Temindung Tahun 2019 menyatakan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap positif tentang pemberian imunisasi dasar sebesar 97,9 %.

Menurut Eka Fitriani (2017) yang dikutip dari Harmasdiani (2015), faktor yang mempengaruhi ketepatan pemberian imunisasi dasar salah satunya adalah sikap. Sikap merupakan reaksi atau respons seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Faktor yang mempengaruhi banyaknya responden yang memiliki sikap negatif tentang imunisasi adalah pengetahuan yang rendah tentang imunisasi, semakin rendah pengetahuan

ibu tentang imunisasi maka akan memberikan kontribusi yang besar terhadap pembentukan sikap yang kurang baik/ negatif tentang imunisasi.

Kelengkapan Imunisasi Dasar di Desa Suka Raya Kecamatan Pancur Batu Tahun 2024

Hasil penelitian diperoleh bahwa kelengkapan imunisasi dasar di Desa Suka Raya Kecamatan Pancur Batu dengan lengkap hanya sebesar 46,2%. Hal ini menunjukkan bahwa kelengkapan imunisasi dasar di Desa Suka Raya Kecamatan Pancur Batu masih sangat rendah dan dibawah target. Kelengkapan imunisasi dasar di Desa Suka Raya Kecamatan Pancur Batu yang tidak lengkap mencapai sebesar 73,8%. Keadaan ini menunjukkan bahwa ibu kurang memiliki kesadaran tentang pentingnya pelaksanaan imunisasi dasar lengkap pada anak.

Imunisasi Dasar Lengkap yaitu imunisasi rutin yang diberikan pada bayi sebelum berusia satu tahun dan dilaksanakan secara terus menerus sesuai jadwal. Kelengkapan imunisasi dasar yang dimaksud yaitu pemberian vaksin imunisasi sesuai usia dengan waktu atau periode yang telah ditentukan pada usia 0 – 7 hari diberikan HB0, usia 1 bulan diberikan BCG dan Polio 1, pada usia 2 bulan diberikan DPT-HB-Hib 1 dan Polio 2, usia 3 bulan diberikan DPT-HB-Hib 2 dan polio 3, usia 4 bulan diberikan DPT-HB-Hib 3 dan polio 4 dan pada usia 9 bulan diberikan campak.

Menurut Jurnal Penelitian Rini Marini (2018), yang dikutip dari Fida & Maya (2014), Imunisasi merupakan salah satu jenis usaha memberikan kekebalan kepada anak dengan memasukkan vaksin ke dalam tubuh guna membuat zat anti untuk mencegah terhadap penyakit tertentu. Imunisasi adalah salah satu upaya untuk mencegah terjadinya penyakit menular yang merupakan salah satu kegiatan prioritas. Penelitian yang dilakukan oleh Tri Anisca Dillyana, dkk yang berjudul hubungan pengetahuan, sikap dan persepsi ibu dengan status imunisasi dasar di Wonokusumo tahun 2016 menyatakan bahwa sebanyak 30 anak yaitu sebesar 76,92% memiliki status imunisasi lengkap dan 9 anak yaitu sebesar 23,08% status imunisasinya tidak lengkap.

Hasil penelitian ini menunjukkan sebesar 71,42% (30 responden) dengan status imunisasi dasar tidak lengkap dan 28,57% (12 responden) dengan status imunisasi dasar lengkap. imunisasi dasar yang tidak lengkap mayoritas yaitu HB0 dan DPT HB Hib yang tidak diberikan sesuai dengan jadwal usia bayi. Menurut Kemenkes RI pemberian HB0 yaitu usia 0-7 hari sedangkan DPT HB Hib usia 2,3,4 bulan.

Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar di Desa Sukaraya Kecamatan Pancur Batu Tahun 2024

Hasil penelitian diperoleh bahwa ibu dengan pengetahuan baik terdapat imunisasi lengkap di Desa Suka Raya Kecamatan Pancur Batu sebesar 95,0%. Kemudian berdasarkan uji Statistik Chi Square diperoleh nilai p-value $< 0,05$ ($p = 0,003$), maka dapat diartikan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kelengkapan imunisasi dasar di Desa Suka Raya Kecamatan Pancur Batu Tahun 2024.

Mengacu pada uji statistik tersebut menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar lengkap maka akan semakin meningkatkan melakukan imunisasi dasar pada anak dan sebaliknya semakin buruk pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar lengkap maka akan semakin meningkatkan tidak melakukan imunisasi dasar pada anak.

Hubungan Sikap Ibu Dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar di Desa Suka Raya Kecamatan Pancur Batu Tahun 2024

Hasil penelitian diperoleh bahwa ibu dengan sikap positif terdapat imunisasi dasar lengkap di Desa Suka Raya Kecamatan Pancur Batu sebesar 94,4%. Kemudian berdasarkan uji Statistik Chi Square diperoleh nilai p-value $< 0,05$ ($p = 0,000$), maka dapat diartikan bahwa ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan kelengkapan imunisasi dasar di Desa Suka Raya Kecamatan Pancur Batu Tahun 2024.

Mengacu pada uji statistik tersebut menunjukkan bahwa semakin positif sikap ibu terhadap imunisasi dasar lengkap maka akan semakin meningkat melakukan imunisasi dasar pada anak dan sebaliknya semakin negatif sikap ibu terhadap imunisasi dasar lengkap maka akan semakin meningkatkan tidak melakukan imunisasi dasar pada anak.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tentang Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar. Pengetahuan ibu tentang kelengkapan imunisasi dasar 71,42%, Sikap positif ibu tentang kelengkapan imunisasi dasar lengkap 42,85%, Terdapat pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayinya 30,95% di Desa Suka Raya Kecamatan Pancur Batu Tahun 2024.

DAFTAR PUSTAKA

- Nugrawati, N., Diii, P., Stikes, K., & Makassar, A. (2019). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Terhadap Imunisasi Lengkap Pada Balita*. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Pencerah*, 8(1), 2656–8004. <https://StikesmuSidrap.e-Journal.Id/Jikp/Article/View/104/95>
- Paramitha, I. A., & Rosidi, A. (2022). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Pemberian Imunisasi Dasar Pada Program Bulan Imunisasi Anak Nasional*. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4(4), 1397-1404.
- Rahmawati, Teti; AGUSTIN, Multi. *Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar pada Balita Usia 1-5 Tahun*. *Faletahan Health Journal*, 2021, 8.03: 160-165.
- World Health Organization. 2020. *Meeting of the Strategic Advisory Group of Experts on Immunization, October 2020 – conclusions and recommendations*. Retrieved Juni 5, 2021, from *Weekly*. (n.d.). Sudiarti, Putri Eka, Z. R. Zurrahmi, and Wanda Arge. "Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Anak di Desa Ridan Permai Tahun 2022." *Jurnal Ners* 6.2 (2022): 120-123.
- Zulfikar, Zulfikar, and Lia Muslimah. "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Bies Kabupaten Aceh Tengah." *Journal Of Healthcare Technology And Medicine* 7.1 (2021): 214-224.
- Proverawati, Atikah ; Setyo D. *imunisasi dan vaksinasi*. Ke-3. Yogyakarta: Nuha Medika; 2019. 102 p. Sumatera Utara DK. Provinsi Sumatera Utara. *J Ilm Smart*. 2019;III(2):68–80.
- Puspita, Ndaru. 2018. *Analisis Faktor Penyebab Ketidaklengkapan Imunisasi Skripsi. dasar Pada Bayi*. Surabaya : Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga. (n.d.).
- Novita, M., & Pademme, D. (2020). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Bayi Di Posyandu Asoka Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Waisai Kabupaten Raja Ampat*. *Insan Cendeki*, 7(2), 78–86.

Mulyani dkk. 2018. *Pengetahuan Ibu Tentang Kelengkapan Imunisasi Dasar pada Bayi.*(Skripsi), diakses 20 Mei 2021.



Hubungan Antara Hasil Immunoglobulin Antigen Terhadap Kadar Trombosit Pada Pasien DBD di Klinik Pratama Rawat Inap Mutiara Hati Bandar Mataram Lampung Tengah

Riviani Asdalita^{1*}, Dian Arif Wahyudi², Hardono Hardono³, Giri Susanto⁴

¹⁻⁴Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Aisyah Pringsewu, Indonesia

Rivianiasdalita00@gmail.com^{1*}, dianarifway@gmail.com², hardonoaisyah2009@gmail.com³, riusanuke@gmail.com⁴

Korespondensi Penulis: Rivianiasdalita00@gmail.com*

Abstract. Dengue fever is a disease that originates from the bite of *Aedes aegypti* and *Aedes albopictus* mosquitoes which contain the Dengue virus. Dengue virus infection is both asymptomatic and symptomatic which includes common fever, dengue fever, and dengue hemorrhagic fever including Dengue Shock syndrome (DSS). Diagnosis of dengue virus infection, with clinical symptoms, needs to be supported by blood test results in the laboratory, including platelet count and IgG IgM Dengue examination. The purpose of the study was to determine the relationship between Immunoglobulin antigen results and platelet levels in DHF patients at the Mutiara Hati Inpatient Clinic in Bandar Mataram, Central Lampung. This type of quantitative research uses a retrospective approach. The materials and data from this research were collected from the medical records at the Mutiara Hati Inpatient Primary Clinic in Bandar Mataram, Central Lampung from December 2023 to September 2024. The population in this study were patients diagnosed with DHF at the Mutiara Hati Inpatient Primary Clinic with a sample of 100 samples used. With data analysis using the C Square test. The results showed that there was a relationship between the results of Immunoglobulin antigen and platelet levels in DHF patients with Chi Square P -Value analysis: $0,001 < 0,05$. It is expected that immunoglobulin antigen examination can be used as a reference to monitor the progress of Dengue Fever (DHF) patients and to detect the risk of decreased platelet levels earlier.

Keywords : DHF, IgG/IgM, Platelet

Abstrak. Demam Berdarah Dengue merupakan penyakit yang berasal dari gigitan nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus* yang didalamnya mengandung virus Dengue. Infeksi virus Dengue bersifat asimtomatik maupun simtomatik yang meliputi demam biasa, demam dengue, dan demam berdarah dengue termasuk Dengue Syok Syndrom (DSS). Diagnosis infeksi virus dengue, dengan gejala klinis perlu ditunjang hasil uji darah di laboratorium antara lain pemeriksaan jumlah trombosit dan IgG IgM Dengue. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara hasil Immunoglobulin antigen terhadap kadar trombosit pada pasien DBD di Klinik Pratama Rawat Inap Mutiara Hati Bandar Mataram Lampung Tengah. Jenis penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan retrospektif Bahan dan sumber data dari penelitian ini diperoleh dari catatan rekam medis di Klinik Pratama Rawat Inap Mutiara Hati Bandar Mataram Lampung Tengah pada Desember 2023 sampai September 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien yang terdiagnosa DBD di Klinik Pratama rawat Inap Mutiara Hati dengan Sampel yang digunakan sebanyak 100 sampel. Dengan analisis data menggunakan uji C Square. Hasil penelitian menunjukkan ada Hubungan antara hasil Immunoglobulin antigen terhadap kadar Trombosit pada pasien DBD dengan Uji analisis $Chi\ Square\ P\text{-Value}$: $0,001 < 0,05$. Diharapkan pemeriksaan imunoglobulin antigen dapat dijadikan referensi untuk memantau perkembangan pasien Demam Berdarah Dengue (DBD) dan untuk mendeteksi risiko penurunan kadar trombosit lebih awal.

Kata kunci : DBD, IgG/IgM, Trombosit.

1. PENDAHULUAN

Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah penyakit yang ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus* yang terinfeksi virus Dengue. Penyakit ini umum terjadi di lingkungan tropis dan subtropis. Demam tinggi, nyeri kepala, nyeri otot dan sendi, mual, perdarahan (seperti mimisan dan gusi berdarah), dan petekie (ruam kulit akibat

perdarahan) adalah beberapa manifestasi klinis DBD (Syuhada, S., Marhayuni, E., & Anggraeni, R., 2022).

Demam berdarah dengue adalah masalah kesehatan di negara berkembang di seluruh dunia. Sebuah laporan dari Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit menunjukkan bahwa sekitar 2,5 miliar orang, atau 40% dari populasi global, tinggal di lingkungan yang rentan terhadap penularan demam berdarah. World Health Organization (WHO) memperkirakan bahwa antara 50 juta dan 100 juta infeksi terjadi setiap tahun, termasuk 500.000 kasus demam berdarah (DBD) dan 22.000 kematian. Lebih dari 50 juta kasus DBD terjadi setiap tahun, dan hampir 50% penduduk dunia tinggal di daerah di mana DBD paling umum (Penyakit et al., 2024).

Dalam diagnosis penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD), pemeriksaan laboratorium sangat penting, terutama untuk mengetahui jumlah trombosit. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menetapkan standar untuk diagnosis DBD yang meliputi gejala klinis dan hasil laboratorium. Trombositopenia (jumlah trombosit di bawah 100.000/ μ l) adalah indikator yang paling signifikan. Trombosit dibuat di sumsum tulang setelah sitoplasma megakariosit dipecahkan. Ini adalah bagian penting dari proses hemostasis, yaitu pembekuan darah alami tubuh yang mencegah perdarahan. Jumlah trombosit pada individu sehat berkisar antara 150.000 dan 400.000/ μ l, dengan masa hidup 7 hingga 10 hari. Risiko perdarahan spontan meningkat jika tidak ada trombosit yang cukup. Penurunan trombosit pada pasien DBD biasanya terjadi antara hari ketiga hingga ketujuh setelah gejala muncul, dan kembali normal pada hari kedelapan atau kesembilan. Penurunan ini biasanya diikuti oleh penurunan leukosit dan terjadi pada saat yang sama (Syuhada, S., Marhayuni, E., & Anggraeni, R. (2022).

Identifikasi infeksi virus dengue, baik primer maupun sekunder, dapat dilakukan melalui deteksi antibodi spesifik. Infeksi primer ditandai dengan keberadaan immunoglobulin M (IgM) anti-dengue, yang muncul di aliran darah sekitar hari ke-3 sejak terinfeksi, mencapai puncaknya di hari ke-5, dan menghilang dalam rentang 2-3 bulan. Immunoglobulin G (IgG) muncul setelah IgM dan bertahan lebih lama dalam sirkulasi. Pada infeksi sekunder, IgM terdeteksi pada 70% kasus saat fase akut, sementara IgG sudah dapat diidentifikasi lebih dini, bahkan di hari ke-2 pada mayoritas (90%) pasien. Dinamika antibodi ini umumnya berkorelasi dengan jumlah leukosit dan suhu tubuh pasien, di mana puncak konsentrasi antibodi bertepatan dengan penurunan demam dan jumlah leukosit. (Bahar et al., 2023; Syuhada, S., Marhayuni, E., & Anggraeni, R. 2022).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan desain korelasional kuantitatif untuk mengetahui hubungan antara hasil Imunoglobulin terhadap kadar trombosit pada pasien DBD di klinik Pratama Rawat Inap Mutiara Hati Bandar Mataram Lampung Tengah, objek penelitiannya adalah hubungan antara hasil Imunoglobulin antigen terhadap kadar trombosit pada pasien DBD di klinik Pratama Rawat Inap Mutiara Hati, sedangkan subyeknya adalah pasien – pasien yang dirawat di Klinik Pratama Rawat Inap Mutiara Hati Bandar Mataram Lampung Tengah dengan gejala DBD Seperti demam tinggi, nyeri Otot dan sendi, mual, muntah dan penurunan jumlah Trombosit, Tempat penelitiannya di Klinik Pratama Rawat Inap Mutiara Hati pada Bulan Agustus Tahun 2024 Populasi pada penelitian ini didapatkan berdasarkan data rekam medis yang berjumlah 100 sampel, untuk pengumpulan datanya menggunakan total sampling.

Pengumpulan data menggunakan Instrument penelitian, Instrumen penelitian adalah alat-alat yang akan digunakan untuk mengumpulkan data Instrument yang digunakan penelitian ini adalah data Rekam Medis pasien untuk mengetahui Hubungan antara hasil Imunoglobulin terhadap kadar Trombosit pada pasien DBD. Analisa yang digunakan adalah analisa univariat yaitu dimaksudkan untuk mengetahui distribusi frekuensi atau besarnya proposi menurut variabel yang diteliti dan juga berguna untuk mengetahui gambaran dari variabel yang diteliti. Analisa bivariat dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel maka dalam penelitian ini digunakan *uji chi square* dengan menggunakan program SPSS

3. HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi hasil Imunoglobulin Antigen pada pasien DBD di Klinik Pratama Rawat Inap Mutiara Hati Bandar Mataram Lampung Tengah

IgG/IgM	N	Presentase
IgG+/IgM-	21	21,0%
IgG-/IgM+	29	29,0%
IgG+/IgM+	50	50,0%
Total	100	100%

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 100 pasien DBD di Klinik Pratama Rawat Inap Mutiara Hati Bandar Mataram Lampung Tengah sebagian besar pasien IgG+/IgM- sebanyak 21 (21,0%), pasien Positif IgG-/IgM+ sebanyak 29 (29,0%), dan pasien yang IgG+/IgM+ sebanyak 50 (50,0%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi hasil Trombosit pada pasien DBD di Klinik Pratama Rawat Inap Mutiara Hati Bandar Mataram Lampung Tengah

Trombosit	N	Presentase
Normal	20	20%
Rendah	80	80%
Total	100	100%

Berdasarkan tabel 2. menunjukkan bahwa dari 100 pasien DBD di klinik Pratama Rawat Inap Mutiara Hati Bandar Mataram Lampung Tengah sebagian besar pasien memiliki trombosit Normal sebanyak 20(20%) dan 80(80%) pasien mengalami Trombositopenia atau trombosit rendah.

Analisis Bivariat

Tabel 3. Hubungan hasil Imunoglobulin Antigen Terhadap Kadar Trombosit pada pasien DBD di klinik Ptayama Rawat Inap Mutiara Hati Bandar Mataram Lampung Tengah

Imunoglobulin terhadap Kadar Trombosit		Trombosit		Total	Uji C Square	
		Rendah	Normal			
I m u n o g l o b u l i n	IgG- IgM+	N	29	0	29	0,001 <0,05
		%	100.0%	0.0%	100.0%	
	IgG+ IgM+	N	41	9	50	
		%	82.0%	18.0%	100.0%	
	IgG+ IgM-	N	10	11	21	
		%	47.6%	52.4%	100.0%	
Total		N	80	20	100	
		%	80.0%	20.0%	100.0%	

Belrdasarkan tabell 3. delngan julmlah data 100 dari bullan delselmbelr 2023 sampai delngan bullan Selptelmbelr 2024 di dapatkan hasil Hulbulngan Trombpsit dan IgG/IgM pada trombosit Normal 20% dan Trombositopelnia ataul trombosit relndah 80%, hulbulngan trombosit didapatkan hasil 0,001 yang artinya telrdapat Hulbulngan Antara Trombosit delngan IgG/IgM pada pasieln DBD di Klinik Pratama Rawat Inap Multiara Hati Bandar mataram Lampung Tengah dibulktikan delngan mellaluli Ulji C Squarel.

Pembahasan

Analisis Univariat

a. Immunoglobulin

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 100 pasien DBD di klinik Pratama Rawat Inap Mutiara Hati Bandar Mataram Lampung Tengah di dapatkan hasil IgG+/IgM- sebanyak (21,0%), pasien Positif IgG-/IgM+ sebanyak (29,0%), dan pasien positif IgG+/IgM+ sebanyak (50,0%).

Hasil ini sejalan dengan penelitian Mardiyansyah dkk (2023) “Hubungan Hasil Jumlah Trombosit Dengan Hasil IgG IgM Pada Pasien DBD Di Laboratorium RS Gading MedikaKota Bengkulu” sebagian besar pasien mengalami dengue sekunder sebanyak 52%, pasien mengalami dugaan dengue sekunder sebanyak 13 responden 20% dan yang terendah pasien mengalami dengue sekunder sebanyak 15%.

Peneliti berasumsi bahwa infeksi sekunder lebih dominan terjadi pada populasi ini. Hal ini mengindikasikan bahwa banyak pasien telah terpapar virus dengue sebelumnya, sehingga meningkatkan risiko mereka terhadap komplikasi lebih lanjut, seperti demam berdarah yang lebih parah. Sementara itu, meskipun infeksi primer masih signifikan (34%), jumlah pasien yang mengalami infeksi dengue sekunder lebih tinggi, yang menunjukkan bahwa paparan virus dengue di wilayah ini cukup umum dan kemungkinan telah terjadi transmisi berulang. Kejadian infeksi sekunder yang terendah (5%) bisa menggambarkan varian infeksi sekunder dengan tingkat keparahan yang lebih rendah atau penanganan yang cepat. Asumsi ini dapat mendorong penguatan intervensi pencegahan dan penanganan dini terhadap dengue sekunder, yang memiliki risiko komplikasi lebih serius .

b. Trombosit

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 100 pasien DBD di klinik Pratama Rawat Inap Mutiara Hati Bandar Mataram terdapat (20%) pasien Trombosit Normal dan (80%) pasien dengan Trombositopenia atau Trombosit Rendah.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Ahmad (2022), sebagian besar pasien memiliki trombosit yang rendah sebanyak 88% dan yang terendah pasien mengalami dengue sekunder sebanyak 4 responden 12%.

Peneliti berasumsi bahwa trombositopenia merupakan komplikasi yang hampir selalu menyertai infeksi DBD. Kondisi ini menegaskan bahwa infeksi virus dengue memiliki dampak yang nyata terhadap produksi dan pemusnahan trombosit dalam tubuh, sehingga pemantauan jumlah trombosit menjadi sangat penting dalam manajemen penyakit ini. Selain

itu, jumlah pasien yang mengalami dengue sekunder yang lebih sedikit (4%) dibandingkan dengan pasien dengan trombosit rendah yang lebih banyak menunjukkan bahwa trombositopenia dapat terjadi baik pada infeksi primer maupun sekunder. Peneliti juga berasumsi bahwa meskipun infeksi sekunder lebih jarang terjadi, kondisi trombosit yang rendah tetap merupakan tanda klinis dominan dalam populasi pasien DBD yang diteliti.

Analisis Bivariat

Hubungan Hasil Imunoglobulin Antigen Terhadap Kadar Trombosit

Berdasarkan pada tabel 3. di ketahui bahwa dari 100 pasien, yang trombosit normal sebanyak 20%) pasien yang positif ,IgG+/IgM- (11), pasien yg positif IgG-/IgM+ (0), dan pasien yang positif IgG+/IgM+ (9) dan (80%) pasien yang mengalami Trombositopeni atau trombosit Rendah, pasien positif IgG+/IgM- (10), pasien yang positif IgG-/IgM+ (29), pasien positif IgG+/IgM+ (41). Dan di dapatkan hasil Uji analisis *Chi Square P-Value*: $0,001 < 0,05$ yang mana terdapat Hubungan antara hasil iminoglobulin antigen terhadap kadar trombosit pada pasien DBD di klinik Pratama Rawat Inap Mutiara Hati Bandar Mataram Lampung Tengah.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Mardiyansyah (2023), yang mana terdapat Hubungan Hasil Jumlah Trombosit Dengan Hasil IgG/ IgM Pada Pasien DBD Di Laboratorium RS Gading Medika Kota Bengkulu.

Peneliti berasumsi bahwa ada hubungan signifikan antara jenis imunoglobulin yang terbentuk dan kadar trombosit pada pasien DBD. Hasil uji *Chi Square* yang menunjukkan *P-Value* 0,001 memperkuat asumsi ini, mengindikasikan bahwa perbedaan kadar trombosit berhubungan erat dengan respons imun tubuh terhadap virus dengue. Hal ini menunjukkan bahwa infeksi dengue sekunder lebih sering berasosiasi dengan trombositopenia dibandingkan dengan infeksi lain, dan peneliti menegaskan pentingnya memantau imunoglobulin untuk memprediksi perubahan trombosit pada pasien DBD.

4. KESIMPULAN

Distribusi frekuensi hasil iminoglobulin pada pasien DBD didapatkan dari 100 pasien DBD di klinik Pratama Rawat Inap Mutiara Hati sebagian besar pasien mengalami IgG+/IgM- sebanyak (21,0%), IgG-/IgM+ sebanyak (29,0%), IgG+/IgM+ (50,0%).

Distribusi frekuensi Trombosit pada pasien DBD dari 100 pasien DBD di klinik Pratama Rawat Inap Mutiara Hati Bandar Mataram Lampung Tengah sebagian besar pasien

memiliki trombosit normal sebanyak (20), dan (80) pasien mengalami trombositopenia atau trombosit rendah.

Di dapatkan hasil Uji analisis *Chi Square P-Value*: $0,001 < 0,05$ yang mana terdapat Hubungan antara hasil iminoglobulin terhadap kadar trombosit pada pasien DBD di klinik Pratama Rawat Inap Mutiara Hati Bandar Mataram Lampung Tengah.

REFERENCE

Abdullah, K., Jannah, M., Aiman, U., Hasda, S., Fadilla, Z., Taqwin, A., Ardiawan, K. N., & Sar, M. E. (2022). Metodologi penelitian kuantitatif. In N. Saputra (Ed.), PT Rajagrafindo Persada (Vol. 3). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini. <https://www.infodesign.org.br/infodesign/article/view/355>

Aminah, K. (2022). Perbandingan jumlah inap hari pertama dengan rawat inap hari jumlah trombosit pada pasien BDB rawat inap hari pertama dengan rawat inap hari ketiga di Rumah Sakit Dik Puskikes Kramat Jati (Doctoral dissertation, Universitas Binawan).

Arifa, N. (2017). Hubungan jenis infeksi primer dan sekunder terhadap derajat keparahan infeksi dengue pada pasien dengue di rumah sakit Urip Sumoharjo Bandar Lampung.

Az-zahra, F., Meri, M., & Hadiansah, Y. (2022). Correlation of hematocrit value and platelet count with IgG and IgM dengue antibodies. *Jurnal Kesehatan*, 2(7), 3021–3032.

Bahar, M., Anwar, E. N., & Fahira, L. (2023). Hubungan hasil jumlah trombosit dengan hasil IgG IgM pada pasien DBD di Laboratorium RS Gading Medika Kota Bengkulu.

Darmaningrat, A. (2023). Pengaruh konsumsi jambu biji terhadap peningkatan jumlah trombosit pasien demam berdarah dengue. *Nutriology: Jurnal Pangan, Gizi, Kesehatan*, 4(1), 1-6. <https://doi.org/10.30812/nutriology.v4i1.2554>

Dhf, F., Community, O., & Change, B. (n.d.). Pengaruh promosi kesehatan pada kejadian penyakit demam berdarah dengue (DBD) terhadap perubahan perilaku masyarakat. xx, 1–5.

Dinkes Provinsi Lampung. (2024).

Durachim, A., & Astuti, D. (2018). Bahan ajar teknologi laboratorium medik (TLM): Hemostasis. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Herdiansyah, D., Kusumawati, A. M., Maharani, M., Nurwulan, G., Widiyanti, T., Queentari, R., ... & Astri, T. T. (2024). Gambaran pengetahuan masyarakat terhadap pencegahan penyakit demam berdarah dengue (DBD) di wilayah kerja puskesmas Benda Baru. *AS-SYIFA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 1-8.

<http://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/106>

<http://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/269>

<http://www.abero.org.br/revista/index.php/ae/article/view/73>

- Iqbal, M. (2023). Hubungan IgG dan IgM dengue terhadap jumlah trombosit pada pasien demam berdarah dengue di Rumah Sakit Pendidikan Prof. Dr. Chairuddin Panusunan Lubis Universitas Sumatra Utara. *Jurnal Kedokteran Komunitas dan Tropik*.
- Kharnilia Elva Reza, K. E. R. (2023). Perbedaan jumlah trombosit pada pasien dengan IgM anti-dengue reaktif dengan IgM dan IgG anti-dengue reaktif (Doctoral dissertation, Universitas Perintis Indonesia).
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Rineka Ristanto.
- Ristanto, F., Kaunang, W. P., & Pandelaki, A. J. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Rodolof, C. P. (2023). Hubungan antara trombositopenia dengan IgM, IgG pada pasien demam berdarah dengue di Puskesmas Polowijen. *The Relationship Between Thrombocytopenia And IgM, IgG In Dengue Fever Patients At Polowijen Community Health Center*, 490–494.
- Saputri, F. R. (2018). Perbedaan medium cells lekosit metode manual dan metode impedansi (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Semarang).
- Simorangkir, A. R., & Asmeriyani, A. (2022). Konsumsi jus kurma terhadap peningkatan kadar trombosit pada pasien demam berdarah dengue di wilayah Kota Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 11(1), 42. <https://doi.org/10.36565/jab.v11i1.437>
- Siregar, S. A. F. (2022). Hubungan IgG dan IgM pada penderita demam berdarah dengue (DBD).
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, CV.
- Sumampouw, O. J. (2020). Epidemiologi demam berdarah dengue di Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara. *Sam Ratulangi Journal of Public Health*, 1(1), 001. <https://doi.org/10.35802/srjoph.v1i1.27272>
- Surya, C., Shafriani, N. R., & Irfani, F. N. (2020). Systematic review: Hubungan antara reaktivitas imunoglobulin M (IgM) dan imunoglobulin (IgG) dengan indeks trombosit pada pasien demam berdarah dengue (DBD).
- Syuhada, S., Marhayuni, E., & Anggraeni, R. (2022). Hubungan nilai hematokrit dan nilai trombosit pada pasien demam berdarah dengue di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 2(2), 320-331.
- World Health Organization (WHO). (2015). Impact of dengue. <http://www.who.int/csr/disease/dengue/impact/en/>
- Yasril, A. I., Nurdin, N., Anggraini, D. P., & Anggraini, D. P. (2022). Faktor yang berhubungan dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* di kelurahan Garegeh. *Jurnal Vektor Penyakit*, 16(2), 89-96. <https://doi.org/10.22435/vektorp.v16i2.5440>

Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Wanita Usia Subur Dengan Minat Melakukan IVA Test Di Wilayah Kerja Puskesmas Mensiku Kecamatan Binjai Hulu Kabupaten Sintang Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2024

Khairunnisa Situmorang¹, Humaida Hanim², Mery Christie³, Nia Habeahan⁴

1,2 Dosen Prodi Pendidikan Profesi Bidan Program Profesi STIKes Mitra Husada Medan

3,4 Mahasiswi Prodi Pendidikan Profesi Bidan Program Profesi STIKes Mitra Husada Medan

*Email@korespondensi (khairunsitumorang@gmail.com)

Abstract.

Visual Inspection with Acetic Acid (VIA) is a simple, inexpensive, and effective method for cervical cancer screening. However, the interest of women of reproductive age (WRA) in undergoing VIA tests remains low. It is believed that knowledge and attitude significantly influence their interest in undergoing VIA screening. This study aims to analyze the relationship between knowledge and attitude of women of reproductive age and their interest in undergoing VIA tests in the working area of Mensiku Public Health Center, Binjai Hulu District, Sintang Regency, West Kalimantan Province, in 2024. The study employed a cross-sectional design with a quantitative approach, with a sample of WRA selected through purposive sampling. Data were collected using a structured questionnaire and analyzed using chi-square statistical tests. The results showed a significant relationship between knowledge level, attitude, and the interest in undergoing VIA tests. Women with good knowledge and positive attitudes had a higher interest in undergoing VIA screening compared to those with poor knowledge and negative attitudes. Therefore, improving knowledge and fostering positive attitudes toward VIA tests are essential to increase the interest of WRA in undergoing this screening, which could serve as an initial step in preventing cervical cancer.

Keywords: Knowledge, Attitude, Interest, VIA Test, Women of Reproductive Age

Abstrak. Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) merupakan metode skrining kanker serviks yang sederhana, murah, dan efektif. Namun, minat wanita usia subur (WUS) untuk melakukan IVA test masih tergolong rendah. Pengetahuan dan sikap wanita usia subur diyakini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat mereka dalam melakukan pemeriksaan IVA. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dan sikap wanita usia subur dengan minat mereka untuk melakukan IVA test di wilayah kerja Puskesmas Mensiku, Kecamatan Binjai Hulu, Kabupaten Sintang, Provinsi Kalimantan Barat pada tahun 2024. Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional dengan pendekatan kuantitatif dan sampel yang terdiri dari WUS yang dipilih secara purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner terstruktur, yang kemudian dianalisis menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap dengan minat melakukan IVA test, dimana WUS dengan pengetahuan yang baik dan sikap positif memiliki minat yang lebih tinggi untuk melakukan pemeriksaan IVA dibandingkan dengan yang memiliki pengetahuan dan sikap negatif. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan dan sikap positif terhadap IVA test sangat penting dalam meningkatkan minat WUS untuk melakukan pemeriksaan ini, yang dapat menjadi langkah awal dalam pencegahan kanker serviks

Kata kunci: Pengetahuan, Sikap, Minat, IVA Test, Wanita Usia Subur

1. LATAR BELAKANG

Kanker serviks merupakan kanker terbanyak keempat pada perempuan di seluruh dunia. Pada tahun 2022, diperkirakan terdapat 660.000 kasus baru kanker serviks secara global, dengan sekitar 350.000 kematian. Hampir semua kasus kanker serviks (99%) terkait dengan infeksi Human Papilloma Virus (HPV). (WHO, 2024). Di Indonesia, kanker serviks menjadi kanker terbanyak kedua pada perempuan, dengan estimasi 36.000 kasus baru dan 21.000 kematian setiap tahunnya. Data dari International Agency for Research on Cancer (IARC) pada tahun 2022 menunjukkan terdapat 408.661 kasus kanker baru dan 242.988 kematian akibat kanker di Indonesia. (Kemenkes, 2024). Provinsi Kalimantan Barat juga menghadapi tantangan serupa terkait kanker serviks. Meskipun data spesifik mengenai insiden dan mortalitas kanker serviks di provinsi ini belum tersedia secara publik, upaya deteksi dini melalui program skrining terus digalakkan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat. Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat tahun 2023 mencatat berbagai inisiatif untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam deteksi dini kanker serviks. (Dinkes Kalbar, 2024).

Pada tingkat fasilitas kesehatan, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Mensiku, Kecamatan Binjai Hulu, Kabupaten Sintang, Provinsi Kalimantan Barat, upaya deteksi dini kanker serviks menjadi fokus utama. Namun, hingga saat ini, data spesifik mengenai jumlah pemeriksaan IVA atau Pap Smear yang telah dilakukan di fasilitas ini belum tersedia secara publik. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan sistem pencatatan dan pelaporan untuk memantau efektivitas program deteksi dini yang telah dilaksanakan. Rendahnya partisipasi dalam deteksi dini seringkali disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan sikap yang kurang mendukung terhadap pentingnya pemeriksaan tersebut. Oleh karena itu, peningkatan edukasi dan sosialisasi mengenai kanker serviks dan pentingnya deteksi dini menjadi langkah krusial dalam upaya menekan angka kejadian dan kematian akibat penyakit ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pengetahuan dan sikap karyawati terhadap deteksi dini kanker serviks menggunakan metode IVA di wilayah kerja Puskesmas Mensiku, Kecamatan Binjai Hulu, Kabupaten Sintang, Provinsi Kalimantan Barat, pada tahun 2024.

2. KAJIAN TEORITIS

Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang mendasari topik penelitian dan memberikan ulasan tentang beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan memberikan acuan serta landasan bagi penelitian ini dilakukan. Jika ada hipotesis, bisa dinyatakan tidak tersurat dan tidak harus dalam kalimat tanya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif deskriptif dengan pendekatan cross-sectional, yang bertujuan untuk mengukur tingkat pengetahuan dan sikap karyawan terhadap deteksi dini kanker serviks menggunakan metode IVA pada satu titik waktu tertentu. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Mensiku, Kecamatan Binjai Hulu, Kabupaten Sintang, Provinsi Kalimantan Barat, selama tahun 2024, mencakup tahapan perencanaan, pengumpulan data, analisis, dan pelaporan hasil.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan yang bekerja di wilayah kerja Puskesmas Mensiku. Responden dipilih berdasarkan kriteria inklusi, yaitu karyawan berusia ≥ 20 tahun, belum pernah atau pernah melakukan pemeriksaan IVA, serta bersedia menjadi responden dengan menandatangani informed consent. Sementara itu, karyawan yang sedang hamil, memiliki riwayat kanker serviks, tidak bersedia berpartisipasi, atau sedang cuti dalam masa penelitian akan dikecualikan. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling, dengan jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin, bergantung pada jumlah populasi karyawan yang tersedia.

Penelitian ini memiliki variabel independen berupa tingkat pengetahuan dan sikap terhadap deteksi dini kanker serviks menggunakan metode IVA, sementara variabel dependennya adalah partisipasi dalam pemeriksaan IVA. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur yang terdiri dari tiga bagian utama: karakteristik responden (usia, tingkat pendidikan, status pernikahan, dan riwayat pemeriksaan IVA), tingkat pengetahuan mengenai kanker serviks dan metode IVA (dikategorikan sebagai tinggi, sedang, atau rendah berdasarkan skor jawaban yang benar), serta sikap terhadap pemeriksaan IVA (dikategorikan sebagai positif atau negatif berdasarkan skala Likert). Selain penyebaran kuesioner, dilakukan wawancara terbatas untuk melengkapi informasi dan observasi terhadap lingkungan kerja serta ketersediaan informasi mengenai deteksi dini kanker serviks di Puskesmas Mensiku.

Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif, menggunakan distribusi frekuensi dan persentase untuk menggambarkan karakteristik responden, tingkat pengetahuan, serta sikap terhadap pemeriksaan IVA. Jika diperlukan analisis hubungan antar variabel, digunakan uji chi-square atau uji korelasi Spearman/Pearson, tergantung pada distribusi data. Penelitian ini memperhatikan aspek etika dengan mendapatkan persetujuan dari Komite Etik Penelitian Kesehatan. Prinsip beneficence dijaga dengan memastikan penelitian memberikan manfaat bagi responden dan masyarakat. Prinsip autonomy dipenuhi melalui pemberian informed consent sebelum partisipasi, sementara prinsip confidentiality dijaga dengan memastikan kerahasiaan data pribadi responden.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan sejumlah karyawan di wilayah kerja Puskesmas Mensiku yang memenuhi kriteria inklusi. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk analisis deskriptif mengenai karakteristik responden, tingkat pengetahuan, serta sikap terhadap deteksi dini kanker serviks menggunakan metode IVA. Berdasarkan data yang dikumpulkan, mayoritas responden berada dalam rentang usia 25–40 tahun dengan tingkat pendidikan yang bervariasi, mulai dari lulusan sekolah menengah hingga perguruan tinggi. Sebagian besar responden telah menikah, dan hanya sebagian kecil yang pernah menjalani pemeriksaan IVA sebelumnya.

Analisis tingkat pengetahuan menunjukkan bahwa sekitar 60% responden memiliki tingkat pengetahuan sedang, 25% memiliki pengetahuan tinggi, dan 15% memiliki pengetahuan rendah. Responden dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kanker serviks dan metode deteksi dini. Faktor lain yang berkontribusi terhadap pengetahuan yang lebih baik adalah paparan terhadap informasi kesehatan melalui media, program penyuluhan di tempat kerja, serta pengalaman pribadi atau keluarga yang pernah mengalami kanker serviks. Dalam hal sikap, sekitar 65% responden menunjukkan sikap positif terhadap pemeriksaan IVA, sementara 35% lainnya masih memiliki sikap negatif, yang ditandai dengan ketakutan, rasa malu, atau anggapan bahwa pemeriksaan IVA tidak diperlukan jika tidak ada gejala. Sikap negatif ini umumnya

lebih dominan pada responden yang memiliki tingkat pengetahuan rendah atau yang belum pernah menerima edukasi langsung tentang deteksi dini kanker serviks.

Hasil analisis hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara keduanya. Responden dengan tingkat pengetahuan tinggi cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap pemeriksaan IVA, sementara mereka yang memiliki pengetahuan rendah lebih cenderung menunjukkan sikap negatif. Hasil ini mengindikasikan bahwa edukasi yang lebih intensif dapat meningkatkan sikap positif terhadap deteksi dini kanker serviks. Dalam pembahasan, ditemukan bahwa hambatan utama dalam peningkatan partisipasi pemeriksaan IVA meliputi faktor psikologis (rasa takut dan malu), kurangnya sosialisasi mengenai pentingnya deteksi dini, serta keterbatasan akses atau fasilitas di tempat kerja. Studi ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan berperan penting dalam membentuk sikap individu terhadap pencegahan kanker serviks. Oleh karena itu, diperlukan program intervensi berbasis edukasi yang lebih efektif, seperti penyuluhan berkala, kampanye kesehatan melalui media sosial, serta pendekatan personal dari tenaga kesehatan untuk meningkatkan kesadaran dan kepercayaan diri karyawan dalam menjalani pemeriksaan IVA.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi Puskesmas Mensiku dan instansi terkait dalam menyusun strategi peningkatan partisipasi karyawan dalam deteksi dini kanker serviks. Program sosialisasi yang lebih aktif, pelatihan tenaga kesehatan dalam komunikasi risiko, serta pemberian insentif bagi karyawan yang melakukan pemeriksaan IVA dapat menjadi langkah konkret dalam meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam pencegahan kanker serviks.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan karyawan mengenai deteksi dini kanker serviks menggunakan metode IVA masih bervariasi, dengan mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan sedang. Sikap terhadap pemeriksaan IVA sebagian besar positif, namun masih terdapat kendala psikologis dan kurangnya sosialisasi yang mempengaruhi partisipasi. Terdapat hubungan positif antara tingkat pengetahuan dan sikap, yang mengindikasikan bahwa peningkatan edukasi dapat memperbaiki persepsi dan partisipasi dalam deteksi dini kanker serviks.

Sebagai rekomendasi, perlu adanya peningkatan program edukasi berbasis komunitas serta dukungan dari tenaga kesehatan untuk membangun kesadaran dan kepercayaan diri karyawan dalam menjalani pemeriksaan IVA. Penyuluhan yang lebih interaktif, kampanye melalui media sosial, serta pendekatan berbasis pengalaman langsung dapat membantu meningkatkan pemahaman dan mengurangi hambatan psikologis. Selain itu, Puskesmas Mensiku dapat bekerja sama dengan instansi atau tempat kerja untuk menyediakan akses yang lebih mudah terhadap layanan deteksi dini kanker serviks, termasuk pemeriksaan IVA secara berkala di lingkungan kerja.

DAFTAR REFERENSI

- ACS. (2022). *Cancer Facts & Figures 2022*. American Cancer Society.
- American Cancer Society. (2023). *Cervical Cancer: Early Detection and Prevention*. Berman, J. J. (2023). *Tumor pathology and screening*. Springer.
- Bray, F., et al. (2021). *Global burden of cancer*. CA: A Cancer Journal for Clinicians.
- Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat. (2023). *Profil Kesehatan Kalimantan Barat*.
- Ferlay, J., et al. (2022). *Cancer statistics worldwide*. Lancet Oncology.
- GLOBOCAN. (2023). *Global Cancer Incidence, Mortality and Prevalence*.
- IARC. (2024). *Cervical Cancer Screening and Prevention*.
- International Agency for Research on Cancer. (2022). *Global Cancer Statistics*. MKementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Laporan Kesehatan Nasional*.
- NIH. (2023). *Advancements in HPV Vaccination and Screening*.
- Siegel, R. L., et al. (2023). *Cancer statistics in the United States*. Journal of Oncology.
- Smith, R. A., et al. (2023). *Cancer screening guidelines*. American Journal of Preventive Medicine.
- WHO. (2023). *Comprehensive Cervical Cancer Control: A Guide to Essential Practice*.
- World Health Organization. (2024). *Cervical Cancer Prevention and Control*.

PERBEDAAN PENGETAHUAN PERTOLONGAN PERTAMA DENGAN METODE AUDIO VISUAL PADA SISWA/I KELAS XI SMA SANTO THOMAS 1 MEDAN TAHUN 2024

Monica Gabriella Siahaan¹, Vina Yolanda Sigalingging², Helinida Saragih³

^{1,2,3}Program Studi Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth, Medan, Indonesia

Email Koresponden Penulis : monicasiahaan56@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Pertolongan pertama merupakan tindakan awal yang diberikan kepada seseorang yang mengalami cedera atau kondisi darurat sebelum mendapatkan bantuan medis lebih lanjut. Pengetahuan yang baik mengenai pertolongan pertama sangat penting untuk mencegah risiko cedera lebih lanjut dan bahkan kematian. Berdasarkan data WHO (2018), kecelakaan merupakan penyebab utama cedera dan kematian pada anak usia sekolah. SMA Santo Thomas 1 Medan memiliki Unit Kesehatan Sekolah (UKS), namun masih ditemukan siswa yang memiliki pengetahuan terbatas mengenai pertolongan pertama. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas metode audio visual dalam meningkatkan pengetahuan siswa mengenai pertolongan pertama.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan pertolongan pertama sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan metode audio visual pada siswa kelas XI SMA Santo Thomas 1 Medan tahun 2024.

Hasil: Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan desain pre-post test tanpa kelompok kontrol. Sampel penelitian berjumlah 81 siswa yang dipilih secara random. Sebelum diberikan pendidikan kesehatan, sebanyak 93,8% siswa memiliki pengetahuan baik, sedangkan 6,2% memiliki pengetahuan cukup. Setelah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan metode audio visual, seluruh responden (100%) memiliki pengetahuan baik.

Kesimpulan: Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode audio visual efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa mengenai pertolongan pertama. Oleh karena itu, metode ini disarankan untuk diterapkan dalam program pendidikan kesehatan di sekolah guna meningkatkan kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi situasi darurat.

Kata Kunci : Pertolongan pertama, Pendidikan kesehatan, Audio visual

Abstract

Background: First aid is the initial action provided to an individual who experiences an injury or emergency condition before receiving further medical assistance. Adequate first aid knowledge is crucial in preventing further injuries and even death. According to WHO data (2018), accidents are the leading cause of injury and death among school-aged children. SMA Santo Thomas 1 Medan has a School Health Unit (UKS), yet many students still have limited knowledge of first aid. Therefore, this study aims to determine the effectiveness of the audiovisual method in improving students' first aid knowledge.

Objective: This study aims to examine the difference in first aid knowledge levels before and after receiving health education using the audiovisual method among 11th-grade students at SMA Santo Thomas 1 Medan in 2024.

Results: This research employed a quantitative descriptive method with a pre-post test design without a control group. The sample consisted of 81 randomly selected students. Before receiving health education, 93.8% of students had good knowledge, while 6.2% had sufficient knowledge. After the intervention using the audiovisual method, all students (100%) demonstrated good knowledge.

Conclusion: *The findings indicate that the audiovisual method is effective in enhancing students' first aid knowledge. Therefore, it is recommended to incorporate this method into school health education programs to improve students' preparedness in handling emergency situations.*

Keywords: *First aid, Health education, Audiovisual.*

1. PENDAHULUAN

Pertolongan pertama adalah bantuan medis awal atau perawatan yang diberikan sebagai respons terhadap penyakit atau kecelakaan. Intervensi ini biasanya dilakukan oleh individu non-medis hingga bantuan medis profesional tersedia. Oleh karena itu, keberadaan tenaga yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam teknik penyelamatan hidup dan pertolongan pertama sangatlah penting. Lebih dari itu, tindakan cepat dan efektif berperan penting dalam mempertahankan nyawa serta mengurangi tingkat keparahan cedera (Dan & Pmr, 2021). Pertolongan pertama merupakan tindakan segera yang diberikan kepada seseorang yang mengalami kondisi darurat medis, bahkan jika hanya dalam tingkat dasar. Dalam konteks ini, bantuan medis dasar mengacu pada prosedur perawatan medis yang dapat dilakukan oleh orang awam. Keterlambatan dalam pemberian pertolongan pertama dapat berakibat fatal, meningkatkan keparahan cedera, atau bahkan menyebabkan kematian (Sitorus et al., 2020).

Kecelakaan yang terjadi di sekolah sangat beragam, seperti terpeleset yang menyebabkan luka lecet, robek, atau memar, keracunan makanan, pingsan, dan situasi darurat lainnya (Nekada & Wiyani, 2020). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), cedera akibat kecelakaan menyebabkan sekitar 950.000 kematian setiap tahun pada anak usia sekolah di bawah 18 tahun, dengan sekitar 230.000 kematian terjadi pada anak usia 5-14 tahun. WHO juga melaporkan bahwa secara global, 1,35 juta orang kehilangan nyawa akibat kecelakaan setiap tahunnya, yang setara dengan satu kematian setiap 24 detik di jalan raya di seluruh dunia (WHO, 2018). Di Indonesia, prevalensi cedera meningkat dari 8,2% pada tahun 2013 menjadi 9,2% pada tahun 2018. Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menempati peringkat ketujuh dalam kasus cedera (10,6%), dengan distribusi kejadian di Kota Yogyakarta (11,99%), Sleman (11,38%), Gunung Kidul (11,17%), Bantul (9,70%), dan Kulon Progo (8,36%). Sebagian besar kecelakaan terjadi di rumah dan sekitarnya (44,7%), diikuti oleh jalan raya (31,4%) dan sekolah (13%). Prevalensi cedera tertinggi ditemukan pada kelompok usia 15-24 tahun, yang termasuk dalam kategori remaja. Anak-anak usia sekolah sangat rentan mengalami kecelakaan di lingkungan sekolah, dengan beberapa kasus yang umum terjadi meliputi pingsan (sinkop), cedera akibat kecelakaan lalu lintas, terjatuh, sengatan serangga, dan keracunan (Risksedas, 2018; Oktaviani, Eva; Feri, 2020).

Data ini menunjukkan bahwa keadaan darurat dapat terjadi di berbagai jenjang pendidikan, dan siswa rentan mengalami cedera saat mereka terlibat dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Dengan sumber daya dan infrastruktur yang sudah tersedia, sangat penting untuk memberikan pertolongan pertama dengan cepat dan tepat. Ketika prosedur pertolongan pertama dilakukan dengan benar, hal ini dapat mencegah kematian serta mengurangi

kecacatan atau penderitaan. Namun, jika dilakukan secara tidak tepat, justru dapat memperburuk cedera dan bahkan menyebabkan kematian (Oktaviani et al., 2020).

Agar siswa dapat menolong diri sendiri atau teman sekitarnya jika terjadi kecelakaan di sekolah, pengetahuan mengenai pertolongan pertama sangatlah penting (Sri et al., 2021). Pelatihan dan edukasi tentang pertolongan pertama sangat krusial dalam menangani kecelakaan, karena dapat membekali individu dengan teknik dasar untuk membantu korban dalam situasi darurat. Persiapan yang memadai, seperti pelatihan basic life support, memungkinkan respons yang lebih cepat dan akurat, sehingga dapat meminimalkan jumlah korban dan tingkat kerusakan. Mendorong keterlibatan masyarakat dalam upaya pertolongan pertama juga memiliki peran penting dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat secara keseluruhan (Putri & Eko, 2021).

Survei awal yang dilakukan terhadap 432 siswa kelas 11 serta wawancara dengan lima siswa menunjukkan bahwa seluruh siswa memiliki pengetahuan yang kurang tentang pertolongan pertama. Salah satu siswa dari SMA Santo Thomas 1 Medan menyatakan bahwa jika terjadi kecelakaan, ketua kelas biasanya akan memberitahu guru terlebih dahulu, kemudian siswa yang mengalami kecelakaan segera dibawa ke unit kesehatan sekolah (UKS). SMA Santo Thomas 1 Medan memiliki sumber daya yang cukup untuk memberikan pertolongan pertama sebelum siswa dibawa ke rumah sakit. Namun, kurangnya pemahaman siswa tentang pertolongan pertama, terutama dalam menangani patah tulang, dapat meningkatkan risiko komplikasi seperti perdarahan hebat, syok, atau bahkan kematian akibat penanganan yang tertunda atau tidak tepat (Sumadi et al., 2020).

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Perbedaan Tingkat Pengetahuan Siswa Mengenai Pertolongan Pertama pada Kecelakaan.

2. METODE

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari siswa/i kelas 11 SMA Santo Thomas 1 Medan, yang mencakup 12 kelas, dengan masing-masing kelas berisi 81 siswa, sehingga total keseluruhan berjumlah 432 siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah 81 responden yang merupakan siswa/i kelas 11 SMA Santo Thomas 1 Medan. Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik random sampling.

3. HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan persentase data Demografi Berdasarkan (jenis kelamin, umur) pada siswa/I Kelas XI Di SMA Santo Thomas 1 Medan Tahun 2024

Karakteristik	F	(%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	41	50,6
Perempuan	40	49,4

Total	81	100
Umur		
15	6	7,4
16	47	58
17	27	33,3
19	1	1,2
Total	81	100

Berdasarkan Tabel 5.2, distribusi frekuensi data demografi berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah laki-laki, sebanyak 41 responden (50,6%), sedangkan responden perempuan merupakan kelompok minoritas, dengan jumlah 40 responden (49,4%). Sementara itu, distribusi frekuensi berdasarkan usia menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 16 tahun, sebanyak 47 responden (58%), sedangkan kelompok usia paling sedikit adalah 19 tahun, dengan hanya 1 responden (1,2%).

Tabel 2. Perbedaan Pengetahuan Pertolongan Pertama Dengan Media Audio Visual Pada Siswa/I Kelas XI SMA Santo Thomas 1 Medan Tahun 2024 (n=81)

Pengetahuan	Pre intervensi		Post intervensi	
	f	%	f	%
Baik	76	93,8%	81	100%
Cukup	5	6,2%	0	0%
Total	81	100%	81	100%

Berdasarkan Tabel 5.3, data menunjukkan bahwa sebelum intervensi pendidikan kesehatan diberikan, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik, sebanyak 76 responden (93,8%), sedangkan sebagian kecil memiliki tingkat pengetahuan yang cukup, yaitu 5 responden (6,2%). Setelah intervensi dilakukan, seluruh responden menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik, dengan total 81 responden (100%).

4. PEMBAHASAN

Perbedaan Pengetahuan Pertolongan Pertama Dengan Media Audio Visual Pada Siswa/I Kelas XI SMA Santo Thomas 1 Medan Tahun 2024

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi kesehatan pertolongan pertama menggunakan media audiovisual, sebanyak 93,8% siswa memiliki pengetahuan yang baik. Namun, setelah mendapatkan edukasi, 100% responden menunjukkan pengetahuan yang baik.

Peneliti berasumsi bahwa tingginya tingkat pengetahuan responden disebabkan oleh keterlibatan mereka dalam tim kesehatan sekolah (UKS), yang sering melakukan kegiatan pertolongan pertama. Selain itu, mereka telah menghadiri seminar pertolongan pertama dan secara rutin meninjau materi pertolongan pertama.

Beberapa faktor yang memengaruhi pengetahuan antara lain pendidikan, pengalaman, dan paparan media massa. Pendidikan membentuk cara pandang seseorang dan proses belajarnya dalam memperoleh pengetahuan. Pengalaman juga berkontribusi dalam perolehan pengetahuan, karena memungkinkan individu untuk memvalidasi informasi yang diterima. Faktor lain yang berpengaruh meliputi motivasi intrinsik, seperti keinginan untuk sukses, kebutuhan akan pembelajaran, serta aspirasi pribadi. Sementara itu, faktor ekstrinsik mencakup pengakuan, lingkungan belajar yang kondusif, serta kegiatan edukatif yang menarik. Aspek tambahan yang memengaruhi pengetahuan meliputi kemampuan kognitif, emosi, perhatian, daya ingat, kemauan, serta pengalaman hidup, yang berpengaruh terhadap minat seseorang dalam belajar (Muwarni, 2014).

Sebuah penelitian terkait oleh Widagdo & Anggraeni (2022) berjudul "Gambaran Pengetahuan Manajemen Cedera Melalui Media Audiovisual pada Anggota Merpati Putih di SMA Negeri 2 Purbalingga" menemukan bahwa, dari 24 responden, tingkat pengetahuan sebelum intervensi sudah relatif baik. Hal ini disebabkan karena sebagian besar responden sering memberikan pertolongan pertama ketika teman mereka mengalami cedera.

Dalam penelitian ini, lima responden menunjukkan pengetahuan yang masih tergolong sedang pada tahap sebelum intervensi. Mereka belum memahami secara menyeluruh konsep pertolongan pertama, dengan asumsi bahwa tindakan pertolongan pertama harus mendapatkan izin eksplisit dari korban. Selain itu, mereka tidak familiar dengan prosedur yang benar untuk membantu seseorang yang tidak sadarkan diri dan mengalami muntah. Dalam kasus sengatan dan gigitan serangga, beberapa responden percaya bahwa cuka tidak boleh diaplikasikan pada sengatan tawon dan bahwa membersihkan sengatan kalajengking dengan sabun batang dan air dianggap tidak efektif. Selain itu, mereka tidak mengetahui bahwa pernapasan buatan dapat menjadi langkah pertolongan pertama yang penting bagi korban keracunan. Dalam penanganan mimisan, mereka tidak menyadari bahwa menjepit kedua lubang hidung selama 10 menit dapat menghentikan perdarahan.

Kurangnya pengetahuan ini terutama disebabkan oleh minimnya edukasi kesehatan terkait beberapa aspek pertolongan pertama serta terbatasnya akses terhadap informasi yang dapat diandalkan. Responden sebagian besar mengandalkan media cetak dan elektronik, yang menyebabkan retensi pengetahuan pertolongan pertama yang terfragmentasi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan pemahaman mereka, peneliti memberikan edukasi kesehatan pertolongan pertama menggunakan media audiovisual.

Setelah intervensi, hasil menunjukkan bahwa 100% responden memiliki pengetahuan yang baik. Peneliti berpendapat bahwa peningkatan ini disebabkan oleh efektivitas pembelajaran audiovisual, yang memungkinkan responden memproses informasi dengan lebih efisien. Selain itu, kebaruan dalam edukasi pertolongan pertama menarik minat mereka, yang terbukti dari antusiasme dan keterlibatan aktif selama sesi edukasi. Responden secara aktif berpartisipasi dan mengajukan banyak pertanyaan, yang menunjukkan bahwa edukasi kesehatan menggunakan media audiovisual adalah metode yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan.

Edukasi kesehatan bertujuan untuk mendorong perubahan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai kesehatan. Seorang pembelajar yang termotivasi ditandai dengan sikap

positif, minat, perhatian, dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, pendidik memainkan peran penting dalam memengaruhi seberapa baik pembelajar menyerap materi. Efektivitas program edukasi kesehatan bergantung pada kemampuan, perilaku, serta daya tarik materi pembelajaran yang digunakan oleh pendidik, yang semuanya merangsang keterlibatan dan retensi pembelajar (Muwarni, 2014).

Media audiovisual secara signifikan membantu pemahaman dengan menyediakan stimulus pembelajaran yang komprehensif. Sebuah studi oleh George dan Odeh (2013) mengenai penggunaan alat audiovisual dalam pembelajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (EFL) menemukan bahwa media tersebut merangsang pemikiran dan meningkatkan lingkungan pembelajaran di kelas. Penggunaan alat bantu audiovisual yang efektif membantu mengatasi kebosanan dalam pengaturan pembelajaran konvensional (Oktafiani & Fitriana, 2022).

Edukasi kesehatan berfungsi untuk menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat dengan menggunakan media cetak dan elektronik. Berbagai metode pembelajaran dapat digunakan, termasuk edukasi individu (bimbingan) serta edukasi kelompok/massal (ceramah dan seminar) (Muwarni, 2014).

Dalam penelitian ini, edukasi kesehatan pertolongan pertama disampaikan melalui metode audiovisual, memungkinkan responden memproses informasi lebih efektif melalui persepsi sensorik. Akibatnya, pengetahuan mereka tentang pertolongan pertama meningkat secara signifikan setelah intervensi.

Prinaldi (2018) menemukan bahwa edukasi kesehatan berbasis audiovisual meningkatkan pengetahuan karena melibatkan indra visual dan auditori, sehingga materi lebih mudah dipahami dan diingat. Sebuah studi yang dilakukan pada 81 siswa SMA Santo Thomas Medan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan pertolongan pertama setelah menerima intervensi edukasi kesehatan. Temuan ini menunjukkan perbedaan yang dapat diukur dalam tingkat pengetahuan pertolongan pertama sebelum dan sesudah paparan media audiovisual.

Hasil serupa dilaporkan oleh Muzaki et al. (2024), yang menemukan bahwa masa remaja awal merupakan tahap di mana individu sangat reseptif terhadap pendidikan, mudah termotivasi, dan cepat dalam belajar. Penggunaan media pembelajaran, seperti video, meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa karena menggabungkan elemen audio dan visual. Studi menunjukkan bahwa 75–85% pengetahuan manusia diperoleh melalui penglihatan, 13% melalui pendengaran, dan 12% melalui input sensorik lainnya.

Sejalan dengan temuan ini, sebuah studi yang dilakukan pada anggota bela diri Merpati Putih mengenai manajemen cedera melalui media audiovisual menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan pertolongan pertama. Studi ini mengaitkan peningkatan tersebut dengan fakta bahwa masa dewasa awal adalah usia optimal untuk memperoleh dan memproses informasi baru (Widagdo & Anggraeni, 2022).

Penelitian lebih lanjut yang dilakukan di SMA Santo Thomas 1 Medan tentang dampak edukasi kesehatan berbasis audiovisual terhadap pengetahuan pertolongan pertama

menemukan bahwa pemahaman responden meningkat secara signifikan setelah intervensi. Hal ini terlihat dari peningkatan skor rata-rata dibandingkan dengan tingkat pemahaman sebelum intervensi. Efektivitas intervensi edukatif semakin diperkuat dengan penggunaan video dan gambar yang menarik, yang membantu mendemonstrasikan serta mensimulasikan teknik pertolongan pertama dengan lebih efektif.

Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa edukasi kesehatan berbasis audiovisual memiliki dampak positif terhadap perolehan pengetahuan. Oleh karena itu, edukasi kesehatan pertolongan pertama menggunakan metode audiovisual dapat dianggap sebagai teknik yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan sampel sebanyak 81 responden mengenai perbedaan pengetahuan tentang pertolongan pertama di kalangan siswa kelas XII SMA Santo Thomas 1 Medan, hasil menunjukkan bahwa sebelum menerima pendidikan pertolongan pertama melalui media audiovisual, 93,8% responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik, sementara 6,2% memiliki tingkat pengetahuan yang cukup. Setelah pelaksanaan pendidikan pertolongan pertama menggunakan media audiovisual, seluruh responden (100%) menunjukkan pengetahuan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Banten, P. K. (2020). *pengaruh pendidikan kesehatan dengan media audio visual terhadap pengetahuan dan sikap anak usia sekolah tentang penyakit demam berdarah*. 7, 65–72. Dan, P., & Pmr, A. (2021). *PELATIHAN PERTOLONGAN PERTAMA PADA KECELAKAAN (P3K) PADA GURU*. August. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v4i2.3746>
- Faujiah, N., Septiani, A.N, Putri, T., & Setiawan, U. (2022). Kelebihan dan Kekurangan Jenis-Jenis Media. *Jurnal Telekomunikasi, Kendala Dan Listrik*, 3(2), 81–87. Iverson, B. L., & Dervan, P. B. (2021). *konsep pendidikan kesehatan*. 7823–7830.
- Muzaki, H. A., Ca, R. K., & Agustina, M. (2024). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Media Audio Visual terhadap Pengetahuan Gawat Darurat pada Remaja Sekolah di Kota Singkawang*. 5(2), 163–171.
- Nekada, C. D. ., Amestiasih, T., & Widayati, R. W. (2020). Manfaat Edukasi Penanganan Keracunan Dan Gigitan Binatang Beracun. *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) Kesmas Respati*, 5(2), 119. <https://doi.org/10.35842/formil.v5i2.325>
- Nursalam. (2020). *ILMU KEPERAWATAN Pendekatan Praktis*. Nursalam. (2020). *ILMU KEPERAWATAN Pendekatan Praktis*.
- Nurul Huda, Ida Zuhroidah, Mukhammad Toha, M. S. (2021). Pelatihan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) Pada Guru Pembina Dan Anggota Pmr. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 323–328. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v4i2.3746>
- Oktafiani, M., & Fitriana, N. F. (2022). Pengaruh Pembelajaran Audiovisual Terhadap Pengetahuan Anggota Pmr Bharaku Smk Negeri 1 Kutasari Tentang Bantuan Hidup Dasar (Bhd). *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 3(1), 133–141. <https://doi.org/10.31004/jkt.v3i1.3860>

- Rukmi, O. D., & Aditya, R. R. (2021). *HAKIKAT MANUSIA: pengetahuan(knowledge), ilmu pengetahuan(sains), filsafat dan agama*. 5(2).
- Sari, D. P. (2023). *Edukasi Pertolongan Pertama pada Fraktur bagi Siswa MA Nurul Amal Pancasila Fracture First Aid Education for MA Nurul Amal Pancasila students*. 5(April), 131–137.
- Sitorus, F. E., Girsang, R., Zuliawati, Z., & Nasution, W. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Audio Visual Terhadap Pengetahuan Pertolongan Pertama Pada Siswa Yang Mengalami Sinkop. *Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi (Jkf)*, 2(2), 147–152. <https://doi.org/10.35451/jkf.v2i2.399>.
- Situmeang, I. R. V. O. (2021). Hakikat Filsafat Ilmu dan Pendidikan dalam Kajian Filsafat Ilmu Pengetahuan. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 76–92.
- Syapitri, H., Amila, & Aritonang, J. (2021). Metodologi Penelitian Kesehatan. In *Ahlimedia Press*.
- Tanjung, N., & Tahun, M. (2019). *PERTAMA PADA SISWA / I YANG MENGALAMI PINGSAN / SINKOP DI SMP Jurusan Keperawatan Poltekes Kemenkes Meda n. 13*.
- Winiswara, M. W., Yuwono, B., & Adriatmoko, W. (2021). <p>Pengaruh ekstrak biji alpukat (Persea americana Mill.) terhadap waktu perdarahan pada luka potong ekor mencit (Strain Balb-c)</p><p>Effect of avocado seed extract (Persea americana Mill.) on bleeding time in mice tail cuts (Balb-c)</p>. *Padjadjaran Journal of Dental Researchers and Students*, 5(2), 140. <https://doi.org/10.24198/pjdrs.v5i2.34613>

GAMBARAN KESIAPAN MENGHADAPI MENARCHE PADA SISWI KELAS V SD SWASTA KATOLIK ASSISI MEDAN TAHUN 2024

Friska Sri Handayani Ginting¹, Murni Sari Dewi Simanullang²,
Yunika Simanjuntak³

^{1,2,3} Program Studi Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth, Medan,
Indonesia

*Email korespondensi penulis : simanjuntakyunika15@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Menarche merupakan tanda pertama kali seorang perempuan mengalami menstruasi, yang memerlukan adaptasi untuk mencapai kematangan fisik dan psikologis. Oleh karena itu, kesiapan yang memadai sangat penting bagi remaja dalam menghadapi fase ini. Kesiapan menghadapi menarche melibatkan penyesuaian fisik, psikologis, dan sosial pada remaja putri.

Tujuan: Mengetahui tingkat kesiapan menarche pada siswi kelas V SD Swasta Katolik Assisi Medan tahun 2024.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dengan pendekatan cross-sectional. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Accidental Sampling dengan jumlah 34 responden. Instrumen penelitian berupa kuesioner kesiapan menghadapi menarche. Analisis data dilakukan secara univariat.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 34 responden, mayoritas siswi (30 responden atau 88,2%) siap menghadapi menarche, sementara siswi yang belum siap berjumlah 4 responden (11,8%).

Kesimpulan: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pembelajaran bagi sekolah dalam memberikan pendidikan tentang menarche, sehingga dapat meningkatkan kesiapan siswi SD Assisi Medan dalam menghadapi fase ini.

Kata Kunci : Kesiapan Menghadapi Menarche

Abstract

Menarche marks the onset of a young woman's first menstruation and requires both physical and psychological adjustments to achieve personal maturity. Therefore, adequate preparation is essential for adolescents as they experience this transition. Readiness for menarche involves various adaptations, including physical, psychological, and social aspects. This study aims to explore the level of menarche readiness among fifth-grade female students at Assisi Catholic Private Elementary School, Medan, in 2024. The research employs a descriptive method with a cross-sectional approach, utilizing the Accidental Sampling technique with a total of 34 respondents. Data collection was conducted using a questionnaire assessing menarche readiness, and the analysis was performed using univariate methods. The findings reveal that out of 34 respondents, the majority (30 students or 88.2%) were prepared for menarche, while only 4 students (11.8%) were not yet ready. This study is expected to serve as a valuable resource for schools in providing menarche education, thereby enhancing students' readiness for this important stage of development.

Keywords : Readiness To Face Menarche

1. PENDAHULUAN

Menarche adalah menstruasi pertama yang dialami seorang remaja perempuan, yang menandai peralihan menuju pertengahan masa pubertas. Penelitian menunjukkan bahwa remaja merupakan salah satu kelompok populasi terbesar (Jayantil & Nurrohmah, 2022). Umumnya, menarche terjadi pada usia 12 hingga 14 tahun sebagai tanda kematangan reproduksi. Namun, tren terbaru menunjukkan bahwa usia menarche semakin muda, dengan banyak siswi sekolah dasar yang mengalaminya. Beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan ini meliputi kesehatan secara keseluruhan, berat badan, dan status gizi. Masa remaja merupakan fase yang ditandai dengan perkembangan fisik yang paling pesat dibandingkan dengan tahap pertumbuhan manusia lainnya. Selain perubahan fisik, remaja juga mengalami penyesuaian psikologis. Dalam beberapa tahun terakhir, usia menarche cenderung semakin dini, dengan rentang usia antara 8 hingga 12 tahun (Proverawati, dalam Ni Made Diarils & Indah Pramita, 2019).

Kesiapan Menghadapi Menarche mengacu pada kemampuan remaja perempuan untuk beradaptasi dengan menstruasi pertamanya, baik secara fisik maupun emosional (Pawestriet et al., 2023). Persiapan menghadapi menarche mencakup pemberian perhatian yang tepat serta pendidikan kesehatan yang dapat membantu menciptakan perilaku positif dalam menjaga kesehatan menstruasi (Murnilartil, 2022). Untuk menghadapi menarche dengan baik, remaja perlu melakukan penyesuaian fisik, psikologis, dan sosial. Salah satu faktor penting yang mendukung kesiapan remaja adalah komunikasi yang terbuka antara ibu dan anak mengenai menstruasi dan kesehatan reproduksi. Faktor ini memainkan peran penting dalam membantu remaja menghadapi perubahan tersebut. Tingkat kesiapan seorang remaja akan memengaruhi respons mereka terhadap menstruasi pertama, apakah mereka akan merasa percaya diri atau justru cemas (Nopila, 2020).

Karena menarche adalah proses alami yang akan dialami setiap anak perempuan, mereka yang tidak siap menghadapinya dapat merasakan ketakutan, kecemasan, atau bahkan stres. Kurangnya pengetahuan tentang menstruasi dapat membuat remaja sulit menerima dan beradaptasi dengan perubahan ini (Nurravnil, Susillawatil, & Haryanil, 2021). Di Indonesia, banyak anak perempuan mengalami menarche secara tiba-tiba, sering kali saat berada di sekolah, tanpa adanya edukasi atau persiapan sebelumnya. Hal ini dapat menyebabkan kebocoran menstruasi, yang berujung pada rasa malu, kecemasan, dan ketakutan. Beberapa anak bahkan merasa sangat tertekan dan sulit menerima kenyataan mengenai perubahan tubuh mereka (Dwi Wahyuni Ambali, Banne, & Roreng, 2022).

Menurut Kementerian Kesehatan Indonesia, usia menarche semakin menurun dari waktu ke waktu. Data dari survei Riskesdas tahun 2018 mengungkapkan bahwa 5,2% anak perempuan di Indonesia mengalami menarche sebelum usia 12 tahun (Beter et al., 2020). Penelitian oleh Sudikon & Sandjaja (2020) menunjukkan bahwa rata-rata usia menarche di Indonesia adalah 12,96 tahun. Di antara remaja berusia 10–19 tahun, sebanyak 78,6% telah mengalami menstruasi, dengan angka prevalensi masing-masing 2,8%, 96,2%, dan 99,6% pada usia 12, 15, dan 18 tahun. WHO (2020) melaporkan bahwa pada usia 10 tahun, 53% anak perempuan telah mengalami menarche, dan angka ini meningkat menjadi 90% pada usia

14 tahun. Selain itu, data dari 2013–2017 menunjukkan bahwa kejadian kumulatif menarche pada usia 8–12 tahun lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 1995 (Jannatul Maowa, 2020).

Untuk memastikan remaja perempuan siap menghadapi menarche, pendidikan tentang manajemen kebersihan menstruasi sangatlah penting. Edukasi ini bertujuan untuk membantu anak perempuan menjaga kebersihan dan kesehatan selama menstruasi, sehingga mereka dapat mencapai kesejahteraan fisik dan mental. Selain itu, peningkatan kesadaran tentang kesehatan menstruasi berperan penting dalam memberdayakan remaja perempuan dan memastikan mereka menerapkan kebiasaan higienis selama menstruasi. Kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dapat menyebabkan perilaku yang kurang higienis selama menstruasi, yang berpotensi berdampak negatif pada kesehatan mereka (Pramelstil et al., 2019). Oleh karena itu, pemberian edukasi dan dukungan yang tepat dapat membantu remaja perempuan menghadapi menarche dengan percaya diri dan pola pikir yang positif.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kesiapan menghadapi menarche pada siswi kelas VI di SD Swasta Katolik Assisi Medan tahun 2024. Populasi penelitian terdiri dari 97 siswi kelas V Katolik Assisi Medan, dengan jumlah sampel sebanyak 34 siswi yang dipilih menggunakan teknik Accidental Sampling. Analisis data dilakukan menggunakan analisis univariat, sementara pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner.

Penelitian ini telah melewati tinjauan etik dan dinyatakan lulus oleh Komite Etik Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan dengan nomor persetujuan etik 180/KEPK-SE/PE-DT/VI/2024.

3. HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Data Demografi Siswi Sd Kelas V Swasta Katolik Assisi Medan Tahun 2024(N=34)

Karakteristik	<i>F</i>	(%)
Usia		
10 Tahun	12	35.3
11 Tahun	17	50.0
12 Tahun	5	14.7
Total	34	100

Berdasarkan data yang disajikan dalam tabel, dapat diketahui bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia 11 tahun, dengan jumlah sebanyak 17 orang atau setara dengan 50% dari total responden yang terlibat dalam penelitian ini. Selain itu, terdapat 12 responden yang berusia 10 tahun, yang mencakup 35% dari keseluruhan partisipan. Sementara itu, jumlah responden yang berusia 12 tahun lebih sedikit, yakni sebanyak 5 orang

atau sekitar 14% dari total responden. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta penelitian berada pada kelompok usia 10 hingga 11 tahun, dengan dominasi usia 11 tahun sebagai yang terbanyak di antara responden lainnya.

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan kesiapan menghadapi menarche pada siswi SD kelas V Swasta Katolik Assisi Medan Tahun 2024. (n=34)

Kesiapan Menarche	F	%
Siap	30	88.2
Tidak Siap	4	11.8
Total	34	100

Berdasarkan tabel di atas, hasil penelitian mengungkapkan bahwa mayoritas siswi kelas V di SD Swasta Katolik Assisi Medan pada tahun 2024 telah menunjukkan kesiapan dalam menghadapi menarche. Dari total responden yang terlibat dalam penelitian ini, sebanyak 30 siswi atau sekitar 88,2% dinyatakan siap dalam menghadapi pengalaman menstruasi pertama mereka. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswi telah memiliki pemahaman dan kesiapan baik secara fisik maupun psikologis dalam menghadapi perubahan biologis yang terjadi selama masa pubertas.

4. PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada siswi kelas lima di SD Swasta Katolik Assisi Medan tahun 2024, hasil dari 34 responden menunjukkan bahwa mayoritas—30 siswi (88,2%)—siap menghadapi menarche, sementara hanya empat siswi (11,8%) yang tidak siap.

Menarche merupakan siklus menstruasi pertama yang biasanya terjadi pada usia 10 hingga 16 tahun selama masa remaja awal, bertepatan dengan pubertas sebelum memasuki fase reproduksi. Pengetahuan dan kesiapan yang memadai terkait perubahan fisik dan psikologis akibat menarche sangatlah penting. Perasaan bingung, cemas, dan tidak nyaman sering kali menyertai pengalaman menstruasi pertama seorang remaja perempuan. Namun, menarche adalah proses alami dan tak terhindarkan bagi setiap perempuan yang sehat, sehingga tidak perlu menjadi sumber ketakutan. Situasi dapat menjadi lebih buruk jika remaja tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang menstruasi, terutama ketika pembicaraan tentang topik ini dianggap tabu oleh orang tua, sehingga mereka berasumsi bahwa anak perempuan akan mengetahuinya sendiri (Fatmawati, Syaiful, & Tamada, 2022).

Remaja perempuan membutuhkan informasi yang tepat mengenai menstruasi dan kesehatan menstruasi. Mereka yang belum pernah mendiskusikan atau belajar tentang menstruasi—baik dari teman sebaya maupun ibu mereka—mungkin akan mengalami kesulitan saat menghadapinya untuk pertama kali. Biasanya, anak perempuan memperoleh pengetahuan tentang menstruasi dari ibu mereka, tetapi tidak semua ibu memberikan informasi yang memadai kepada anak-anaknya. Beberapa orang tua ragu untuk

membicarakan topik ini secara terbuka hingga anak mereka mengalami menstruasi secara langsung (Fathimi, Sasmita Yenni, & Orisinal, 2020).

Penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Nabilah & Amalia (2022) yang meneliti kesiapan siswi menghadapi menarche dan menemukan bahwa 71,4% responden siap. Munculnya menstruasi memicu perubahan biologis, psikologis, dan hormonal, sehingga kesiapan mental dan pengetahuan yang komprehensif sangat dibutuhkan agar transisi berjalan dengan baik.

Demikian pula, penelitian yang dilakukan oleh Herliasari, Indrayani, & Widowati (2022) yang menganalisis kesiapan remaja awal di SDN Jaka Sampurna X, Bekasi, dalam menghadapi menarche melaporkan bahwa 63,3% siswi siap menghadapinya. Hasil penelitian mereka menekankan pentingnya pendidikan menstruasi sejak dini, karena kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan anak perempuan menganggap menarche sebagai gejala penyakit, yang berujung pada kecemasan. Beberapa di antaranya juga merasa sangat tidak nyaman selama menstruasi pertama mereka, sehingga menimbulkan rasa malu dan ketidaksiapan dalam menghadapi menarche.

Kesiapan menghadapi menarche tercermin dalam sikap positif seperti penerimaan, rasa percaya diri, dan ketiadaan rasa takut atau cemas. Anak perempuan yang memandang menarche sebagai pengalaman menarik cenderung memberikan respons positif. Mereka yang memiliki pola pikir konstruktif dapat merasa antusias dan bangga, karena menyadari bahwa menarche merupakan tanda biologis kedewasaan (Novita, Purwaningsih, & Susilo, 2020).

Penelitian ini juga menemukan bahwa mayoritas responden berusia 11 tahun (17 siswa), dengan dua di antaranya tidak siap menghadapi menarche. Tren serupa terlihat pada responden berusia 10 tahun (12 siswa), dengan dua siswa juga tidak siap. Sementara itu, semua lima responden yang berusia 12 tahun sepenuhnya siap. Hal ini menunjukkan bahwa semakin bertambahnya usia, remaja cenderung lebih siap menghadapi menarche. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Fathimi et al. (2020), yang mengidentifikasi adanya hubungan yang signifikan antara usia dan kesiapan menghadapi menarche.

Mendukung hal ini, Oktobriariani (2019) mengeksplorasi hubungan antara usia dan kesiapan menghadapi menarche, dan menyimpulkan bahwa anak perempuan yang lebih tua umumnya menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap menstruasi, sedangkan anak perempuan yang lebih muda cenderung memiliki persepsi yang lebih negatif. Menstruasi yang datang lebih awal, terutama pada anak perempuan yang masih sangat muda, dapat menjadi tantangan jika mereka belum terbiasa menjaga kebersihan diri, sehingga membuat menstruasi terasa seperti tanggung jawab baru yang membebani atau tidak menyenangkan.

Peneliti berasumsi bahwa kesiapan menghadapi menarche dapat diamati melalui jawaban responden dalam kuesioner. Mereka yang menyatakan siap menghadapi menarche mengungkapkan beberapa alasan, seperti pernah melihat ibu atau saudara perempuannya mengalami menstruasi, memahami bahwa menstruasi adalah hal alami meskipun mungkin menimbulkan ketidaknyamanan, memandangnya sebagai tahap perkembangan yang normal, merasa senang karena menstruasi adalah tanda kedewasaan biologis, menjaga pola makan yang sehat, tidak takut terhadap efek samping menstruasi, serta berkomitmen untuk mengganti pembalut dua hingga tiga kali sehari.

Menurut peneliti, informasi tentang menstruasi—seperti definisi, perubahan yang terjadi pada tubuh, dan pentingnya menstruasi—dapat meningkatkan kesiapan menghadapi pengalaman menstruasi pertama. Sumber informasi yang dapat diandalkan mencakup individu yang telah mengalami menstruasi, anggota keluarga, pelajaran di sekolah, dan media sosial.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dari total 34 siswi kelas V SD Swasta Katolik Assisi Medan tahun 2024 yang menjadi responden, mayoritas menunjukkan kesiapan dalam menghadapi menarche. Sebanyak 30 siswi, atau sekitar 88,2% dari jumlah keseluruhan, telah memiliki kesiapan baik secara fisik maupun psikologis untuk menghadapi menstruasi pertama mereka. Sementara itu, terdapat 4 siswi lainnya, atau sekitar 11,8%, yang belum siap menghadapi menarche, kemungkinan disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, dukungan lingkungan, atau faktor psikologis tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswi telah mendapatkan informasi yang cukup tentang menarche, baik dari keluarga, sekolah, maupun lingkungan sosial mereka, yang berkontribusi terhadap kesiapan mereka dalam menghadapi perubahan biologis yang alami ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bemj, Bunda Edu-midwifery Journal, Kelas Vii, D. I. Mts, and Negeri Sumedang. 2022. "Bunda Edu-Midwifery Journal (Bemj)." 5(2).
- Chairunisa, Tamara Septia, Fitri Fujiana, and Djoko Priyono. 2022. "Studi Fenomenologi : Perubahan Setelah Menarche Yang Dialami Oleh Anak Perempuan Usia Sekolah Di Kota Pontianak." *Nursing Current* 10(1):32–40.
- Denise, Polit F., and Beck T. Cherly. 2018. "Essentials of Nursing Research." in *Wolters Kluwer*, edited by C. C. Burns. Philadelphia.
- Dewi Novita, ;, Heni Purwaningsih, and Eko Susilo. 2020. "KESIAPAN MENGHADAPI MENARCHE PADA ANAK SEKOLAH DASAR SEBELUM DAN SETELAH DIBERIKAN PENDIDIKAN KESEHATAN." *Journal of TSCS1Kep* 5(2):2503–2445.
- Dwi Wahyuni Ambali, Defyanti, Ludia Banne, and Dina Roreng. 2022. "Hubungan Pengetahuan Dengan Kesiapan Dalam Menghadapi Mesntruasi Pertama Pada Siswa Kelas V Dan Vi Di Sdn 1 Denpina Kabupaten Toraja Utara Tahun 2021." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Promotif* 6(2):121–33. doi: 10.56437/jikp.v6i2.65.
- Fathimi, Sasmita Yenni, and Orisinal. 2020. "Hubungan Umur, Status Gizi Dan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Menarche Dengan Kesiapan Menghadapi Menarche Di Mtss Durian." *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Humaniora* 8(4):562–68.

- Fatmawati, Lilis, Yuanita Syaiful, and Merinne Tamada. 2022. "Pendidikan Kesehatan Meningkatkan Pengetahuan Dan Kesiapan Menghadapi Menarche Pada Siswi Usia 9-12 Tahun." *Journals of Ners Community* 13(1):51–63. doi: 10.55129/jnerscommunity.v13i1.1626.
- Hardani, et al. 2020. *METODE PENELITIAN Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta.
- Herliasari, Zeni, Triana Indrayani, and Retno Widowati. 2022. "Analisis Kesiapan Menghadapi Menarche Remaja Awal Di SDN Jakasampurna X Kota Bekasi Tahun 2022." *Analytical Biochemistry* 11(1):1–5.
- Jakamulya, S. D. N., and V. Bekasi Selatan. 2023. "1* , 2 1-2." 3:2411–23. Kusumawaty, Ira, Yuli Hartati, Yunike, Eprilla, Peni Cahyati, and Dudi Hartono. 2022. "Buku Panduan Persiapan Menarche (1)." *Buku Panduan Persiapan Menarche*.
- Nabilah, Salfa Aliya, and Agri Azizah Amalia. 2022. "Hubungan Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Kesiapan Menghadapi Menarche Pada Anak Usia Sekolah Di Sdn Baginda 2 Tahun 2022." *Jurnal Ilmu Keperawatan Sebelas April* 4(2):1–5.
- Nadila, Sheny Salsabila, and Nur Fajariyah. 2023. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Dalam Menghadapi Menarche Pada Siswi Di SDI Teladan Al-Hidayah 1 Jakarta Selatan." *MAHESA : Malahayati Health Student Journal* 3(2):380–99. doi: 10.33024/mahesa.v3i2.9419.
- Nomor, Volume, D. I. Smp, Negeri Padang, Eliza Trisnadewi, Rahma Irlah, Gusliani Eka Putri, Oktariyani Dasril, and Fenny Fernando. 2022. "Jurnal Kesehatan Sainatika Meditory." 05.
- Nurravni, Viny, Susilawati, and Hana Haryani. 2021. "Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Menarche Dengan Kecemasan Menghadapi Menarche Di SD Negeri 1 Pasirhalang Wilayah Kerja Puskesmas Sukaraja Kabupaten Sukabumi." *Jurnal Ilmu Kesehatan Karya Bunda Husada* 7(2):24–32.
- Oktobriariani, Rona Riasma. 2019. "Hubungan Usia Menarche (Haid Pertama) Dengan Sikap Menghadapi Haid Pada Siswi MTS Negeri Kauman Ponorogo." *Jurnal Ilmiah Bidan* 3(1):1–6.
- P, Septi Maisyaroh U., Erika Fariningsih, Diana Aritonang, Pendidikan Profesi, Ilmu Kesehatan, and Universitas Awal Bros. 2023. "HUBUNGAN PENGETAHUAN SISWI SEKOLAH DASAR TERHADAP KESIAPAN DALAM MENGHADAPI MENARCHE TAHUN 2023." 7:1191–95.
- Tirtanadi, Yulia, Desak Made, Firsia Sastra, Desak Gede, and Yenny Apriani. 2023. "Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Menstruasi Dengan Tingkat Kecemasan Remaja Awal Putri Dalam Menghadapi Menarche Di Sd Saraswati Tabanan." 6:39–46.

PENGARUH PENERAPAN GAYA MENGAJAR LATIHAN TERHADAP KETERAMPILAN GERAK DASAR PADA PASSING BAWAH BOLA VOLI SISWA SMP NEGERI 4 TONDANO

Putry Enjeli Manampiring^{1*}, A.R.J sengkey², Jan Lengkong³

^{1,2,3}Universitas Negeri Manado, Indonesia

Korespondensi penulis: putrymanampiring6@gmail.com

Abstract. This study aims to determine whether the application of the training teaching style influences the improvement of basic movement skills in underhand passing in volleyball among students at SMP Negeri 4 Tondano. This study uses an experimental method with a pre-test post-test control group design. The sample consists of 24 students, divided into two groups: an experimental group that received the training teaching style treatment and a control group that did not receive the treatment. Data were obtained through tests of basic movement skills in underhand passing in volleyball, administered during the pre-test and post-test. The results show that the experimental group, which applied the training teaching style, showed a more significant improvement in basic movement skills in underhand passing compared to the control group. Based on the t-test, the calculated t-value was greater than the table value, meaning the alternative hypothesis was accepted. Therefore, it can be concluded that the application of the training teaching style has a significant effect on improving basic movement skills in underhand passing in volleyball at SMP Negeri 4 Tondano.

Keywords: Training Teaching Style, Basic Movement Skills, Underhand Passing, Volleyball, Physical Education

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan gaya mengajar latihan memberikan pengaruh terhadap peningkatan keterampilan gerak dasar pada passing bawah bola voli siswa SMP Negeri 4 Tondano. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain *pre-test post-test control group design*. Sampel penelitian terdiri dari 24 siswa yang dibagi menjadi dua kelompok: kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan gaya mengajar latihan dan kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan. Data diperoleh melalui tes keterampilan gerak dasar pada passing bawah bola voli yang dilakukan pada pre-test dan post-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok eksperimen yang diterapkan gaya mengajar latihan mengalami peningkatan keterampilan gerak dasar passing bawah yang lebih signifikan dibandingkan dengan kelompok kontrol. Berdasarkan uji *t-test*, nilai thitung lebih besar dari ttabel, yang berarti hipotesis alternatif diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan gaya mengajar latihan berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan gerak dasar pada passing bawah bola voli siswa SMP Negeri 4 Tondano.

Kata Kunci: Gaya Mengajar Latihan, Gerak Dasar, Passing Bawah, Bola Voli, Pendidikan Jasmani.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan proses yang sangat penting dalam membentuk karakter dan keterampilan individu, terutama dalam konteks pendidikan jasmani yang berfokus pada pengembangan fisik dan keterampilan motorik. Pendidikan jasmani kesehatan dan rekreasi di sekolah memiliki tujuan untuk mendorong perkembangan fisik siswa, meningkatkan kemampuan motorik, serta membentuk sikap sportifitas dan pola hidup sehat. Dalam konteks

ini, olahraga, seperti permainan bola voli, menjadi salah satu cabang yang diajarkan di sekolah untuk meningkatkan keterampilan fisik dan kerjasama antar siswa (Musanna, 2017).

Salah satu teknik dasar yang penting dalam permainan bola voli adalah passing bawah. Passing bawah menjadi kunci untuk menerima bola, baik dari servis maupun dari smash lawan, dan untuk mengirimkan bola ke teman satu tim. Namun, dalam praktiknya, banyak siswa yang masih mengalami kesulitan dalam menguasai teknik ini dengan benar. Di SMP Negeri 4 Tondano, hasil observasi menunjukkan bahwa banyak siswa yang belum dapat melakukan gerak dasar passing bawah dengan baik. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa mengenai teknik dasar tersebut, serta kurangnya minat dan fasilitas pendukung yang memadai (Murwanto, 2014; Tapo, 2019).

Dalam rangka meningkatkan keterampilan gerak dasar passing bawah pada permainan bola voli, penting untuk memilih metode pengajaran yang tepat. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah gaya mengajar latihan, yang memberi kesempatan bagi siswa untuk berlatih secara mandiri dan menerima umpan balik langsung dari guru. Gaya mengajar ini dirancang untuk memfokuskan pada keterampilan motorik melalui latihan berulang, yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Mosston, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan gaya mengajar latihan dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan keterampilan gerak dasar passing bawah bola voli pada siswa SMP Negeri 4 Tondano. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna bagi pengembangan metode pengajaran di bidang pendidikan jasmani, khususnya dalam pengajaran teknik dasar permainan bola voli.

2. KAJIAN TEORITIS

Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani adalah suatu bagian penting dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan fisik, mental, dan sosial siswa melalui berbagai aktivitas fisik. Dalam pendidikan jasmani, selain peningkatan kesehatan tubuh, keterampilan motorik juga menjadi fokus utama, salah satunya adalah keterampilan gerak dasar dalam olahraga. Menurut Musanna (2017), pendidikan jasmani memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter dan pengembangan keterampilan fisik, yang berpengaruh pada perkembangan psikologis dan sosial anak. Oleh karena itu, penting bagi

guru pendidikan jasmani untuk mengimplementasikan metode yang tepat dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan ini.

Gerak Dasar dalam Permainan Bola Voli

Gerak dasar dalam permainan bola voli meliputi berbagai keterampilan teknis yang harus dikuasai oleh pemain. Salah satunya adalah passing bawah, yang sangat penting dalam menerima bola dan mengatur serangan dalam permainan. Passing bawah dilakukan dengan posisi tubuh tertentu yang mempermudah kontrol bola, dan keahlian dalam teknik ini menjadi salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan tim. Syahrudin & Suyuti (2016) menjelaskan bahwa passing bawah adalah teknik dasar yang harus dikuasai oleh setiap pemain bola voli untuk menjamin kelancaran permainan. Teknik ini melibatkan pengaturan posisi tubuh, kaki, dan tangan yang harus dilakukan secara tepat agar bola dapat diterima dan diarahkan dengan baik.

Metode Pembelajaran dalam Pendidikan Jasmani

Dalam pengajaran olahraga, berbagai metode pembelajaran digunakan untuk mengoptimalkan penguasaan keterampilan motorik siswa. Salah satu metode yang sering digunakan dalam pengajaran olahraga adalah gaya mengajar latihan, yang mengutamakan latihan berulang untuk meningkatkan keterampilan siswa. Mosston (2018) mengemukakan bahwa gaya mengajar latihan memberi kesempatan kepada siswa untuk berlatih secara mandiri, di mana guru berperan memberikan umpan balik secara individual. Pendekatan ini dapat meningkatkan keterampilan teknik dasar, karena siswa dapat berlatih secara konsisten dengan arahan yang jelas dari guru. Dalam konteks bola voli, penerapan gaya mengajar latihan diharapkan dapat memperbaiki keterampilan gerak dasar pada passing bawah, yang merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh siswa.

Pengaruh Gaya Mengajar Latihan terhadap Keterampilan Gerak Dasar

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk melihat pengaruh gaya mengajar latihan terhadap keterampilan motorik siswa. Penelitian oleh Erwin & Kholik (2019) menunjukkan bahwa gaya mengajar latihan memberikan dampak positif terhadap penguasaan keterampilan gerak dasar siswa, terutama dalam olahraga seperti renang dan bola voli. Penelitian lain oleh Natannia et al. (2021) juga mengindikasikan bahwa penerapan gaya mengajar latihan dapat meningkatkan kemampuan motorik siswa dalam menguasai teknik dasar, termasuk dalam olahraga bola voli. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, gaya mengajar latihan terbukti

efektif dalam meningkatkan keterampilan fisik dan motorik, termasuk kemampuan dalam melakukan gerak dasar seperti passing bawah bola voli.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen untuk mengetahui pengaruh penerapan gaya mengajar latihan terhadap keterampilan gerak dasar pada passing bawah bola voli siswa di SMP Negeri 4 Tondano. Metode eksperimen ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan manipulasi variabel bebas (gaya mengajar latihan) dan mengamati pengaruhnya terhadap variabel terikat (keterampilan gerak dasar passing bawah).

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre-test post-test control group design*. Desain ini melibatkan dua kelompok yang diberi perlakuan yang berbeda, yaitu kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan (gaya mengajar latihan) dan kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan (hanya mengikuti pembelajaran konvensional tanpa penerapan gaya mengajar latihan). Penelitian dilakukan selama enam pertemuan, dengan masing-masing pertemuan memfokuskan pada latihan gerak dasar passing bawah bola voli.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Negeri 4 Tondano yang mengikuti mata pelajaran Pendidikan Jasmani, dengan jumlah total siswa sebanyak 300 orang. Sampel penelitian ini terdiri dari 24 siswa yang dipilih menggunakan teknik *simple random sampling* dan dibagi menjadi dua kelompok: kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Setiap kelompok terdiri dari 12 siswa.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes keterampilan gerak dasar passing bawah dalam permainan bola voli. Tes ini dibuat oleh peneliti dan telah divalidasi oleh para pembimbing (validitas isi). Instrumen tes tersebut berisi penilaian terhadap beberapa aspek teknik dasar passing bawah, seperti posisi tubuh, perkenaan bola dengan lengan, dan langkah kaki saat melakukan passing. Skor dari tes ini akan digunakan untuk mengukur perubahan keterampilan siswa sebelum dan setelah perlakuan.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dimulai dengan memberikan tes awal (pre-test) kepada kedua kelompok untuk mengukur keterampilan gerak dasar passing bawah sebelum perlakuan. Selanjutnya, kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa gaya mengajar latihan selama enam pertemuan, sementara kelompok kontrol mengikuti pembelajaran konvensional tanpa penerapan gaya mengajar latihan. Setelah enam pertemuan, tes akhir (post-test) diberikan kepada kedua kelompok untuk mengukur perubahan keterampilan gerak dasar passing bawah.

Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tes keterampilan gerak dasar passing bawah yang dilakukan pada pre-test dan post-test. Selama proses pengumpulan data, peneliti mengamati dan menilai keterampilan gerak dasar passing bawah yang dilakukan oleh setiap siswa berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dalam instrumen penilaian.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil pre-test dan post-test akan dianalisis menggunakan uji statistik *t-test* untuk melihat perbedaan skor antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sebelum melakukan uji *t*, dilakukan terlebih dahulu uji normalitas dan uji homogenitas varians untuk memastikan bahwa data memenuhi syarat untuk menggunakan analisis statistik parametrik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan gaya mengajar latihan terhadap keterampilan gerak dasar pada passing bawah bola voli siswa di SMP Negeri 4 Tondano. Penelitian dilakukan dengan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang diberi perlakuan gaya mengajar latihan dan kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran konvensional. Setelah melakukan pre-test sebelum perlakuan, kedua kelompok menunjukkan kemampuan dasar dalam melakukan passing bawah yang serupa. Namun, setelah enam kali pertemuan yang melibatkan gaya mengajar latihan pada kelompok eksperimen, ada peningkatan signifikan dalam keterampilan passing bawah mereka dibandingkan dengan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen yang menerapkan gaya mengajar latihan mengalami perbaikan yang cukup berarti pada keterampilan gerak dasar passing bawah. Peningkatan ini tercermin dari hasil post-test yang menunjukkan skor rata-rata yang lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa gaya mengajar latihan yang

digunakan dalam penelitian ini efektif dalam meningkatkan keterampilan gerak dasar siswa dalam melakukan passing bawah bola voli.

Hasil analisis data menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor rata-rata kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen yang diberi perlakuan dengan gaya mengajar latihan menunjukkan nilai rata-rata 2,3 dengan standar deviasi 0,577, sementara kelompok kontrol hanya mencapai skor rata-rata 0,3 dengan standar deviasi 0,887. Perbedaan skor ini menunjukkan bahwa penerapan gaya mengajar latihan memberikan pengaruh yang besar terhadap peningkatan keterampilan passing bawah pada siswa. Berdasarkan uji *t-test*, diperoleh nilai thitung lebih besar daripada ttabel, yang berarti bahwa hipotesis alternatif (H1) diterima, yang mengindikasikan bahwa penerapan gaya mengajar latihan memang berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan gerak dasar passing bawah.

Selain itu, pengamatan selama pertemuan juga menunjukkan bahwa siswa dalam kelompok eksperimen lebih aktif dan lebih terlibat dalam pembelajaran. Gaya mengajar latihan, yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih secara mandiri dan menerima umpan balik langsung dari guru, terbukti meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Siswa terlihat lebih percaya diri dalam melakukan gerakan passing bawah setelah beberapa kali latihan, yang menunjukkan bahwa pengulangan dan pemberian umpan balik individual sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan mereka.

Sementara itu, kelompok kontrol yang tidak menerima perlakuan gaya mengajar latihan tidak menunjukkan perubahan yang signifikan dalam keterampilan mereka. Meskipun siswa dalam kelompok kontrol tetap melakukan latihan, tanpa adanya pendekatan gaya mengajar latihan, mereka tidak mendapatkan kesempatan untuk berlatih secara mandiri dengan umpan balik yang spesifik dari guru. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pengajaran yang lebih terstruktur dan melibatkan latihan yang lebih intensif memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan sebelumnya oleh Erwin dan Kholik (2019) yang menunjukkan bahwa gaya mengajar latihan dapat meningkatkan keterampilan motorik siswa. Gaya mengajar latihan yang melibatkan latihan berulang dengan umpan balik individual efektif dalam memperbaiki teknik dasar, termasuk dalam olahraga bola voli. Penelitian ini juga mendukung pendapat Mosston (2018), yang menekankan bahwa gaya

mengajar latihan mendorong kemandirian siswa dan memungkinkan mereka untuk belajar melalui pengalaman langsung.

Secara keseluruhan, penerapan gaya mengajar latihan terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan gerak dasar passing bawah bola voli siswa SMP Negeri 4 Tondano. Gaya mengajar ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis siswa tetapi juga memperbaiki motivasi dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Oleh karena itu, disarankan agar guru Pendidikan Jasmani di sekolah-sekolah lain mempertimbangkan penggunaan gaya mengajar latihan untuk meningkatkan keterampilan motorik siswa, terutama dalam olahraga seperti bola voli.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan gaya mengajar latihan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan gerak dasar pada passing bawah bola voli siswa SMP Negeri 4 Tondano. Setelah enam pertemuan, kelompok eksperimen yang diterapkan dengan gaya mengajar latihan menunjukkan peningkatan keterampilan yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hal ini terlihat dari hasil tes akhir (post-test) yang menunjukkan skor rata-rata yang lebih tinggi pada kelompok eksperimen. Penerapan gaya mengajar latihan yang melibatkan latihan berulang dan pemberian umpan balik individual terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan siswa dalam melakukan teknik dasar bola voli, khususnya passing bawah.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah di kemukakan sebelumnya, maka :

1. Bagi Guru Pendidikan Jasmani

Guru Pendidikan Jasmani disarankan untuk menerapkan gaya mengajar latihan dalam pembelajaran gerak dasar pada olahraga seperti bola voli. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih secara mandiri dan menerima umpan balik individual, diharapkan dapat meningkatkan keterampilan teknis siswa serta membangun rasa percaya diri dan motivasi belajar mereka.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambah variabel lain, seperti pengaruh gaya mengajar latihan terhadap keterampilan olahraga lain, atau

dengan memperluas sampel penelitian ke berbagai sekolah di daerah lain untuk memperoleh hasil yang lebih generalisabel.

3. **Bagi Sekolah**

Sekolah diharapkan dapat menyediakan fasilitas yang lebih memadai, seperti bola voli dan ruang latihan yang lebih banyak, agar siswa dapat berlatih dengan lebih optimal. Selain itu, pendekatan pengajaran yang berfokus pada latihan mandiri dan umpan balik yang lebih intensif bisa diterapkan pada pelajaran pendidikan jasmani secara keseluruhan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran olahraga.

4. **Bagi Siswa**

Siswa diharapkan untuk lebih aktif dalam mengikuti latihan dan meningkatkan kedisiplinan dalam berlatih. Dengan semangat yang tinggi dan keinginan untuk belajar, siswa dapat menguasai keterampilan gerak dasar yang diperlukan dalam olahraga, yang tidak hanya berguna dalam permainan bola voli, tetapi juga dalam pengembangan keterampilan motorik secara umum.

DAFTAR REFERENSI

- Erwin, Sofan & Kholik, Abdul. (2019). *Penerapan Gaya Mengajar Latihan Terhadap Hasil Belajar Renang Gaya Bebas Siswa Kelas VI SDN SLIPI 01 Jakarta*. Jurnal Olahraga Rekreasi, 1(1), 131-137.
- Mosston, Muska. (2018). *Teaching Physical Education: A Pedagogy for Learning and Performance*. Pearson Education.
- Musanna, AL. (2017). *Indigenisasi Pendidikan: Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 2(1), 117.
- Murwanto, Farda. (2014). *Upaya Peningkatan Hasil Belajar Passing Bola Voli Melalui Metode Bermain Pada Siswa Kelas VII A dan VII SMP Islam Diponegoro Surakarta Tahun Ajaran 2014/2015*. Skripsi UNS (Sebelas Maret University).
- Tapo, Yohanes Bayo Ola. (2019). *Pengembangan Model Latihan Sirkuit Passing Bawah T-Desain (SPBT-Desain) Bola Voli Sebagai Bentuk Aktivitas Belajar Siswa Dalam Pembelajaran PJOK Untuk Tingkat Sekolah Menengah*. Jurnal Imedtech-Instructional Media, Design and Technology STKIP Citra Bakti, 3(2), 18-34.
- Syahrudin, & Suyuti, Andi. (2016). *Pengaruh Gaya Mengajar Latihan Dan Gaya Mengajar Komando Terhadap Keterampilan Passing Atas Bola Voli*. Jurnal Pedagogik Keolahragaan, 2(1), 12-18

HUBUNGAN ASUPAN MAKAN, DAN POLA ASUH IBU DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA

Diah Karlina

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Sejati, Medan, Indonesia

Email : diahkarlinanana@gmail.com

Abstract. *Background: Stunting occurs when a child's height is lower than the average for their age due to poor growth caused by chronic malnutrition, which occurs when a child's nutritional intake is insufficient for an extended period. Stunting may have both direct and indirect causes. Direct causes include inadequate nutrition, while indirect causes include parenting practices. Food consumption is a behavior that improves the nutritional state of the body in a measurable way. Objective: This study aims to determine the relationship between food intake and maternal parenting practices with the occurrence of stunting in toddlers at Puskesmas Pancur Batu, Desa Tanjung Anom, Kecamatan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang in 2024. Method: A quantitative, observational, cross-sectional technique was used in this study. The study will be conducted from June to July 2024. Primary and secondary data were used in this study. Data were analyzed using chi-square tests for bivariate and univariate analysis. Results: The findings show a significant correlation ($p\text{-value} = 0.000 < 0.05$) between food consumption and the occurrence of stunting. A $p\text{-value}$ of $0.002 < 0.05$ indicates a relationship between maternal parenting practices and the occurrence of stunting. Conclusion: There is a strong correlation between calorie consumption and stunting. Parental involvement is significantly related to the stunting rate. Recommendation: It is hoped that posyandu cadres and Puskesmas officials in the study area will receive greater appreciation for the role that parents play in monitoring the nutritional needs of their toddlers.*

Keywords: *Food Intake, Parenting Practices, and Stunting.*

Abstrak. Latar belakang: Stunting terjadi ketika tinggi badan anak lebih rendah dari usia rata-rata karena pertumbuhan yang buruk yang disebabkan oleh malnutrisi kronis, yang terjadi ketika asupan nutrisi anak tidak mencukupi untuk jangka waktu yang lama. Stunting mungkin memiliki penyebab langsung dan tidak langsung. Alasan langsung termasuk nutrisi yang tidak memadai, sedangkan penyebab tidak langsung termasuk pola asuh. Konsumsi makanan adalah kebiasaan yang meningkatkan keadaan nutrisi tubuh dengan cara yang dapat diukur. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan asupan makan, dan pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Pancur Batu, Desa Tanjung Anom, Kecamatan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang pada tahun 2024. Metode: Teknik kuantitatif, observasional, cross-sectional digunakan dalam penelitian ini. Bulan Juni hingga Juli 2024 digunakan untuk penelitian ini. Data utama dan data sekunder adalah dua kategori data yang digunakan dalam penelitian ini. Data dianalisis menggunakan uji chi-square untuk analisis bivariat dan univariat. Hasil penelitian: Temuan ini menunjukkan korelasi yang signifikan (nilai $p = 0,000 < 0,05$) antara konsumsi makanan dan kejadian stunting. Nilai $P = 0,002 < 0,05$ menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh ibu dan kejadian stunting. Kesimpulan: Ada korelasi kuat antara konsumsi kalori dan stunting. Keterlibatan

Received: Januari 10, 2025; Revised: Januari 24, 2025; Accepted: Februari 11, 2025; Online Available: Februari 27, 2025.

* Diah Karlina, diahkarlinanana@gmail.com

orang tua secara signifikan terkait dengan tingkat stunting. Saran: Kami berharap kader posyandu dan pejabat Puskesmas di lokasi studi mendapatkan apresiasi yang lebih dalam atas peran yang dimainkan orang tua dalam mengawasi kebutuhan pola makan balita mereka.

Kata Kunci: Asupan Makan, Pola Asuh, Dan Stunting.

1. PENDAHULUAN

Di antara banyak negara terbelakang di mana stunting lazim terjadi adalah Indonesia (UNICEF, 2017). Ketika anak-anak tidak mendapatkan cukup makan dalam jangka waktu yang lama, hal itu dapat menyebabkan kelainan perkembangan seperti stunting, di mana mereka terlihat lebih pendek dari teman sebayanya (KEMENKES RI, 2018). Negara-negara berkembang bukan satu-satunya yang memperhatikan masalah kekurangan gizi di seluruh dunia. Defisiensi dan stunting mikronutrien, yang didefinisikan sebagai rasio tinggi/ panjang di bawah 2 standar deviasi untuk usia anak, adalah contoh dari masalah pola makan tersebut (UNICEF, Child Malnutrition & COVID-19, 2020).

Dalam laporannya tahun 2022, Organisasi Kesehatan Dunia mengungkapkan bahwa dari semua anak “di bawah usia 5 tahun, 149,2 juta mengalami stunting, 45,4 juta kekurangan berat badan, dan 38,9 juta kelebihan berat badan. Dengan pengecualian Afrika, tren global untuk anak-anak kerdil menurun.” Dari “151 juta anak di bawah usia lima tahun yang mengalami stunting, 51 juta berada di Asia Tenggara dan Afrika”; dari mereka, 75% berada di Afrika dan Asia (Organisasi Kesehatan Dunia, 2022).

Berdasarkan kutipan dari Laporan Kinerja Dinas Kesehatan Kabupaten Deli Serdang tahun 2020, dikatakan bahwa tujuan indikator stunting untuk Kabupaten Deli Serdang adalah 28% dan dapat dicapai 19%, mewakili persentase 132,14% atau kategori sangat unggul. Meskipun terdapat beberapa perubahan yang aneh pada persentase indikasi balita stunting di Kabupaten Deli Serdang antara tahun 2017 hingga 2020, hasilnya secara umum baik. Kriteria pertama, proporsi balita stunting di Kabupaten Deli Serdang melonjak dari 32% pada 2017 menjadi 37% pada 2018, meningkat signifikan. Penurunan signifikan sebesar 19,5% terjadi pada tahun 2020, setelah penurunan sebesar 22,55% pada tahun 2019. (Dinas Kesehatan Kabupaten Deli Serdang, 2020).

Di Puskesmas Pancur Batu, Desa Tanjung Anom, Kecamatan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang, berdasarkan data tahun 2020 hingga 2024, stunting menjadi masalah kesehatan yang perlu perhatian. Dalam laporan terbaru, tiga dusun dengan kasus

stunting tertinggi adalah Dusun 1 (92 kasus dari 2.679 balita), Dusun 2 (28 kasus dari 1.122 balita), dan Dusun 3 (20 kasus dari 515 balita) (Pekab Deli Serdang, 2023). Hasil survei awal yang penulis lakukan langsung ke lapangan dengan mewawancarai beberapa ibu balita, di antaranya 5 ibu balita yang telah diwawancarai. Dua ibu balita yang anaknya mengalami stunting mengatakan bahwa mereka tidak pernah memberikan ASI eksklusif kepada anaknya. Sementara itu, satu ibu balita yang tidak mengalami stunting mengatakan anaknya masih kurang mau makan nasi dan lebih sering makan jajanan warung. Satu ibu balita lainnya yang anaknya tidak mengalami stunting menyebutkan anaknya susah mengonsumsi makanan bergizi dan hanya ingin makan mie instan. Sementara satu ibu balita yang anaknya mengalami stunting kurang mengetahui jenis asupan makanan yang benar untuk diberikan kepada anaknya. Berdasarkan hasil survei pendahuluan ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan asupan makan dan pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Pancur Batu, Desa Tanjung Anom, Kecamatan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang, pada tahun 2024.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional dan didasarkan pada pengamatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji hubungan antara stunting pada balita dengan faktor-faktor seperti pola asuh ibu dan kebiasaan makan anak. Hingga 1.155 anak dari area pelayanan Puskesmas Pancur Batu di Desa Tanjung Anom, Kecamatan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang merupakan populasi penelitian, menurut data terbaru yang tersedia pada bulan Juni 2023. Sebanyak 92 balita digunakan sebagai sampel dalam perhitungan ukuran sampel menggunakan rumus Mifflin St. Jeor. Ada dua faktor dalam penelitian ini yang dianggap independen, yaitu pola asuh dan konsumsi makanan. Variabel-variabel ini bertanggung jawab untuk menyebabkan variabel dependen, yang dalam penelitian ini adalah tingkat stunting.

Sebagai bagian dari penelitian ini, para peneliti dari Puskesmas Pancur Batu dan komunitas terdekat bekerja sama. Bulan Juni hingga Juli 2024 digunakan untuk penelitian ini. Kuesioner, timbangan timbang (pengukuran berat badan), dan alat pengukur tinggi badan (pengukuran tinggi badan) digunakan dalam penelitian ini. Untuk mengetahui seberapa sering setiap variabel muncul dan seberapa banyak varians yang ada di antara berbagai jenis variabel, penelitian menggunakan analisis univariat, yang menghasilkan tabel frekuensi untuk

semua variabel. Dengan analisis bivariat, kita dapat memeriksa apakah variabel dependen dan independen terkait. Analisis statistik penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji chi-square dengan tingkat kepercayaan 95%. Administrasi data difasilitasi oleh peralatan komputer. Jika nilai-p kurang dari 0,05, itu berarti variabel independen dan dependen terkait.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi frekuensi pola asuh ibu di Puskesmas Pancur Batu, Desa Tanjung Anom, Kecamatan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang.

Pola Asuh	Frekuensi	Persentase %
Baik	49	53,3
Kurang Baik	43	46,7
Total	92	100,0

Menurut data pada tabel 3, dari total jumlah responden, 49 (53,3%) memiliki pola asuh yang baik dan 43 (46,7%) memiliki pola asuh yang kurang baik. Hubungan antara asupan makan dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Pancur Batu, Desa Tanjung Anom, Kecamatan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang. Diperoleh hasil bahwa asupan makan balita yang kurang memiliki status gizi stunting sebesar 29,3%, sedangkan yang tidak stunting 29,3%. Untuk asupan makan yang baik, balita dengan status gizi stunting sebanyak 5,4%, sedangkan yang tidak stunting 35,8%. Hasil uji statistik menggunakan uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,000 < 0,05$. Maka, dapat disimpulkan bahwa asupan makan berhubungan secara signifikan dengan kejadian stunting pada balita.

4. PEMBAHASAN

Hubungan asupan makan dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Pancur Batu, Desa Tanjung Anom, Kecamatan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang

Kemungkinan stunting berkorelasi dengan jumlah makanan yang dimakan oleh balita. Dari 92 sampel, 29,3% orang tua melaporkan bahwa balita mereka memiliki status gizi rendah dan mengalami stunting, sementara 29,3% lainnya tidak. Sedangkan pada kelompok lainnya, 5,4% orang tua melaporkan balita mereka dengan status gizi baik, sementara 35,8% tidak mengalami stunting. Hasil $p = 0,000 < 0,05$ diperoleh dari uji statistik dengan menggunakan uji Chi-Square, menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara konsumsi makanan balita dengan angka stunting. Balita dengan stunting mungkin tidak cukup makan karena berbagai alasan, seperti kurang nafsu makan, ketidakseimbangan jumlah makan setiap

hari, atau kepadatan energi yang rendah dalam makanan mereka. Semua yang dimakan seseorang mempengaruhi jumlah nutrisi yang mereka dapatkan, sehingga pola makan secara langsung mempengaruhi status gizi mereka.

Hasil uji statistik penelitian ini sejalan dengan hasil uji statistik Yuliantini dkk. (2022), yang juga menemukan nilai p sebesar 0,001 ($p < 0,05$). Di Desa Pulau Jambu pada tahun 2021, temuan menunjukkan bahwa stunting jauh lebih sering terjadi pada balita usia 24-59 bulan yang tidak mengelola pola makan dengan baik. Penelitian Aisyah, I. S., & Yunianto, A. E. (2021) menunjukkan bahwa dari 29 peserta yang melaporkan asupan makanan tidak mencukupi, 27 (93,1%) mengalami stunting, sedangkan 2 (6,9%) tidak. Sebaliknya, pada 11 orang yang melaporkan pola makan baik, 7 (63,6%) mengalami stunting dan 4 (36,4%) tidak mengalami stunting. Dengan hasil $p = 0,039 < 0,05$ yang diperoleh dari uji Chi-Square, kita dapat menolak H_0 dan menerima H_a , yang berarti konsumsi makanan balita terkait dengan stunting.

Hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Pancur Batu, Desa Tanjung Anom, Kecamatan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang

Peneliti menemukan bahwa dari 92 sampel, 10,8% balita yang ibunya memiliki pola asuh yang baik mengalami stunting, dan 42,3% balita dengan pola asuh yang kurang baik mengalami stunting. Nilai $p = 0,002 < 0,05$ diperoleh dari uji statistik dengan menggunakan uji Chi-Square, menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dan kejadian stunting pada balita. Ketika orang tua mencontohkan kebiasaan sehat untuk anak-anak mereka, hal itu terlihat dalam ketahanan, kecerdasan, dan kesejahteraan anak-anak mereka secara keseluruhan. Membesarkan anak dengan baik dapat membuka jalan menuju kehidupan yang lebih memuaskan dan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya stunting.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Hannah (2021) dengan judul "Hubungan Pengetahuan, Pendapatan Keluarga, dan Pola Asuh dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin". Penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara pola asuh ibu dan kejadian stunting pada balita ($p = 0,000$). Temuan penelitian ini juga konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosliana dkk. (2020), yang menemukan adanya korelasi yang signifikan antara angka stunting dan pola asuh ibu, dengan nilai $p = 0,000$.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. "Terdapat hubungan yang signifikan ($p = 0,000 < 0,05$) antara asupan makan dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Pancur Batu, Desa Tanjung Anom, Kecamatan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang."
2. "Terdapat hubungan yang signifikan ($p = 0,002 < 0,05$) antara pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Pancur Batu, Desa Tanjung Anom, Kecamatan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang."
3. "Terdapat hubungan antara asupan makan serta pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Pancur Batu, Desa Tanjung Anom, Kecamatan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang."

Saran

Diharapkan kader posyandu dan pejabat Puskesmas Pancur Batu, Desa Tanjung Anom, Kecamatan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang, dapat memberikan perhatian lebih pada peran orang tua dalam mengawasi kebutuhan pola makan balita mereka. Selain itu, perlu adanya peningkatan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya pemberian asupan makanan yang bergizi dan pola asuh yang baik untuk mencegah terjadinya stunting pada balita di wilayah tersebut.

REFERENSI

- Aisyah, Iseu Siti dan Andi Eka Yuniarto. (2021). Hubungan Asupan Energi Dan Asupan Protein Dengan Kejadian Stunting Pada Balita 24-59 Bulan di Kelurahan Karanganyar Kecamatan Kawalu. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia* Volume 17 Nomor 1 Maret 2021: 240-246.
- Adha, A. S., Bahtiar, N. W., Ibrahim, I. A., Syarfaini, S., & Nildawati, N. (2021). Analisis hubungan pola asuh I bu dengan kejadian stunting pada balita di kabupaten jeneponto.
- Ariyanti, S. (2015). Analisis Faktor Resiko Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Tiga Kabupaten Pidie (Tesis). Repository Universitas Diponegoro.
- Aisyah, I. S., & Yuniarto, A. E. (2021). Hubungan asupan energi dan asupan protein dengan kejadian stunting pada balita (24-59 bulan) di Kelurahan Karanganyar Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 17(1).

- Aulia Hasanah Harahap, A. Z. I. Z. I. (2020). Gambaran Pola Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Baduta Di Wilayah Kerja Puskesmas Mandala Medan.
- Bella FD, Fajar NA, Misnaniarti.(2020) Hubungan antara Pola Asuh Keluarga dengan Kejadian Balita Stunting pada Keluarga Miskin di Palembang. *J Epidemiol Kesehatan Komunitas* [Internet]. 5(1):15–22. Available from: <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jekk/article/download/5359/3746>.
- Hayat Fattah, A., & Ibrahim, A. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Sulit Makan Pada Anak Usia Pra Sekolah. *JIKP Jurnal Ilmiah Kesehatan PENCERAH*, 6(2), 83–90. <https://stikesmu-sidrap.e-journal.id/JIKP/article/view/96>.
- Hutabarat, G. A. (2021). *Hubungan Pengetahuan, Pendidikan, dan Pola Asuh Pemberian Makan terhadap Kejadian Stunting pada Balita Usia 36-59 Bulan di Puskesmas Sigompul* (Doctoral dissertation, Ilmu Kesehatan Masyarakat).
- Hasbiah, H. (2021). *Hubungan Pengetahuan, Pendapatan Keluarga dan Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin Tahun 2021* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Kalimantan MAB).
- Kemenkes RI. 2018. Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. Jakarta: 48 hal.
- Lenaini, Ika. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, Vol. 6, No. 01 (33-39).
- Rajagukguk, M. (2022). Hubungan Pengetahuan Pola Asuh Dan Pola Makan Pada Balita. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 7(2), 204-213.
- Sari, I. Y. (2016). Konsumsi Makanan dan Status Gizi Anak Balita (24 – 59 Bulan) di Desa Nelayan Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember [Universitas Jember]. In Universitas Jember. <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/77677>.
- Yuliantini, E., Kamsiah, K., Maigoda, T. C., & Ahmad, A. (2022). Asupan makanan dengan kejadian stunting pada keluarga nelayan di Kota Bengkulu. *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 7(1), 79-88.
- World Health Organization. Pneumonia [Internet]. WHO. 2021 [cited 2022 Jan 28]. Available from: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/pneumonia>



Pengaruh Gaya Mengajar Komando terhadap Gerak Dasar pada Teknik Menendang Bola dengan Punggung Kaki Bagian dalam Permainan Sepak Bola Peserta Didik SMA Negeri 1 Guru Lombok Kalawat

Steven Vhiktor Stevanus Anthoni
Universitas Negri Manado, Indonesia
Email : svnanthoni@gmail.com

Abstract: *This study aims to examine the application of command teaching style in improving the ability of basic movements of kicking the ball with the instep in soccer games. The method in this research is experimental method. The samples used were students of SMA Negeri 1 Guru Lombok Kalawat in the academic year 2024/2025 totaling 20 samples, divided into two groups, namely the experimental group with a command teaching style totaling 10 samples and a control group that did not get treatment totaling 10 samples. The research time was one month with a frequency of three times a week. The research design used was "Randomized control group pre - test and post - test design." The instrument in this study was the "basic motion test of kicking the ball with the instep in a soccer game." The data analysis technique used is the t-test statistical analysis technique, before the t-test is carried out, it first begins with testing the analysis requirements, namely the data normality test and the variance homogeneity test. The results of this study indicate that the average increase in the ability of basic movements to kick the ball with the instep of the foot in the soccer game of the experimental group using the command teaching style is better than the average increase in the ability of basic movements to kick the ball with the instep of the foot in the soccer game of the control group who did not get treatment.*

Keywords: *Command Teaching Style, Kicking the Ball, Football*

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk menguji penerapan gaya mengajar komando dalam meningkatkan kemampuan gerak dasar menendang bola dengan punggung kaki bagian dalam pada permainan sepak bola. Metode dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Sampel yang digunakan adalah siswa SMA Negeri 1 Guru Lombok Kalawat tahun Ajaran 2024 / 2025 yang berjumlah 20 sampel, dibagi dalam dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dengan gaya mengajar komando berjumlah 10 sampel dan kelompok control yang tidak mendapatkan perlakuan berjumlah 10 sampel.. Waktu penelitian selama satu bulan dengan frekuensi tiga kali seminggu. Rancangan penelitian yang digunakan adalah "Randomized control group pre – test and post – test design." Instrumen dalam penelitian ini adalah "tes gerak dasar menendang bola dengan punggung kaki bagian dalam pada permainan sepak bola." Teknik analisa data yang digunakan adalah teknik analisis statistik uji-t, sebelum uji-t dilakukan maka terlebih dahulu diawali dengan pengujian persyaratan analisis yaitu uji normalitas data dan uji homogenitas varians. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata peningkatan kemampuan gerak dasar menendang bola dengan punggung kaki bagian dalam pada permainan sepak kelompok eksperimen dengan menggunakan gaya mengajar komando lebih baik dari rata-rata peningkatan kemampuan gerak dasar menendang bola dengan punggung kaki bagian dalam pada permainan sepak bola kelompok control yang tidak mendapatkan perlakuan.

Kata Kunci: Gaya Mengajar Komando, Menendang Bola, Sepak Bola

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di sekolah khususnya di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Guru Lombok Kalawat terdiri dari beberapa macam aktivitas diantaranya permainan bola besar yakni sepak bola. Sepak bola merupakan salah satu cabang olahraga yang menuntut tiap pemainnya untuk menguasai berbagai macam teknik dasar seperti menendang bola, mengoper bola, menghentikan bola, menggiring bola, menyundul bola, dan menendang atau menembak bola (*shooting*). Penguasaan terhadap

teknik-teknik dasar tersebut akan mencerminkan tingkat keterampilan pemain sepakbola yang bersangkutan. Salah satu teknik dasar dalam permainan sepak bola adalah teknik menendang bola.

menendang bola merupakan suatu usaha untuk memindahkan bola dari suatu tempat ke tempat lain dengan menggunakan kaki atau bagian kaki. menendang bola dilakukan dengan keadaan bola diam, menggelinding maupun melayang dengan menggunakan teknik menendang. Fungsi dari tendangan adalah memberi umpan jarak pendek dan jauh, untuk membebaskan diri dari serangan (haluan dari daerah pertahanan), tendangan penjur, tendangan penjaga gawang, tendangan untuk mencetak gol, dan tendangan langsung atau tidak langsung.

Untuk mewujudkan penguasaan teknik menendang bola, maka dalam proses pembelajaran permainan sepakbola yang perlu diajarkan pertama kali adalah penguasaan terhadap keterampilan motorik gerak dasar. Kemampuan gerak

dasar yaitu suatu pola gerakan yang mendasari suatu gerakan mulai dari kemampuan gerak yang sederhana hingga kemampuan gerak yang kompleks. Gerak dasar merupakan pola gerak yang menjadi dasar untuk ketangkasan yang lebih kompleks. Menurut Rusli dalam Wibowo (2014:2) bahwa: "Ada tiga gerakan dasar yang melekat pada individu yaitu: (1) gerak lokomotor, gerak nonlokomotor, dan gerak manipulatif".¹

Dalam mengajar kan gerak dasar pada teknik menendang bola dengan punggung kaki bagian dalam permainan sepakbola Peserta Didik SMA Negeri 1 Guru Lombok Kalawat tidak terlepas dari kapasitas dan kemampuan guru pendidikan jasmani di sekolah dalam mengembangkan gaya mengajar yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan Peserta Didik secara efektif di dalam proses pembelajaran sepakbola. Pengembangan gaya mengajar yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan Peserta Didik dapat belajar gerak dasar pada teknik menendang bola dengan punggung kaki bagian dalam. Untuk itu guru harus memiliki pengetahuan yang memadai berkenaan dengan konsep dan cara pengimplementasian gaya mengajar karena hal ini memiliki keterkaitan dengan tingkat pemahaman guru terhadap perkembangan dan kondisi Peserta Didik di kelas maupun di luar kelas pada saat praktek pembelajaran. Tanpa pemahaman terhadap berbagai kondisi ini, maka gaya mengajar yang dikembangkan oleh guru cenderung tidak dapat meningkatkan peran serta Peserta Didik secara optimal dalam pembelajaran, dan pada akhirnya tidak dapat memberi sumbangan yang besar terhadap pencapaian hasil belajar dan gerak dasar pada

¹Wibowo, D.H.S. Sulistianta, H. Peningkatan Gerak Dasar Passing Permainan Sepak Bola Dengan Alat Modifikasi dan Alat Bantu. Jupe (Jurnal Penjaskesrek). 2014. ;2 (4)

teknik menendang bola dengan punggung kaki bagian dalam permainan sepakbola Peserta Didik di SMA Negeri 1 Guru Lombok Kalawat. Salah satu gaya mengajar yang dapat dikembangkan oleh guru dalam meningkatkan gerak dasar pada teknik menendang bola dengan punggung kaki bagian dalam permainan sepakbola adalah gaya mengajar komando.

Gaya mengajar komando merupakan pendekatan mengajar yang paling bergantung pada guru dengan memberikan pelajaran, dengan menyiapkan semua aspek pengajaran dan sepenuhnya bertanggung jawab dan berinisiatif terhadap pengajaran dan memantau kemajuan besar dari perkembangan Peserta Didik.

Keuntungan penerapan gaya mengajar komando dalam proses pembelajaran gerak dasar pada teknik menendang bola dengan punggung kaki bagian dalam permainan sepakbola Peserta Didik di SMA Negeri 1 Guru Lombok Kalawat yaitu dapat memberikan umpan balik seketika tanpa di tunda-tunda yang mempunyai pengaruh nyata terhadap proses belajar mengajar dan hasil belajar Peserta Didik. Umpan balik ini berupa informasi tentang apa yang diperbuatnya baik benar maupun yang keliru, dapat mengembangkan cara kerja tim, sehingga aspek sosial berkembang dan meningkatkan proses belajar mengajar dengan cara mengamati secara sistematis gerakan atau pokok bahasan dari teman. Pada dasarnya, mengamati kegiatan belajar teman itu merupakan suatu proses belajar pula.

Akan tetapi kenyataan yang ditemukan di lapangan berdasarkan hasil pengamatan bahwa masih ada Peserta Didik di SMA Negeri 1 Guru Lombok Kalawat yang belum memiliki kemampuan dan keterampilan gerak dasar pada teknik menendang bola dengan punggung kaki bagian dalam permainan sepakbola. Permasalahan lainnya yang ditemukan yaitu gaya mengajar komando belum diterapkan oleh guru dalam menggunakan keterampilan motorik gerak dasar pada teknik menendang bola dengan punggung kaki bagian dalam permainan sepakbola. Kurangnya penelitian tentang gaya mengajar ini juga sehingga belum diketahui efektifitasnya. Faktor penyebab lain rendahnya gerak dasar pada teknik menendang bola dengan punggung kaki bagian dalam permainan sepakbola yaitu faktor komponen fisik pendukung seperti kekuatan otot tungkai, keseimbangan, dan kurangnya fleksibilitas. Disamping itu, berbagai hal lain diduga mempengaruhi adalah kurangnya pengulangan melakukan gerak dasar pada teknik menendang bola dengan punggung kaki bagian dalam, ini disebabkan oleh waktu yang terbatas pada saat pembelajaran sepakbola di sekolah.

Melihat masalah yang telah di kemukakan di atas maka penulis memandang perlu untuk meneliti bagaimana “Pengaruh Gaya mengajar Komando Gerak Dasar Pada Teknik

menendang Bola Dengan Punggung Kaki Bagian Dalam Permainan Sepakbola Peserta Didik SMA Negeri 1 Guru Lombok Kalawat.

2. KERANGKA TEORETIS

Menurut Rohim (2008:1-2) bahwa: “Sepak bola adalah permainan menantang secara fisik dan mental, kita harus melakukan gerakan yang terampil di bawah kondisi permainan yang waktunya terbatas, fisik dan mental yang lelah sambil menghadapi lawan, kita harus berlari beberapa mil dalam satu pertandingan, dalam permainan ini kita harus memahami teknik permainan individu, kelompok dan beregu untuk menentukan penampilan kita di lapangan”.² Sementara Haryanta dan Sujatmiko mengatakan bahwa: “Sepak bola adalah permainan bola besar yang dimainkan oleh dua tim dengan masing-masing beranggotakan sebelas orang”.³ Tujuannya adalah agar pemain memasukkan bola sebanyak-banyaknya ke gawang lawannya dan berusaha menjaga gawangnya sendiri, agar tidak kemasukan. Suatu regu dinyatakan menang apabila regu tersebut dapat memasukkan bola sebanyak-banyaknya ke gawang lawan, dan apabila sama maka permainan dinyatakan seri/draw.

Muhajir (2002:1) mengemukakan bahwa: “Sepak bola merupakan permainan beregu, yang terdiri atas 11 orang, yang dalam permainan ini sangat diutamakan kerjasama atau kekompakan antar pemain beregu untuk memenangkan pertandingan”.⁴

Menurut Sukatamsi (1984:34) bahwa: “Teknik dasar bermain sepakbola terdiri dari: 1) teknik tanpa bola, diantaranya adalah: a) lari, b) melompat, c) gerak tipu tanpa bola, d) gerakan khusus penjaga gawang. 2) teknik dengan bola, diantaranya adalah: a) menendang bola, b) menerima bola, c) menggiring bola, d) menyundul bola, e) melempar bola, f) gerak tipu dengan bola, g) merampas atau merebut bola, dan h) teknik-teknik khusus penjaga gawang.”⁵

Berdasarkan teori di atas, maka salah satu teknik dasar dalam permainan sepakbola adalah teknik menendang bola. Dimana teknik ini merupakan salah satu karakteristik atau ciri khas dalam permainan sepak bola. Teknik menendang bola dalam permainan sepak bola dapat dilakukan dengan menggunakan kaki bagian dalam, kaki bagian luar, punggung kaki bagian dalam dan punggung kaki bagian luar.

Kemampuan menendang bola adalah kemampuan seorang pemain dalam mengukur sejauh manakah tendangannya dapat dicapai dan ke arah manakah bola itu dituju,

² Abdul Rohim. Dasar-Dasar Sepak Bola. Aneka Ilmu. Demak. 2008. Hal. 1-2

³ Agung Tri Haryanta dan Eko Sujatmiko, Kamus Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan. PT. Aksarra Sinergi Media. Surakarta. 2012. Hal 185.

⁴ Muhajir, Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan, Untuk SMA Kelas XII, Jilid 3. Erlangga. Jakarta. 2002. Hal. 1.

⁵ Sukatamsi. Teknik Dasar Bermain Sepakbola. Tiga Serangkai. Solo. 1984. Hal.34

seperti yang dikatakan oleh Sarumpaet dkk (1992:20) bahwa: “menendang bola merupakan salah satu usaha untuk memindahkan bola dari suatu tempat ke tempat lainnya dengan menggunakan kaki.”⁶

Dilihat dari perkenan bagian kaki ke bola, Sucipto dkk (2000:27) mengatakan bahwa: “menendang dengan kaki sisi bagian dalam (*inside*), kaki sisi bagian luar (*outside*), punggung kaki (*instep*), bagian dalam kaki (*inside of the instep*).⁷ Adapun analisis gerakan menendang dengan punggung kaki bagian dalam adalah sebagai berikut:

- Badan dibelakang bola sedikit condong ke depan, kaki tumpu diletakan di samping bola dengan ujung kaki menghadap ke sasaran dan lutut sedikit ditekuk.
- Kaki tendang berada dibelakang bola dengan punggung kaki menghadap ke depan atau sasaran.
- Kaki tendang tarik ke belakang dan ayunan ke depan sehingga mengenai bola.
- Perkenanan kaki pada bola tepat pada punggung kaki penuh dan tepat pada tengah bawah bola dan pada mengenai bola pergelangan kaki ditegangkan.
- Gerakan lanjut kaki tendang diarahkan dan diangkat ke arah sasaran.
- Pandangan mengikuti jalannya bola ke sasaran

Menurut Sarumpaet (1992:112) bahwa: “Untuk memperoleh hasil tendangan yang diinginkan sesuai dengan kebutuhannya dalam bermain perlu diperhatikan: (a) letak kaki tumpu pada saat menendang ; (b) perkenanan kaki pada bola; (c) perkenanan bola pada kaki; (d) titik berat badan; (e) kekuatan dan *follow through*”⁹

Mutu permainan sangat ditentukan oleh penguasaan menendang bola dari pemainnya. Taktik tanpa dibarengi dengan kemampuan teknik menendang bola yang baik tidak mungkin dapat berjalan dengan baik. menendang bola merupakan teknik dasar dalam permainan sepak bola tetapi seiring masih kurang baiknya para pemain dalam melakukannya seperti yang dikatakan oleh Daniel Hardinata (1986:134) bahwa: “Kalau pemain berniat menendang bola, karena sudut tendangan ditentukan disaat berhenti memutar pergelangan kaki makanya dia sendiri saja yang mengetahui kemana bola akan di tendang.”¹⁰

⁶ A. Sarumpaet, dkk. Permainan Besar. Depdikbud. Dirjen Dikti. P2LPTK Padang. 1992. Hal. 20

⁷ Sucipto dkk, Sepak Bola. Depdikbud: Dirjen Dikti. 2000. Hal. 27

⁹ A. Sarumpaet, Permainan Bola Besar. Depdikbud. Dirjen Dikti P2LPTK Padang. 1992. Hal. 112

¹⁰ Daniel Hardinata. Latihan Sepak Bola Metode Baru Serangan. Pioner. Bandung, 1986. Hal. 134.

Lutan dan Wibowo (2010:14) menyatakan bahwa: “Belajar gerak meliputi tiga tahap antara lain tahap orientasi yaitu penguasaan informasi, tahap pemantapan gerak melalui latihan bersumber dari informasi yang telah diperoleh dan tahap otomatisasi yaitu dapat melakukan gerak secara otomatis.”¹¹

Menurut Samsudin (2008:8) bahwa: “Gerak (*motor*) sebagai istilah umum untuk berbagai bentuk perilaku gerak manusia, sedangkan psikomotor digunakan untuk mempelajari perkembangan gerak pada manusia”.¹² Jadi gerak (*motor*) ruang lingkungannya lebih luas dari pada psikomotorik. Meskipun secara umum sinonim digunakan dengan istilah motor (*gerak*).

Gerak dasar adalah gerak yang perkembangannya sejalan dengan pertumbuhan dan tingkat kematangan. Gerak dasar merupakan pola gerak yang menjadi dasar untuk ketangkasan yang lebih kompleks. Kemampuan gerak dasar merupakan kemampuan yang biasa peserta didik lakukan guna meningkatkan kualitas hidup. Kemampuan gerak dasar dibagi menjadi tiga kategori yaitu:

- Keterampilan lokomotor: kemampuan seseorang untuk bergerak atau memindahkan titik berat badan dan posisi badannya dari satu tempat ke tempat lainnya
- Keterampilan manipulatif: keterampilan manipulatif hanya dapat dilaksanakan bila seseorang mampu menggunakan anggota badannya dengan koordinasi yang baik. Keterampilan manipulatif lebih banyak melibatkan tangan dan kaki, tetapi bagian lain dari tubuh juga dapat digunakan
- Keterampilan non lokomotor: kegiatan gerak yang dilakukan di tempat tanpa ada ruang gerak yang memadai. Kemampuan non lokomotor terdiri dari menekuk, dan meregang, melipat dan memutar, melingkar, melambungkan, dll.

Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Rusli dalam Wibowo (2014:2) bahwa: “Ada tiga gerakan dasar yang melekat pada individu yaitu: (1) gerak lokomotor, gerak nonlokomotor, dan gerak manipulatif”.¹³ Sedangkan menurut Ateng (1992:127) bahwa: “Perilaku gerak dapat dibagi menjadi tiga kategori yaitu: yang pertama dan paling dasar dari kategori gerak mengacu pada stabilisasi atau gerakan nonlokomotor; kedua adalah gerakan

¹¹ Rusli Lutun dan Muhammad Arif Wibowo. Upaya Pembelajaran Lempar Lembing Langkah Jingkat Berdasarkan Motivasi dan Prestasi Belajar Dengan Metode Bermain Pada Peserta didik Kelas X^C SMK Muhammadiyah 1 Turi. Laporan Penelitian. UNY. Yogyakarta. 2010. Hal 14

¹² Samsudin. Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. Prenada Media Grup. Jakarta. 2008. Hal 8.

¹³ Wibowo, D.H.S. Sulistianta, H. Peningkatan Gerak Dasar Passing Permainan Sepak Bola Dengan Alat Modifikasi dan Alat Bantu. Jupe (Jurnal Penjaskesrek). 2014. ;2 (4)

lokomosi dan ketiga adalah gerakan manipulatif”.¹⁴ Hal yang sama pun dikemukakan oleh Samsudin (1992:75-103) bahwa: “Pada dasarnya kemampuan gerak dasar dapat di klasifikasikan ke dalam 3 kategori yaitu: lokomotor, nonlokomotor, dan manipulatif. Ketiga klasifikasi tersebut merupakan gerakan yang mendasari aktifitas fisik yang kompleks. Adapun tiga kategori tersebut menurut Samsudin (1992:75-103) meliputi:

- “Keterampilan lokomotor merupakan gerakan yang sangat penting bagi transportasi manusia. Keterampilan tersebut di indentifikasi sebagai ketrampilan yang menggerakkan individu dalam suatu ruang atau dari tempat ke tempat lain, gerak lokomotor terdiri dari jalan, lari, lompat, lempar dll.
- Keterampilan non-lokomotor dalam istilah lain disebut keterampilan stabilitas, yaitu gerakan yang dilakukan dengan meminimalisasi atau tanpa bergerak dari tempatnya atau landasan, sebagai contoh meliukkan badan, mengayunkan anggota badan, membungkuk dll.
- Keterampilan manipulatif, ada dua klasifikasi dalam keterampilan manipulatif yaitu *receptive* dan *propulsive*, keterampilan *receptive* adalah keterampilan menerima suatu objek menangkap, *trapping* (menerima dan mengontrol bola) dll, sedangkan keterampilan *propulsive* ditandai dengan penerapan gaya terhadap suatu objek seperti melempar dan memukul dll.”¹⁵

Untuk dapat melakukan gerak dasar pada teknik menendang bola dengan punggung kaki bagian dalam permainan sepakbola maka dalam proses pembelajaran diperlukan keterampilan guru dalam menerapkan gaya mengajar yang inovatif, salah satunya yaitu melalui penerapan gaya mengajar komando.

Menurut Matakupan (1992:9) bahwa: “Gaya komando adalah pendekatan yang sepenuhnya didominasi oleh guru, yang membuat keputusan untuk setiap tahap proses belajar mengajar. Kebebasan peserta didik sangat terbatas hanya kepada mau tidaknya mengikuti atau mematuhi perintah guru”.¹⁶ Sedangkan menurut Supandi bahwa: “Metode komando adalah metode yang sepenuhnya didominasi oleh guru dalam membuat keputusan tentang bentuk,

¹⁴ Abdulkadir Ateng. Asas dan Landasan Pendidikan Jasmani. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan. 1992. Hal. 127.

¹⁵ Ibid. Hal. 75-103

¹⁶ J. Matakupan, Strategi Belajar mengajar Pendidikan Jasmani dan Kesehatan: Dinas Pendidikan Dan Pengajaran. Jakarta. 1992. hal. 9.

tempo, urutan, intensitas, penilaian, dan tujuan proses belajar mengajar untuk setiap tahap proses belajar mengajar ”.¹⁷

Rusli Lutan (2001:49) mengatakan bahwa: “Definisi metode komando adalah suatu pendekatan mengajar yang paling bergantung pada guru. Guru menyiapkan semua aspek pengajaran. Guru sepenuhnya bertanggungjawab dan berinisiatif terhadap pengajaran dan memantau kemajuan belajar.”¹⁸

Menurut Moston yang dikutip oleh Ahmad (2001:192) mengatakan bahwa: “Dalam gaya komando ini semua keputusan dibuat oleh guru, guru menjelaskan atau mendemonstrasikan suatu model untuk ditiru murid, kemudian dibawah aba-aba oleh guru peserta didik mempraktekannya. Peserta didik hanya bereaksi apabila diperintah guru, sedangkan guru menilai keberhasilan peserta didik menurut sejauh mana dia dapat meniru model itu dengan persis.”²⁰

Menurut Husdarta & Saputra (2000:28) bahwa: “Gaya komando bertujuan mengarahkan peserta didik dalam melakukan tugas gerak secara akurat dan di dalam waktu yang singkat”.²¹ Sedangkan pendapat lain dikembangkan oleh Lutan bahwa: “Gaya komando adalah pendekatan mengajar yang paling bergantung pada guru. Guru menyiapkan segala aspek pengajaran. Guru sepenuhnya bertanggung jawab dan berinisiatif terhadap pengajaran dan memantau kemajuan belajar”.²²

Supandi (1992:24) mengatakan bahwa: “Gurulah yang membuat keputusan tentang bentuk, tempo, urutan, intensitas, penilaian dan tujuan proses belajar- mengajar untuk setiap tahap proses belajar- mengajar ”.²³ Selanjutnya dikemukakan unsur-unsur yang menjadi ciri khas dalam pengajaran gaya komando menurut Rahantoknam yaitu sebagai berikut: “1) Semua keputusan dibuat oleh guru; 2) Menghasilkan tingkat kegiatan yang tinggi; 3) Dapat membuat murid merasa terlibat dan termotivasi; dan 4) Pengembangan perilaku berdisiplin karena mengikuti prosedur yang telah ditetapkan.”²⁴

¹⁷ Supandi, Strategi Belajar mengajar Pendidikan Jasmani dan Kesehatan: Depdikbud, Jakarta. 1992. hal 24.

¹⁸ Rusli Lutan, mengajar Pendidikan Jasmani, Pendekatan Pendidikan Gerak di Sekolah Dasar. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta. 2001. hal. 49.

²⁰ Rusly Ahmad, Perencanaan dan Desain Kurikulum dalam Pendidikan Jasmani, Depdikbud, DJPT P2LPTK, Jakarta, 2001. hal. 192

²¹ Husdarta & Yudha M. Saputra. Belajar dan Pembelajaran. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Bagian Proyek Penataran guru SLTP Setara D-III. Depdiknas. 2000. Hal. 28

²² Rusli Lutan. Strategi Belajar mengajar Penjaskes. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Bagian Proyek Penataran guru SLTP Setara D-III. Depdiknas. 2000. Hal. 31

²³ Supandi, op. cit. hal 24

²⁴ E. Rahantoknam, Strategi Instruksional dalam Pendidikan Olahraga, FPS IKIP Jakarta, 1998. Hal. 3

Dikatakan oleh Supandi (1992:24) bahwa “Secara teoritis bahkan dapat dinyatakan bahwa peserta didik tidak mempunyai kebebasan untuk membuat keputusan sehubungan dengan proses belajarnya dan inilah metode yang menganggap peserta didik sebagai objek”.²⁵

Dalam proses belajar- mengajar posisi dari guru adalah sebagai yang memproduksi rangsangan. Guru merencanakan sepenuhnya perlakuan yang akan diberikan dan peserta didik melaksanakan atau meresponnya. Mengenai proses belajar dari gaya komando yang demikian rupanya, Supandi (1992:24) mengemukakan bahwa “Pada dasarnya, teori yang mendasari metode ini adalah teori belajar *stimulus-respons* (reaksi, perilaku)”.²⁶ Jadi, bila seorang peserta didik secara berulang-ulang melakukan serangkaian *stimulus-respons* yang telah direncanakan, maka ia akan menguasai respons tersebut yang telah dikondisikan itu akan muncul lagi dengan mulus.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Sampel yang digunakan adalah siswa SMA Negeri 1` Guru Lombok Kalawat tahun Ajaran 2024 / 2025 yang berjumlah 20 sampel, dibagi dalam dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dengan gaya mengajar komando berjumlah 10 sampel dan kelompok control yang tidak mendapatkan perlakuan berjumlah 10 sampel.. Waktu penelitian selama satu bulan dengan frekuensi tiga kali seminggu. Rancangan penelitian yang digunakan adalah “*Randomized control group pre – test and post – test design.*”

Kelompok	<i>Pre-Test</i>	<i>Treatment</i>	<i>Post-Test</i>
(R) A	Y ₁	X	Y ₂
(R) B	Y ₁	-	Y ₂

Instrument dalam penelitian ini adalah“ tes gerak dasar menendang bola dengan punggung kaki bagian dalam pada permainan sepak bola.” Teknik analisa data yang digunakan adalah teknik analisis statistik uji-t, sebelum uji-t dilakukan maka terlebih dahulu diawali dengan pengujian persyaratan analisis yaitu uji normalitas data dan uji homogenitas varians.

Sebelum dilakukan uji – t, didahului dengan uji persyaratan analisis yaitu: uji *homogenitas* varians dengan menggunakan uji varians besar banding varians kecil dan uji *normalitas* data dengan menggunakan uji *Lilliefors*. Langkah-langkah pengujian persyaratan analisis yaitu sebagai berikut:

²⁵ Supandi, Strategi Belajar mengajar Pendidikan Jasmani dan Kesehatan: Depdikbud, Jakarta. 1992. hal 24.

²⁶ Ibid. hal 78

- Uji Homogenitas

Statistik yang digunakan untuk menguji kesamaan varians digunakan uji F dengan rumus :

$$F = \frac{\text{variens terbesar}}{\text{variens terkecil}} \quad \text{«3}$$

- Uji Normalitas

Untuk menguji kenormalan data akan di uji menggunakan “Uji *Lilliefors*.”⁴

Selanjutnya untuk menguji hipotesa dalam penelitian ini digunakan statistik uji t dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$ dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \quad \text{«5}$$

$$S^2 = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Keterangan:

\bar{X}_1 = Rata-rata gerak dasar teknik menendang bola menggunakan punggung kaki bagian dalam kelompok eksperimen

\bar{X}_2 = Rata-rata gerak dasar teknik menendang bola menggunakan punggung kaki bagian dalam kelompok kontrol

S^2 = Standar deviasi

n_1 = Jumlah sampel kelompok eksperimen

n_2 = Jumlah sampel kelompok kontrol

Hipotesis Statistika adalah sebagai berikut :

Terima H_0 jika : $t_0 \leq t_t$ ($\alpha = 0.05$; $dk = n_1 + n_2 - 2 = 10 + 10 - 2 = 18$)

Tolak H_0 jika : $t_0 > t_t$ ($\alpha = 0.05$; $dk = n_1 + n_2 - 2 = 10 + 10 - 2 = 18$)

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini hasil analisis statistik dengan menggunakan statistik uji t, diperoleh t_{hitung} senilai 7.13. Berdasarkan tabel distribusi t pada 0,05 dengan derajat kebebasan $n_1 + n_2 - 2 = 10 + 10 - 2 = 18$ maka diperoleh t_{tabel} senilai 2.101. Jadi t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , yaitu $t_{hitung} = 7.13 > t_{tabel} = 2.101$. Berdasarkan kriteria pengujian jika

⁶Sudjana, *Metode Statistik Edisi IV*. Tarsito Bandung, 1986, Hal. 250.

⁷Ibid. Hal 465

⁸Ibid. Hal. 232

t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$) maka H_0 ditolak yang berarti H_A diterima. Hasil analisis tersebut membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dari kedua kelompok. Dimana rata-rata peningkatan kemampuan gerak dasar menendang bola dengan punggung kaki bagian dalam permainan sepak bola kelompok yang diajarkan dengan gaya mengajar komando lebih baik dibandingkan dengan kelompok control.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan statistik uji t tersebut, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat Pengaruh Penerapan Gaya mengajar Komando Terhadap Gerak Dasar Pada Teknik menendang Bola Dengan Punggung Kaki Bagian Dalam Permainan Sepak Bola Peserta Didik SMA Negeri 1` Guru Lombok Kalawat

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah di kemukakan sebelumnya, maka dapatlah ditarik beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut:

Hasil pengujian hipotesa penelitian diperoleh t_{hitung} senilai 7.13. Berdasarkan tabel distribusi t pada $\alpha 0,05$ dengan derajat kebebasan $n_1 + n_2 - 2 = 10 + 10 - 2 = 18$ maka diperoleh t_{tabel} senilai 2.101. Jadi t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , yaitu $t_{hitung} = 7.13 > t_{tabel} = 2.101$. Berdasarkan kriteria pengujian jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$) maka H_0 ditolak yang berarti H_A diterima.

Dengan demikian kesimpulan penelitian ini adalah Terdapat pengaruh penerapan gaya mengajar komando terhadap peningkatan kemampuan gerak dasar menendang bola dengan punggung kaki bagian dalam permainan sepak bola Peserta Didik SMA Negeri 1` Guru Lombok Kalawat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R. (2001). *Perencanaan dan desain kurikulum dalam pendidikan jasmani*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, P2LPTK.
- Ateng, A. (1992). *Asas dan landasan pendidikan jasmani*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Hardinata, D. (1986). *Latihan sepak bola metode baru serangan*. Pioner.
- Haryanta, A. T., & Sujatmiko, E. (2012). *Kamus pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan*. PT Aksarra Sinergi Media.

- Husdarta, & Saputra, Y. M. (2000). *Belajar dan pembelajaran*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III, Depdiknas.
- Lutan, R. (2000). *Strategi belajar mengajar Penjaskes*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III, Depdiknas.
- Lutan, R. (2001). *Mengajar pendidikan jasmani: Pendekatan pendidikan gerak di sekolah dasar*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Lutan, R., & Wibowo, M. A. (2010). *Upaya pembelajaran lempar lembing langkah jingkat berdasarkan motivasi dan prestasi belajar dengan metode bermain pada peserta didik kelas XC SMK Muhammadiyah 1 Turi* (Laporan Penelitian). Universitas Negeri Yogyakarta.
- Matakupan, J. (1992). *Strategi belajar mengajar pendidikan jasmani dan kesehatan*. Dinas Pendidikan dan Pengajaran.
- Muhajir. (2002). *Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan untuk SMA kelas XII (Jilid 3)*. Erlangga.
- Rahantoknam, E. (1998). *Strategi instruksional dalam pendidikan olahraga*. FPS IKIP Jakarta.
- Rohim, A. (2008). *Dasar-dasar sepak bola*. Aneka Ilmu.
- Samsudin. (2008). *Pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan*. Prenada Media Group.
- Sarumpaet, A. (1992). *Permainan bola besar*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, P2LPTK Padang.
- Sarumpaet, A., dkk. (1992). *Permainan besar*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, P2LPTK Padang.
- Sucipto, dkk. (2000). *Sepak bola*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Sudjana. (1986). *Metode statistik* (Edisi ke-4). Tarsito.
- Sukatamsi. (1984). *Teknik dasar bermain sepak bola*. Tiga Serangkai.
- Supandi. (1992). *Strategi belajar mengajar pendidikan jasmani dan kesehatan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wibowo, D. H. S., & Sulistianta, H. (2014). Peningkatan gerak dasar passing permainan sepak bola dengan alat modifikasi dan alat bantu. *Jupe (Jurnal Penjaskesrek)*, 2(1), 1-10.



Hubungan Masa Kerja dan Beban Kerja dengan Stres Kerja Perawat Pelaksana di RSUD ASA Depok Tahun 2024

Yuliane Verantie^{1*}, Indri Sarwili², Lannasari³

^{1,2,3}Program Studi Sarjana Keperawatan, Universitas Indonesia Maju, Indonesia

Alamat: Jln. Harapan nomor 50, Lenteng Agung-Jakarta Selatan 12610

*Korespondensi penulis: verantiyuliane@gmail.com

Abstract. High stress can have different effects on each person. Changes that arise due to work stress can change behavior and affect mental and physical health. In addition, stress in nurses also affects the quality of hospital services. The purpose of the study was to determine the relationship between work period and workload with work stress of implementing nurses at ASA Depok Hospital in 2024. This study is a quantitative type that is analytical in nature. The research design used is a cross-sectional study. The population in this study were all nurses at RSUD ASA Depok totaling 123 people. The determination of the sample in this study used a purposive sampling technique. The sample in this study was 94 respondents. In this study, the research instrument or tool used to collect data was by using a questionnaire. The researcher used the Chi Square test with a confidence level of 95% or a significance level of 5%. Based on the results of the study, there were more who had a work period of > 5 years, namely 53 respondents or 56.4%, more nurses felt a heavy workload, namely 59 respondents or 62.8% and more nurses felt moderate work stress, namely 36 respondents or 38.3%. The results of the statistical test of the relationship between length of service and work stress with a P value = 0.001 and the relationship between workload and work stress with a P value = 0.000. It is concluded that there is a relationship between work period and workload with work stress of implementing nurses at ASA Depok Hospital in 2024. Suggestions for Nursing Management including the head of the room to add personnel in each room so that it is not too heavy to work and for nurses to be able to apply good coping management in order to prevent work stress.

Keywords: Workload, Work Period, Work Stress.

Abstrak. Stress yang tinggi dapat menimbulkan pengaruh yang berbeda pada setiap orang. Perubahan yang timbul akibat stress kerja dapat perubahan perilaku dan mempengaruhi Kesehatan mental dan fisik. Selain itu stress pada perawat juga berpengaruh pada kualitas pelayanan rumahsakit. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan masa kerja dan beban kerja dengan stres kerja perawat pelaksana di RSUD ASA Depok Tahun 2024. Penelitian ini merupakan jenis kuantitatif yang bersifat analitik. Desain penelitian yang digunakan merupakan studi *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perawat pelaksana di RSUD ASA Depok sejumlah 123 orang. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 94 Responden. Dalam penelitian ini instrumen penelitian atau alat yang digunakan untuk mengambil data yaitu dengan menggunakan kuesioner atau angket. Peneliti menggunakan uji *Chi Square* dengan tingkat kepercayaan 95% atau tingkat kemaknaan sebesar 5%. Berdasarkan hasil penelitian lebih banyak yang masa kerja > 5 tahun yaitu sebanyak 53 responden atau 56,4%, lebih banyak perawat yang meraskan beban kerja berat yaitu sebanyak 59 responden atau 62,8% dan lebih banyak perawat yang meraskan stres kerja sedang yaitu sebanyak 36 responden atau 38,3%. Hasil uji statistik hubungan antara lama kerja dengan stres kerja dengan nilai P value = 0,001 dan hubungan antara beban kerja dengan stres kerja dengan nilai P value = 0,000. Maka disimpulkan ada hubungan masa kerja dan beban kerja dengan stres kerja perawat pelaksana di RSUD ASA Depok Tahun 2024. Saran Bagi Manajemen Keperawatan termasuk kepala ruangan untuk menambah personal di setiap ruangan agar tidak teralu berat dalam bekerja dan Bagi perawat untuk dapat menerapkan manajemen coping yang baik agar dapat mencegah terjadinya stres kerja.

Kata Kunci: Beban Kerja, Masa Kerja, Stres Kerja.

1. LATAR BELAKANG

Pelayanan keperawatan tidak lepas dari fungsi dan peran dari seorang perawat dalam memberikan asuhan yang komprehensif. Peran perawat diartikan sebagai perilaku yang diharapkan oleh pasien atau klien terhadap perawat sesuai dengan tugasnya dengan melihat pedoman kebutuhan klien (Purwanza et al., 2023). Jumlah terbesar tenaga kesehatan di rumah sakit adalah perawat, dan perawat juga berperan dalam memberikan pelayanan 24 jam kepada pasien. Dalam pelayanan perawatan, perawat merupakan tenaga kesehatan yang memegang peranan paling penting. Perawat pada pelayanan bertugas memberikan asuhan keperawatan pada pasien dan perawat wajib selalu berada di ruangan untuk melayani pasien (Meri & Mustika, 2024). Perawat profesional merupakan perawat yang memberikan asuhan keperawatan yang berkualitas dalam rangka memenuhi kebutuhan pasien dan untuk mencapai tingkat kesehatan pasien berdasarkan standar dan kompetensi. Perawat profesional juga harus mampu bekerja di semua unit kerja di rumah sakit dengan berbagai macam pasien dan karakteristik lingkungan kerja yang berbeda (Zuliani, 2023).

Profesi perawat yang sehari-hari bertemu dan berhadapan dengan berbagai macam hal Masalah kesehatan pasien berpotensi menimbulkan tekanan dalam pekerjaan. Dalam menjalankan peran dan fungsinya, perawat tidak hanya menangani orang sakit yang bertanggung jawab, tetapi juga untuk menghadapi berbagai permasalahan seperti keluarga, aturan, prosedur, birokrasi, tim kesehatan lainnya dan masalah reproduksi yang memerlukan fisik dan mental daya tahan tubuh sehingga perawat dapat mengurangi atau menghindari efek dari menekankan. Stres kerja didefinisikan sebagai fisik dan respons emosional yang terjadi ketika persyaratan terpenuhi tidak memenuhi keinginan, kemampuan, sumber daya, dan kebutuhan pekerja (Ekayanti et al., 2018).

Saat ini stres kerja merupakan isu global yang berpengaruh pada seluruh profesi dan pekerja di negara maju maupun berkembang. Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO), sekitar 450 juta orang di dunia mengalami gangguan mental dan perilaku (Zaman et al., 2023). Menurut penelitian labour force survey pada tahun 2020 yaitu survei standar yang digunakan untuk mengumpulkan statistik terkait pekerjaan menemukan adanya 440.000 kasus stres akibat kerja, diinggris angka kejadian sebanyak 1.380 kasus per 100.000 pekerja mengalami stres akibat kerja. Hasil survei yang dilakukan Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) menyatakan bahwa sekitar 50,9% perawat di Indonesia mengalami stres dan beban kerja (Zaman et al., 2023).

Stress yang tinggi dapat menimbulkan pengaruh yang berbeda pada setiap orang. Perubahan yang timbul akibat stress kerja dapat perubahan perilaku dan mempengaruhi

Kesehatan mental dan fisik. Selain itu stress pada perawat juga berpengaruh pada kualitas pelayanan rumahsakit. Apabila perawat mengalami stress kerja dan tidak dikelola dengan baik maka dapat menghilangkan rasa peduli terhadap pasien, meningkatkan terjadinya kesalahan dalam perawatan pasien dan membahayakan keselamatan pasien (Ernawati & Oktavianti, 2022).

Penelitian terkait stress kerja perawat berdasarkan penelitian Maydinar (2020) dari hasil penelitian perawat paling banyak mengalamistres sedang sebagian besar (64%) . Penelitian lainnya oleh Salsabila (2023) dari hasil penelitian diperoleh bahwa prevalensi tertinggi yaitu perawat yang mengalami stres kerja tinggi sebanyak 63 perawat (77,8%) (Maydinar, 2020).

Banyak faktor yang dapat menyebabkan stres kerja pada perawat yaitu beban kerja, budaya kerja dan lama kerja (Isnainy et al. 2019). Penyebab stres kerja lainnyayaitu beban kerja dan shift kerja (R. Sari, Yusran, dan Ariansyah 2017). Selanjutnya penelitian Fuada, Wahyuni, dan Kurniawan tahun 2017 yang menunjukkan bahwa beban kerja fisik, beban kerja mental, peran individu dalam organisasi dan pengembangan karir dapat menyebabkan stres kerja pada perawat (Fuada, Wahyuni, dan Kurniawan tahun 2017). lama kerja dan beban kerja d terbukti merupakan faktor yang dapat menyebabkan stres pada perawat, berkaitan dengan pekerjaan yang dijalani, sehingga hal ini perlu untuk ditindaklanjuti lewat manajemen yang ada, karena beban kerja dan faktor lama kerja tentunya ada pada setiap perawat (Lumingkewas et al., 2022).

Faktor masa kerja bisa berpengaruh pada tingkat stress perawat. Pada masa kerja perawat ini dapat menimbulkan kejenuhan dalam melaksanakan tugas-tugas yang diemban para perawat dan hal itu juga dapat menjadi pemicu stress pada tenaga kesehatan terutama pada perawat, tetapi jika suatu individu menyakini ia dapat menyelesaikan beban yang ai hadapi, maka stress itu tidak akan memuncak karena dari keyakinan diri individu tersebut, tetapi jika individu tersebut memiliki ketidak yakinan untuk mengatasi beban maka stresspun akan lebih cepat datang dan semakin berat dirasakan (Aryan Pratama, 2014). Masa kerja adalah jangka waktu yang telah dilalui seseorang sejak menekuni pekerjaan. Masa kerja dapat menggambarkan pengalaman seseorang dalam menguasai bidang tugasnya. Semakin lama seseorang bekerja pada suatu organisasi maka akan semakin berpengalaman orang tersebut sehingga kecakapan kerjanya semakin baik (Maydinar, 2020). Penelitian terkait masa kerja dengan stress kerja berdasarkan penelitian Nurul Qalbi Salsabila tahun 2023 diketahui bahwa masa kerja berhubungan dengan stress kerja perawat rawat inap yaitu nilai p value $0,009 < 0,05$ (Salsabila et al., 2023).

Selain masa kerja yang menyebabkan stress kerja ada juga yang mepengaruhinya yaitu beban kerja. Beban kerja yang berlebihan ini sangat berpengaruh terhadap produktifitas tenaga

kesehatan dan tentu saja berpengaruh terhadap produktifitas perawat. Beban kerja adalah yang terlalu banyak dapat menyebabkan ketegangan dalam diri seseorang sehingga menimbulkan stress (Safitri & Astutik, 2019). Faktor yang mempengaruhi beban kerja perawat adalah kondisi pasien yang selalu berubah, dan jumlah rata-rata jam perawatan yang dibutuhkan untuk memberikan pelayanan langsung pada pasien melebihi dari kemampuan seseorang (Fasoi et al., 2021). Penelitian terkait beban kerja dengan stress kerja perawat yaitu penelitian yang dilakukan oleh Bangkut tahun 2024 berdasarkan hasil uji Spearman rho bahwa nilai p value $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara beban kerja dan Stres Kerja perawat di Ruang Rawat Inap (Bangkut et al., 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan masa kerja dan beban kerja dengan stres kerja perawat pelaksana di RSUD ASA Depok Tahun 2024.

2. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan merupakan studi *cross sectional* atau potong lintang. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perawat pelaksana di RSUD ASA Depok sejumlah 123 orang. sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 94 responden. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini dilakukan di RSUD ASA Depok. Waktu penelitian dilakukan pada bulan November -Desember 2024.

Intrumen penelitian stres menggunakan instrumen baku (*DASS 42*). Intrumen penelitian Lama kerja hanya terdiri dari 1 pertanyaan yaitu dengan pilihan lama kerja < 5 tahun dan > 5 tahun yang bersumber dari teori Tarwaka (2017). Dan Intrumen penelitian beban kerja berdasarkan penelitian Didi Rustandi tahun 2023 dari 15 pertanyaan dengan pilihan jawaban Sangat Tidak Setuju (5), Tidak Setuju (4), Ragu Ragu (3), Setuju (2) dan Sangat Setuju (1).

Peneliti menggunakan uji *Chi Square* dengan tingkat kepercayaan 95% atau tingkat kemaknaan sebesar 5%.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Analisis Univariat

Univariat	F	%
Masa Kerja		
< 5 tahun	41	43.6
> 5 tahun	53	56.4
Beban kerja		
Ringan	35	37.2
Berat	59	62.8
Stres kerja		
Normal	11	11.7
Ringan	35	37.2
Sedang	36	38.3
Berat	12	12.8

Sumber: Olahdata SPSS

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa gambaran masa kerja perawat pelaksana di RSUD ASA Depok Tahun 2024 dapat dilihat bahwa dari 94 responden diketahui lebih banyak yang masa kerja > 5 tahun yaitu sebanyak 53 responden atau 56,4%. gambaran beban kerja perawat pelaksana di RSUD ASA Depok Tahun 2024 dapat dilihat bahwa dari 94 responden diketahui lebih banyak perawat yang meraskan beban kerja berat yaitu sebanyak 59 responden atau 62,8%. gambaran stres kerja perawat pelaksana di RSUD ASA Depok Tahun 2024 dapat dilihat bahwa dari 94 responden diketahui lebih banyak perawat yang meraskan stres kerja sedang yaitu sebanyak 36 responden atau 38,3%.

Tabel 2. Hubungan Antara Masa kerja Dengan Stres Kerja Perawat Pelaksana Di RSUD ASA Depok Tahun 2024

Masa kerja	Stres Kerja								Total		P value
	Normal		Ringan		Sedang		Berat		n	%	
	n	%	n	%	n	%	n	%			
< 5 tahun	5	12,2	6	14,6	22	53,7	8	19,5	41	100	0,001
> 5 tahun	6	11,3	29	54,7	14	26,4	4	7,5	53	100	
Jumlah	11	11,7	35	37,2	36	38,3	12	12,8	94	100	

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hubungan antara masa kerja dengan stres kerja perawat pelaksana di RSUD ASA Depok Tahun 2024 diperoleh bahwa responden yang masa kerja < 5 tahun lebih banyak mengalami stres kerja sedang yaitu 22 dari 41 responden (53,7%). Sedangkan responden yang masa kerja > 5 tahun lebih banyak mengalami stres kerja ringan yaitu 29 dari 53 responden (54,7%). Dari hasil uji statistik didapatkan nilai P value = 0,001 berarti p value < α (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara masa kerja dengan stres kerja perawat pelaksana di RSUD ASA Depok Tahun 2024.

Tabel 3. Hubungan Antara Beban kerja Dengan Stres Kerja Perawat Pelaksana Di RSUD ASA Depok Tahun 2024

Beban kerja	Stres Kerja								Total		P value
	Normal		Ringan		Sedang		Berat		n	%	
	n	%	n	%	n	%	n	%			
Ringan	6	17,1	22	62,9	5	14,3	2	5,7	35	100	0,000
Berat	5	8,5	13	22	31	52,5	10	16,9	59	100	
Jumlah	11	11,7	35	37,2	36	38,3	12	12,8	94	100	

Berdasarkan tabel 3 didapatkan hubungan antara beban kerja dengan stres kerja perawat pelaksana di RSUD ASA Depok Tahun 2024 diperoleh bahwa responden yang beban kerja ringan lebih banyak mengalami stres kerja ringan yaitu 22 dari 35 responden (62,9%). Sedangkan responden yang beban kerja berat lebih banyak mengalami stres kerja sedang yaitu 22 dari 59 responden (52,5%). Dari hasil uji statistik didapatkan nilai P value = 0,000 berarti $p \text{ value} < \alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara beban kerja dengan stres kerja perawat pelaksana di RSUD ASA Depok Tahun 2024.

Pembahasan

Gambaran Masa Kerja Perawat Pelaksana Di RSUD ASA Depok Tahun 2024

Berdasarkan hasil penelitian gambaran masa kerja perawat pelaksana di RSUD ASA Depok Tahun 2024 dapat dilihat bahwa dari 94 responden diketahui lebih banyak yang masa kerja > 5 tahun yaitu sebanyak 53 responden atau 56,4%.

Sejalan dengan penelitian Salsabila tahun 2023 diketahui bahwa Berdasarkan hasil penelitian ini yang dilakukan pada 81 Perawat Instalasi Rawat Inap di RSUD Dr. H. Chasan Boesoirie Ternate Maluku Utara Tahun 2022, diperoleh bahwa perawat yang memiliki masa kerja berisiko (> 5 tahun) memiliki proporsi tertinggi (Salsabila et al., 2023). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Khoirunnisa et al., 2021) yang menunjukkan bahwa dari 18 perawat, sebanyak 14 perawat atau 77,8% memiliki tingkat beban kerja dalam kategori tinggi, dan sebanyak 4 orang atau 22,2% memiliki beban kerja yang rendah.

Secara teori Buchori dalam penelitian Salsabila tahun 2023 bahwa Masa kerja merupakan suatu alat yang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang, dengan melihat masa kerja maka dapat diketahui telah berapa lama seseorang telah bekerja dan dapat menilai sejauh mana pengalamannya (Salsabila et al., 2023).

Menurut asumsi peneliti bahwa masa kerja bisa menggambarkan suatu pengalaman seseorang perawat dalam menguasai bidang tugasnya. Semakin lama bekerja bekerja pada

rumah sakit maka akan semakin berpengalaman orang tersebut sehingga kinerjanya semakin baik.

Gambaran Beban kerja Perawat Pelaksana Di RSUD ASA Depok Tahun 2024

Berdasarkan hasil penelitian gambaran beban kerja perawat pelaksana di RSUD ASA Depok Tahun 2024 dapat dilihat bahwa dari 94 responden diketahui lebih banyak perawat yang meraskan beban kerja berat yaitu sebanyak 59 responden atau 62,8%.

Sejalan dengan penelitian dengan penelitian Badrul Zaman tahun 2023 diketahui bahwa beban kerja perawat mayoritas beban kerja pada kategori sedang yaitu 19 responden (57,6%). Sejalan pula dengan penelitian margareta Bangkut tahun 2024 didapatkan bahwa Beban kerja perawat sebagian besar dalam kategori sedang sebanyak 20 orang (60,6%).

Secara teori Beban kerja fisik merupakan perbedaan antara tuntutan pekerjaan dengan kemampuan pekerja untuk memenuhi tuntutan pekerjaan itu secara fisik, sedangkan beban kerja mental adalah beban kerja yang timbul dan terlihat dari pekerjaan yang dilakukan dan terbentuk secara kognitif. Beban kerja perawat adalah volume kerja perawat di sebuah unit rumah sakit. Sedangkan volume kerja perawat merupakan waktu yang dibutuhkan untuk menangani pasien per hari (Sari et al., 2022).

Menurut asumsi peneliti bahwa tuntutan pekerjaan perawat yang berlebih disebabkan karena pekerja selalu ditekan oleh pasien dan keluarga terkait pelayanan selain itu juga perawat rata-rata telah memiliki keluarga sehingga memiliki beban ganda yang di antaranya dapat menurunkan kinerja keperawatan seperti pengambilan keputusan yang buruk, kurang konsentrasi, apatis, sehingga pemberian asuhan keperawatan tidak maksimal sehingga dapat meningkatkan resiko stress dalam bekerja.

Gambaran Stres kerja Perawat Pelaksana Di RSUD ASA Depok Tahun 2024

Berdasarkan hasil penelitian gambaran stres kerja perawat pelaksana di RSUD ASA Depok Tahun 2024 dapat dilihat bahwa dari 94 responden diketahui lebih banyak perawat yang meraskan stres kerja sedang yaitu sebanyak 36 responden atau 38,3%.

Sejalan dengan penelitian margareta Bangkut tahun 2024 didapatkan hasil bahwa stress kerja perawat Sebagian besar dalam kategori stres sedang sebanyak 18 orang (54,5%). Penelitian terkait stress kerja perawat berdasarkan penelitian Maydinar (2020) dari hasil penelitian perawat paling banyak mengalamistres sedang sebagian besar (64%). Penelitian lainnya oleh Salsabila (2023) dari hasil penelitian diperoleh bahwa prevalensi tertinggi yaitu perawat yang mengalami stres kerja tinggi sebanyak 63 perawat (77,8%).

Secara teori bahwa Stres kerja sering dialami oleh setiap pegawai dalam menghadapi pekerjaan dan dapat menyebabkan perubahan tingkah laku pada setiap pegawai yang mengalaminya. Kondisi ini tidak selalu memberikan dampak buruk terhadap pegawai dan umumnya stres akan hilang jika kondisi tersebut dapat terlewat. Menurut King (dalam Asih, et al., 2018) “Stres kerja adalah suatu kondisi ketegangan yang menciptakan adanya ketidakseimbangan fisik dan psikis, yang mempengaruhi emosi, proses berpikir, dan kondisi seorang karyawan. Stres pada pekerjaan (*Job Stress*) adalah pengalaman stres yang berhubungan dengan pekerjaan”.

Menurut asumsi peneliti bahwa Stress yang tinggi dapat menimbulkan pengaruh yang berbeda pada setiap orang. Perubahan yang timbul akibat stress kerja dapat perubahan perilaku dan mempengaruhi Kesehatan mental dan fisik. Selain itu stress pada perawat juga berpengaruh pada kualitas pelayanan rumahsakit. Apabila perawat mengalami stress kerja dan tidak dikelola dengan baik maka dapat menghilangkan rasa peduli terhadap pasien, meningkatkan terjadinya kesalahan dalam perawatan pasien dan membahayakan keselamatan pasien.

Hubungan Antara Masa kerja Dengan Stres Kerja Perawat Pelaksana Di RSUD ASA Depok Tahun 2024

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hubungan antara masa kerja dengan stres kerja perawat pelaksana di RSUD ASA Depok Tahun 2024 diperoleh bahwa responden yang masa kerja < 5 tahun lebih banyak mengalami stres kerja sedang yaitu 22 dari 41 responden (53,7%). Sedangkan responden yang masa kerja > 5 tahun lebih banyak mengalami stres kerja ringan yaitu 29 dari 53 responden (54,7%). Dari hasil uji statistik didapatkan nilai P value = 0,001 berarti p value < α (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara masa kerja dengan stres kerja perawat pelaksana di RSUD ASA Depok Tahun 2024.

Sejalan dengan penelitian Salsabila tahun 2023 diketahui bahwa hasil uji statistik diperoleh nilai *p-value* yaitu 0,009 dengan nilai $\alpha = 0,05$ ($p\text{-value} < 0,05$). Jadi, hasil bivariat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara masa kerja dengan stres kerja pada Perawat Instalasi Rawat Inap di RSUD Dr. H. Chasan Boesoirie Ternate Maluku Utara Tahun 2022 (Salsabila et al., 2023). Hal tersebut sejalan dengan penelitian Sudaryanti & Maulida (2022) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara masa kerja dengan stres kerja perawat ($p\text{ value} = 0,001$) (Sudaryanti & Maulida, 2022).

Secara teori bahwa Masa kerja adalah jangka waktu yang telah dilalui seseorang sejak menekuni pekerjaan. Masa kerja dapat menggambarkan pengalaman seseorang dalam menguasai bidang tugasnya. Semakin lama seseorang bekerja pada suatu organisasi maka akan

semakin berpengalaman orang tersebut sehingga kecakapan kerjanya semakin baik (Maydinar, 2020).

Menurut asumsi peneliti bahwa ada pangaruhnya antara masa kerja dengan stress kerja perawat. Hal ini karena Masa kerja dapat menggambarkan pengalaman seseorang dalam menguasai bidang tugasnya. Semakin lama seseorang bekerja pada suatu organisasi maka akan semakin berpengalaman orang tersebut sehingga kecakapan kerjanya semakin baik

Hubungan Antara Beban kerja Dengan Stres Kerja Perawat Pelaksana Di RSUD ASA Depok Tahun 2024

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hubungan antara beban kerja dengan stres kerja perawat pelaksana di RSUD ASA Depok Tahun 2024 diperoleh bahwa responden yang beban kerja ringan lebih banyak mengalami stres kerja ringan yaitu 22 dari 35 responden (62,9%). Sedangkan responden yang beban kerja berat lebih banyak mengalami stres kerja sedang yaitu 22 dari 59 responden (52,5%). Dari hasil uji statistik didapatkan nilai P value = 0,000 berarti $p \text{ value} < \alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara beban kerja dengan stres kerja perawat pelaksana di RSUD ASA Depok Tahun 2024.

Sejalan dengan penelitian margareta Bangkut tahun 2024 didapatkan hasil analisis menggunakan uji Spearman rho bahwa nilai p value $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara beban kerja dan Stres Kerja perawat di Ruang Rawat Inap RSUD GMIM Sonder.

Selanjutnya penelitian Fuada, Wahyuni, dan Kurniawan tahun 2017 yang menunjukkan bahwa beban kerja fisik, beban kerja mental, peran individu dalam organisasi dan pengembangan karir dapat menyebabkan stres kerja pada perawat (Fuada, Wahyuni, dan Kurniawan tahun 2017).

Secara teori bahwa Beban kerja yang berlebihan ini sangat berpengaruh terhadap produktifitas tenaga kesehatan dan tentu saja berpengaruh terhadap produktifitas perawat. Beban kerja adalah yang terlalu banyak dapat menyebabkan ketegangan dalam diri seseorang sehingga menimbulkan stress (Safitri & Astutik, 2019).

Menurut asumsi peneliti bahwa adanya pengaruh beban kerja terjadi kejadian stress kerja pada perawat. Hal ini karena Penyebab stres kerja yaitu adanya beban kerja berlebih yang diterima perawat diakibatkan oleh meningkatnya jumlah pasien dalam tiga bulan terakhir, pekerjaan yang padat sehingga kurangnya istirahat, lingkungan kerja yang sering terpapar dengan berbagai penyakit, kurangnya perhatian dari atasan, dan konflik pada saat bekerja menyebabkan adanya frustrasi dalam bekerja.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan hubungan masa kerja dan beban kerja dengan stres kerja perawat pelaksana di RSUD ASA Depok Tahun 2024, sesuai dengan pelaksanaan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Gambaran masa kerja perawat pelaksana di RSUD ASA Depok Tahun 2024 diketahui lebih banyak yang masa kerja > 5 tahun yaitu sebanyak 53 responden atau 56,4%. Gambaran beban kerja perawat pelaksana di RSUD ASA Depok Tahun 2024 diketahui lebih banyak perawat yang merasakan beban kerja berat yaitu sebanyak 59 responden atau 62,8%. Gambaran stres kerja perawat pelaksana di RSUD ASA Depok Tahun 2024 diketahui lebih banyak perawat yang merasakan stres kerja sedang yaitu sebanyak 36 responden atau 38,3%. Ada hubungan antara lama kerja dengan stres kerja perawat pelaksana di RSUD ASA Depok Tahun 2024 dengan nilai P value = 0,001 Ada hubungan antara beban kerja dengan stres kerja perawat pelaksana di RSUD ASA Depok Tahun 2024 dengan nilai P value = 0,000.

Saran Bagi Manajemen Keperawatan termasuk kepala ruangan untuk menambah personil di setiap ruangan agar tidak teralalu berat dalam bekerja. Mengadakan pelatihan atau seminar kepada perawat terkait Menciptakan Lingkungan Kerja yang Aman dan Sehat

DAFTAR REFERENSI

- Aryan Pratama, F. (2014). Beban kerja dan masa kerja terhadap tingkat stres kerja pada perawat Intensive Care Unit. SUN.
- Bangkit, M., Berhimpong, V. M., & Liuw, S. L. (2024). Hubungan beban kerja dengan stres kerja perawat di ruangan rawat inap di RSU GMIM Siloam Sonder. *Jurnal Kesehatan*, 16(2), 1–4.
- Ekayanti, A., & Alimin, M. F. N. (2018). Relación del estrés laboral con el desempeño de las enfermeras de la unidad de cuidados intensivos en Makassar. *Revista Americana de Salud Pública*.
- Ernawati, N., & Oktavianti, W. (2022). Determinasi faktor yang berhubungan dengan stres kerja perawat di RS X Jakarta Selatan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan BPI*.
- Fasoi, G., Patsiou, E. C., Stavropoulou, A., Kaba, E., Papageorgiou, D., Toyliá, G., et al. (2021). Assessment of nursing workload as a mortality predictor in intensive care units (ICU) using the nursing activities score (NAS) scale. *International Journal of Environmental Research and Public Health*.
- Lumingkewas, M. A., Tuda, J., & Langi, F. (2022). Hubungan antara lama kerja, beban kerja, dan takut terinfeksi dengan stres kerja. *Jurnal Kesehatan Med Sainatika*, 13(1), 183–195. <https://jurnal.syedzasaintika.ac.id/index.php/medika/article/view/1131>

- Maydinar, D. D. (2020). Hubungan shift kerja dan masa kerja dengan stres kerja perawat kamar bedah RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu tahun 2019. *CHMK Nursing Science Journal*, 4(2), 1–9.
- Meri, D., & Mustika, A. (2024). Description of work stress of nurses. *Healthcare Nursing Journal*.
- Purwanza, S. W., Anggreyanti, I. P., & Wibowo, C. (2023). Hubungan kualitas pelayanan dan peran perawat terhadap kepuasan pasien. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*.
- Salsabila, N. Q., Situngkir, D., Millah, I., Kusumaningtiar, D. A., Sangadji, N. W., & Rusdy, M. D. R. (2023). Masa kerja dan shift kerja berhubungan dengan stres kerja pada perawat instalasi rawat inap di RSUD Dr. H. Chasan Boesoirie Ternate Maluku Utara tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Mulawarman*, 5(1), 41.
- Safitri, L. N., & Astutik, M. (2019). Pengaruh beban kerja terhadap kepuasan kerja perawat dengan mediasi stres kerja. *JMD Jurnal Riset Manajemen Bisnis Dewantara*.
- Zaman, B., Miniharianti, M., & Rabial, J. (2023). Hubungan beban dan stres kerja perawat dalam menangani pasien gangguan jiwa di ruang UPIP RSUD Tgk. Chik di Tiro. *Jurnal Kesehatan Hesti Wira Sakti*, 11(1), 1–5.
- Zuliani. (2023). *Keperawatan profesional*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Hartono, R., & Setyawati, T. (2022). Dampak stres kerja terhadap kesehatan mental perawat ICU. *Jurnal Psikologi Klinis Indonesia*, 10(2), 88–102.
- Wijayanti, D., & Pratama, F. (2023). Analisis faktor penyebab stres kerja pada tenaga kesehatan di rumah sakit rujukan COVID-19. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(1), 56–69.



Perbandingan Kecepatan Lari 50 Meter pada Peserta Didik Umur 9 Tahun Antara Laki Laki dan Perempuan Madrasah Ibtidiyah An Nur Tondano

Isti Dikari^{1*}, Agustinus R. J. Sengkey², Djony. A. Sunkudon³
^{1,2,3} Universitas Negeri Manado, Indonesia

Alamat: Jl. Kampus Unima, Tonsaru, Kec. Tondano Sel., Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara 95618
Korespondensi penulis: istisaja93@gmail.com*

Abstract. *This study aims to examine the differences in 50-meter running speed between 9-year-old students, specifically between boys and girls at Madrasah Ibtidiyah An Nur Tondano. The research employs an ex post facto design with a sample of 30 students selected through simple random sampling, comprising 15 boys and 15 girls. Data were collected through a 50-meter sprint test, with time measured using a stopwatch accurate to one-tenth of a second. The research hypothesis posits that there is a significant difference in running speed between the two groups, with the expectation that boys will demonstrate superior performance compared to girls. Data analysis was conducted using an independent-samples t-test at a significance level of $\alpha = 0.05$. The results revealed that the average running time for boys was lower than that for girls, indicating that boys have significantly higher running speeds. These findings provide important insights into the differences in motor abilities between boys and girls at this age and can serve as a basis for developing more adaptive physical education strategies and differentiated training programs tailored to the characteristics of each group.*

Keywords: 50-meter running speed, ex post facto, gender differences, physical education, 9-year-old students.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perbedaan kecepatan lari 50 meter antara peserta didik usia 9 tahun, khususnya antara anak laki-laki dan anak perempuan di Madrasah Ibtidiyah An Nur Tondano. Metode yang digunakan adalah penelitian ekspos-facto dengan sampel sebanyak 30 peserta didik yang diambil secara acak sederhana, terdiri atas 15 anak laki-laki dan 15 anak perempuan. Pengumpulan data dilakukan melalui tes lari 50 meter (Dash/Sprint) dengan pengukuran waktu menggunakan stopwatch yang memiliki ketelitian hingga sepersepuluh detik. Hipotesis penelitian menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam kecepatan lari antara kedua kelompok, dengan harapan bahwa peserta didik laki-laki akan menunjukkan performa yang lebih baik dibandingkan peserta didik perempuan. Analisis data dilakukan menggunakan uji t dua sampel independen pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata waktu tempuh lari 50 meter peserta didik laki-laki lebih rendah dibandingkan dengan peserta didik perempuan, yang mengindikasikan bahwa kecepatan lari anak laki-laki secara signifikan lebih tinggi. Temuan ini memberikan gambaran penting mengenai perbedaan kemampuan motorik antara anak laki-laki dan perempuan pada usia tersebut, serta dapat dijadikan dasar untuk pengembangan strategi pembelajaran pendidikan jasmani yang lebih adaptif dan diferensiasi latihan sesuai karakteristik masing-masing.

Kata kunci: Kecepatan lari 50 meter, ex post facto, perbedaan gender, pendidikan jasmani, siswa berusia 9 tahun.

1. LATAR BELAKANG

Pembinaan dan pengembangan olahraga sejak usia dini merupakan upaya strategis dalam meningkatkan kualitas kesehatan jasmani, mental, dan karakter anak. Pendidikan jasmani di tingkat sekolah dasar tidak hanya berperan dalam membentuk disiplin dan sportifitas, tetapi juga sebagai fondasi pengembangan potensi motorik yang optimal. Salah satu aspek kondisi fisik yang sangat krusial adalah kecepatan, yang dalam cabang olahraga atletik sering kali menjadi indikator utama dalam menentukan performa dan efektivitas gerakan.

Di tengah upaya peningkatan mutu pendidikan jasmani, perbedaan karakteristik pertumbuhan dan perkembangan antara anak laki-laki dan perempuan patut mendapatkan perhatian khusus. Faktor-faktor biologis, seperti pertumbuhan tulang dan perkembangan otot,

serta perbedaan hormonal, meskipun pada usia 9 tahun perbedaannya belum sepenuhnya signifikan, sudah menunjukkan kecenderungan yang dapat mempengaruhi kecepatan lari. Kecepatan lari 50 meter, sebagai salah satu indikator kemampuan fisik dasar, menjadi parameter yang tepat untuk mengukur respons dan efisiensi motorik anak dalam menghadapi tuntutan aktivitas fisik yang singkat namun intens.

Observasi awal di Madrasah Ibtidiyah An Nur Tondano menunjukkan bahwa peserta didik usia 9 tahun belum menunjukkan performa kecepatan lari yang optimal. Hal ini diduga disebabkan oleh minimnya penekanan pada teknik berlari yang benar serta variasi latihan yang kurang terarah. Kondisi tersebut menimbulkan kebutuhan untuk mengkaji lebih lanjut apakah terdapat perbedaan signifikan antara kecepatan lari peserta didik laki-laki dan perempuan, sehingga hasil penelitian dapat dijadikan dasar untuk merancang intervensi pendidikan jasmani yang lebih efektif dan diferensiasi latihan sesuai dengan karakteristik masing-masing jenis kelamin.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *ekspos-facto* untuk mengidentifikasi perbedaan rata-rata waktu tempuh lari 50 meter antara kedua kelompok. Secara teoritis, penelitian ini berlandaskan pada konsep pertumbuhan dan perkembangan motorik, di mana kemampuan fisik anak berkembang secara kontinu dipengaruhi oleh faktor biologis dan lingkungan. Dengan mengukur kecepatan lari, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap sejauh mana perbedaan tersebut terjadi pada usia 9 tahun dan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi fisik peserta didik.

Hasil penelitian nantinya diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam perbaikan program pembelajaran pendidikan jasmani, khususnya dalam penyusunan latihan yang sesuai dengan karakteristik dan potensi fisik masing-masing anak. Selain itu, data empiris yang diperoleh juga diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan di bidang pendidikan olahraga, sehingga dapat menjadi referensi bagi pengembangan kurikulum dan strategi pembinaan olahraga di sekolah dasar.

Dengan demikian, penelitian ini dianggap relevan dan penting dilakukan untuk mendukung upaya peningkatan kualitas pendidikan jasmani, sekaligus memberikan dasar bagi guru dalam merancang metode pembelajaran yang lebih adaptif dan efektif dalam meningkatkan performa atletik peserta didik di Madrasah Ibtidiyah An Nur Tondano.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Pertumbuhan dan Perkembangan Fisik dan Motorik

Perkembangan anak meliputi aspek kuantitatif (pertumbuhan fisik seperti tinggi badan, berat badan, dan perkembangan otot) dan aspek kualitatif (kemampuan motorik yang mencakup koordinasi, kelincahan, serta kemampuan gerak dasar). Menurut konsep perkembangan motorik, perubahan kemampuan fisik dan keterampilan gerak terjadi secara bertahap sepanjang masa pertumbuhan anak. Pada usia 9 tahun, anak berada pada tahap perkembangan motorik dasar yang mempengaruhi kemampuan untuk melakukan aktivitas seperti berlari, melompat, dan melempar. Teori ini mendasari pentingnya pengukuran kecepatan lari sebagai salah satu indikator kemampuan motorik yang berkembang secara fungsional seiring pertumbuhan anak.

Teori Kecepatan Lari

Kecepatan lari didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk menempuh jarak dalam waktu yang sesingkat-singkatnya. Menurut Tangkudung, kecepatan lari merupakan salah satu komponen kondisi fisik dasar yang tidak hanya bergantung pada kekuatan otot, tetapi juga dipengaruhi oleh waktu reaksi, teknik berlari, dan elastisitas otot. Teori kecepatan lari menggarisbawahi bahwa dalam cabang olahraga atletik, kemampuan untuk bergerak cepat secara berulang merupakan faktor penentu keberhasilan dalam mencapai performa optimal.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode ekspos-fakto (*ex post facto*), di mana peneliti tidak memberikan perlakuan langsung kepada objek penelitian, melainkan mengamati dan menganalisis data yang telah terjadi. Penelitian dilakukan dengan membandingkan kecepatan lari 50 meter antara peserta didik laki-laki dan perempuan pada usia 9 tahun di Madrasah Ibtidiyah An Nur Tondano. Populasi penelitian mencakup seluruh peserta didik usia 9 tahun yang berjumlah 44 orang, sementara sampel diambil secara acak sederhana sebanyak 30 peserta, yang terdiri dari 15 peserta didik laki-laki dan 15 peserta didik perempuan. Variabel yang diteliti meliputi variabel bebas, yaitu jenis kelamin peserta didik, dan variabel terikat, yaitu kecepatan lari 50 meter yang diukur dalam satuan waktu (detik). Kecepatan lari 50 meter didefinisikan sebagai kemampuan peserta didik untuk menempuh jarak tersebut secepat mungkin, dengan pengukuran menggunakan stopwatch yang memiliki ketelitian hingga sepersepuluh detik.

Data penelitian dikumpulkan melalui pelaksanaan tes lari cepat yang dilakukan di lapangan dengan lintasan lurus sepanjang 50 meter. Proses pengumpulan data diawali dengan

persiapan dan koordinasi bersama pihak sekolah serta guru pendidikan jasmani guna mendapatkan izin dan menjelaskan tujuan penelitian. Selanjutnya, peserta dibagi berdasarkan jenis kelamin dan masing-masing peserta melakukan tes lari 50 meter dengan teknik start berdiri, di mana setiap peserta diminta untuk berlari secepat mungkin hingga melewati garis finish. Waktu tempuh peserta dicatat secara cermat oleh tim pengawas yang terdiri dari starter, pengawas, dan pencatat waktu.

Sebelum data dianalisis lebih lanjut, dilakukan pengujian terhadap asumsi normalitas dan homogenitas varians. Uji Lilliefors digunakan untuk memastikan bahwa data waktu tempuh berdistribusi normal, sedangkan uji F digunakan untuk menguji kesamaan varians antara kedua kelompok. Data yang telah memenuhi kedua asumsi tersebut kemudian dianalisis menggunakan uji t dua sampel independen. Pengujian hipotesis dilakukan dengan merumuskan hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan dalam kecepatan lari 50 meter antara peserta didik laki-laki dan perempuan, dan hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan adanya perbedaan signifikan. Nilai t hitung yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan nilai t tabel pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ untuk menentukan apakah hipotesis nol dapat diterima atau harus ditolak.

Dengan metode penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran objektif mengenai perbedaan kecepatan lari antara peserta didik laki-laki dan perempuan, sehingga hasil penelitian dapat dijadikan dasar dalam merancang intervensi dan strategi pembelajaran pendidikan jasmani yang lebih adaptif serta efektif sesuai dengan karakteristik masing-masing kelompok peserta didik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik laki-laki memiliki rata-rata waktu tempuh lari 50 meter sebesar 9,69 detik ($SD = 0,38$) sedangkan peserta didik perempuan mencapai rata-rata 10,18 detik ($SD = 0,60$). Hasil analisis statistik dengan uji t dua sampel independen menghasilkan nilai t hitung sebesar $-2,68$ dengan derajat kebebasan 28, yang mana nilai tersebut lebih kecil dibandingkan dengan t tabel pada taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol yang menyatakan tidak terdapat perbedaan signifikan antara kecepatan lari peserta didik laki-laki dan perempuan ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kedua kelompok, di mana peserta didik laki-laki menunjukkan performa lari yang lebih cepat dibandingkan dengan peserta didik perempuan.

Pembahasan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan yang terjadi kemungkinan besar dipengaruhi oleh faktor-faktor biologis dan perkembangan motorik yang

mulai berbeda pada usia 9 tahun. Secara fisiologis, meskipun perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan pada usia dini belum sepenuhnya ekstrem, kecenderungan anak laki-laki untuk memiliki massa otot yang lebih besar serta kemampuan elastisitas otot yang lebih baik dapat berkontribusi terhadap kecepatan lari yang lebih tinggi. Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Tangkudung, yang menyatakan bahwa kecepatan lari sangat bergantung pada kekuatan otot dan teknik berlari yang optimal, serta dengan pendapat Harsono dalam Bempa yang menekankan peran waktu reaksi dan elastisitas otot dalam menentukan kecepatan gerak. Selain itu, penelitian oleh M. Sajoto juga mengungkapkan bahwa peningkatan kecepatan lari pada anak-anak sangat bergantung pada latihan yang terstruktur dan penerapan teknik yang benar, sehingga hasil penelitian ini memberikan gambaran yang konsisten dengan temuan-temuan terdahulu (Tangkudung; Harsono dalam Bempa; M. Sajoto).

Implikasi dari hasil penelitian ini cukup signifikan dalam konteks pendidikan jasmani. Dengan mengetahui adanya perbedaan performa lari antara peserta didik laki-laki dan perempuan, guru pendidikan jasmani dapat merancang strategi latihan yang lebih diferensiasi, misalnya dengan memberikan perhatian khusus pada teknik dan pola latihan yang disesuaikan dengan karakteristik fisik masing-masing kelompok. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan kinerja olahraga di tingkat sekolah dasar. Penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk menggali faktor-faktor lain, seperti motivasi, intensitas latihan, dan pengaruh lingkungan, yang dapat mempengaruhi performa kecepatan lari pada anak. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan olahraga, tetapi juga dapat dijadikan dasar bagi perbaikan kurikulum dan strategi pembinaan olahraga di sekolah dasar (Kartika dkk, 2025).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam kecepatan lari 50 meter antara peserta didik laki-laki dan perempuan. Peserta didik laki-laki berhasil mencatat waktu tempuh yang lebih rendah dibandingkan dengan peserta didik perempuan, yang mengindikasikan performa lari yang lebih cepat. Hasil uji t dua sampel independen membuktikan bahwa perbedaan yang ditemukan tidak terjadi secara kebetulan, melainkan mencerminkan adanya faktor-faktor biologis dan perkembangan motorik yang mulai berbeda antar jenis kelamin pada usia 9 tahun. Temuan ini sejalan dengan teori kecepatan lari yang menekankan peran kekuatan otot, teknik berlari, dan elastisitas otot, sebagaimana diungkapkan oleh Tangkudung, Harsono dalam Bempa, dan M. Sajoto.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar guru pendidikan jasmani merancang program latihan yang lebih diferensiasi dengan memperhatikan karakteristik fisik masing-masing peserta didik. Program latihan sebaiknya menitikberatkan pada peningkatan teknik berlari, penguatan otot, dan latihan yang disesuaikan dengan potensi masing-masing kelompok, sehingga dapat memaksimalkan performa atletik anak. Selain itu, penelitian lanjutan sangat dianjurkan untuk mengkaji faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi kecepatan lari, seperti intensitas latihan, motivasi, serta pengaruh lingkungan, dengan melibatkan sampel yang lebih besar dan pada jenjang usia yang berbeda. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif serta menjadi dasar dalam pengembangan strategi pembelajaran olahraga yang lebih adaptif dan efektif. (Tangkudung, 2025).

DAFTAR REFERENSI

- Anonim. (n.d.). <https://twitter.com/SepriPutraA>
- Anonim. (n.d.). <https://twitter.perkembangan dan pertumbuhan com/SepriPutraA>
- Ary Donal, Lucy Jacob Chesar, & Asghar Razavich. (1982). Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan (Terjemahan Arief Furchan). Usaha Nasional. Surabaya.
- Ateng Abdulkadir. (1992). Asas dan Landasan Pendidikan Jasmani. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan PGSD. Guru Penjas. Jakarta.
- Budiman Didin. (2009). Bahan Ajar M.K. Psikologi Anak dalam PENJAS. Jakarta.
- Haag, U. E. Jonath, & R. Krembel. (1984). Atletik II. PT. Rosda Jayaputra. Jakarta.
- Harsono. (1988). Coaching dan Aspek-aspek Psikologi dalam Coaching. PT. Dirjen Dikti P2LPT. Jakarta.
- Hidayatullah, F., & Anwar, K. (2020, October). Hybrid learning dalam pembelajaran pendidikan jasmani sekolah dasar dan menengah maupun pendidikan olahraga perguruan tinggi. In Prosiding SENOPATI (Seminar Olahraga Dalam Pendidikan Teknologi dan Inovasi) (Vol. 1, No. 1, pp. 10-16).
- Moeloek, D., & Tjokro, A. (1984). Kesehatan dan Olahraga. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Jakarta.
- Napitupulu, W. P. (1977). Penilaian Kesegaran Jasmani dengan Tes A.C.S.P.F.T. Pusat Kesegaran Jasmani dan Rekreasi. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Pesik, D. K., Sengkey, A., & Kumenap, E. (2022). Perubahan istilah pendidikan olahraga ke pendidikan jasmani bagi guru-guru pendidikan jasmani di sekolah menengah pertama se-Kecamatan Passi Timur (Studi Multi Kasus). *PHYSICAL: Jurnal Ilmu Kesehatan Olahraga*, 3(2), 43-51.

- Riduwan. (2010). *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Alfabeta. Bandung.
- Saifudin. (1999). Ketrampilan Bermain Sepakbola. *Jurnal IPTEK Olahraga*, 3(1), Januari 2001.
- Sajoto, M. (1995). *Peningkatan Dan Pembinaan Kekuatan Kondisi Fisik Dalam Olahraga. Dahara Prize*. Semarang.
- Sastroasmoro, S. (2008). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis (Edisi ke-3)*. CV. Sagung Seto. Jakarta.
- Sudjana. (1989). *Metoda Statistik*. Tarsito. Bandung.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung.
- Suharno. (1985). *Ilmu Kepeatihan Olahraga*. Yogyakarta.
- Tangkudung, J. (2006). *Kepeatihan Olahraga "Pembinaan Prestasi Olahraga"*. Cerdas Jaya. Jakarta.
- Timporok, K., Sengkey, A. R. J., & Sattu, Y. (2024). Pengaruh gaya mengajar latihan terhadap gerak dasar pada forhand overhead lob permainan bulutangkis peserta didik SMP Negeri 5 Manado. *Olympus: Jurnal Pendidikan Kesehatan dan Rekreasi*, 5(2), 156-160.
- Tudor O. Bomp. (1983). *Theory and Methodology of Training*. Kendall/Hunt Publishing Company. Dubuque.

PENGARUH GAYA MENGAJAR LATIHAN TERHADAP GERAK DASAR PADA SERVIS BAWAH DALAM PERMAINAN BOLA VOLI PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP NEGERI 3 TONDANO

¹ Ika putri, ² Edita A.M. Pinangkaan, ³ Eduard E. Kumenap

¹Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Manado, Manado
Indonesia

Email: ikhaputri312@gmail.com, editapinangkaan@unima.ac.id,
ueduardkumenap@unima.ac.id

THE EFFECT OF TRAINING TEACHING STYLE ON BASIC MOVEMENTS IN UNDER SERVICE IN VOLLEYBALL GAMES OF GRADE VIII STUDENTS OF SMP NEGERI 3 TONDANO

Abstract

Abstract : *This study aims to test the application of teaching styles in improving the basic underhand serve in volleyball. The method used in this research is the experimental method. The sample used in this study consists of eighth-grade students from SMP Negeri 3 Tondano for the 2024/2025 academic year, totaling 20 samples, divided into two groups: the experimental group with a teaching style training consisting of 10 samples and the control group that did not receive treatment, also consisting of 10 samples. The research was conducted over one month with a frequency of three times a week. The research design used is a "Randomized control group pre-test and post-test design." The instrument used in this research is the "basic underhand serve movement test in volleyball." The data collection technique in this study is by conducting pre-tests and post-tests of the basic underhand serve movement in volleyball for both groups. The research hypothesis is "The application of teaching styles in training has an impact on the improvement of the basic movement of the underhand serve in volleyball for eighth-grade students at SMP Negeri 3 Tondano." The data analysis technique used is the t-test statistical analysis technique. Before the t-test is conducted, it is preceded by the analysis requirement tests, namely the data normality test and the variance homogeneity test. From the hypothesis testing calculations, thitung was obtained with a value of 6.45. Based on the t-distribution table at 0.05 with degrees of freedom $n_1 + n_2 - 2 = 10 + 10 - 2 = 18$, the t-table value obtained is 2.101. So thitung is greater than ttabel, namely thitung = 6.45 and ttabel = 2.101. Based on the testing criteria, if thitung is greater than ttabel (thitung table), then Ho is rejected, which means HA is accepted. The results of this study show that the average improvement in the mastery of the underhand serve basic movement in volleyball for the experimental group using the training teaching style is better than the average improvement in the mastery of the underhand serve basic movement in volleyball for the control group that did not receive the treatment. The conclusion of this study is that there is an influence of the application of the training teaching style on the improvement of basic underhand serve skills in volleyball among the eighth-grade students of SMP Negeri 3 Tondano.*

Keywords: *Teaching style exercise, Underhand serve*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menguji penerapan gaya mengajar latihan terhadap peningkatan gerak dasar servis bawah dalam permainan bola voli. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Sampel, yang digunakan adalah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Tondano Tahun Ajaran 2024 / 2025 yang berjumlah 20 sampel, yang dibagi dalam dua

Received: Januari 21, 2025; Revised: Februari 01, 2025; Accepted: Maret 13, 2025; Online Available: Maret 20, 2025.

* Ika putri, ikhaputri312@gmail.com

kelompok yaitu kelompok eksperimen dengan gaya mengajar latihan berjumlah 10 sampel dan kelompok control yang tidak mendapatkan perlakuan berjumlah 10 sampel. Waktu penelitian dilaksanakan selama satu bulan dengan frekuensi tiga kali seminggu. Rancangan penelitian yang digunakan adalah "Randomized control group pre – test and post – test design." Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah "tes gerak dasar servis bawah dalam permainan bola voli." Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan tes awal dan tes akhir gerak dasar servis bawah dalam permainan bola voli untuk kedua kelompok. Hipotesa penelitian adalah "Penerapan gaya mengajar latihan memberi pengaruh terhadap peningkatan gerak dasar servis bawah dalam permainan bola voli pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Tondano." Teknik analisa data yang digunakan adalah teknik analisis statistik uji-t, sebelum uji-t dilakukan maka terlebih dahulu diawali dengan pengujian persyaratan analisis yaitu uji normalitas data dan uji homogenitas varians. Dari perhitungan pengujian hipotesa penelitian diperoleh t_{hitung} senilai 6.45. Berdasarkan tabel distribusi t pada α 0,05 dengan derajat kebebasan $n_1 + n_2 - 2 = 10 + 10 - 2 = 18$ maka diperoleh t_{tabel} senilai 2.101. Jadi t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , yaitu $t_{hitung} = 6.45 > t_{tabel} = 2.101$. Berdasarkan kriteria pengujian jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$) maka H_0 ditolak yang berarti H_A diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata peningkatan penguasaan gerak dasar servis bawah dalam permainan bola voli kelompok eksperimen dengan menggunakan gaya mengajar latihan lebih baik dari rata-rata peningkatan penguasaan gerak dasar servis bawah dalam permainan bola voli kelompok control yang tidak mendapatkan perlakuan. Kesimpulan. Penelitian Ini adalah terdapat pengaruh penerapan gaya mengajar latihan terhadap peningkatan penguasaan gerak dasar servis bawah dalam permainan bola voli pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Tondano

Kata Kunci: Gaya mengajar latihan, Servis bawah

1. PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan yang memberikan perhatian pada aktivitas pengembangan jasmani manusia, walaupun pengembangan utamanya adalah jasmani namun tetap berorientasi pada pendidikan, pengembangan jasmani bukan merupakan tujuan akan tetapi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan jasmani, yaitu suatu kajian tentang kurikulum pendidikan untuk mengembangkan beberapa kemampuan kognitif, efektif, dan psikomotorik, juga merupakan komponen penting pendidikan secara keseluruhan, yang bertujuan untuk melatih individu secara emosional, intelektual, dan neuromuskular melalui aktivitas jasmani, pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan. Dinyatakan bahwa pendidikan jasmani penting karena dapat membentuk kepribadian siswa dengan lebih baik karenanya, pendidikan jasmani perlu diajarkan dengan benar (Pinangkaan et al., 2022). Kurikulum pendidikan jasmani mengharuskan siswa menguasai berbagai keterampilan, termasuk cara bermain dalam permainan bola voli.

Permainan bola voli merupakan permainan bola besar dengan menggunakan tangan untuk memukul bola ke arah area lawan yang masing-masing grup memiliki enam orang pemain (Haryanta dan Sujatmiko 2012 hal.25). Meskipun terlihat sederhana, namun permainan ini sebenarnya kompleks dan membutuhkan koordinasi gerak yang baik. Seperti yang dikatakan oleh Suharno (1985) bahwa: "Penguasaan teknik dasar permainan bola voli harus betul-betul dipelajari terlebih dahulu guna dapat mengembangkan mutu prestasi permainan bola voli". Dari pendapat tersebut bahwa dalam

permainan bola voli sangat membutuhkan penguasaan teknik dasar dari pemain sebaik mungkin. Terdapat beberapa teknik dasar dalam melakukan servis dalam permainan bola voli satu diantaranya adalah servis bawah.

Menurut Muhajir (2006 hal. 8) bahwa: "Servis bawah ialah servis yang dilakukan dengan berdiri di belakang garis belakang lapangan, bola dipegang dengan tangan kiri, saat bola pada ketinggian pinggul lalu dipukul, setelah memukul bola langsung masuk lapangan. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan servis bawah adalah servis yang dilakukan dari luar garis lapangan dengan posisi kaki dan tangan yang memukul bola saling berlawanan, kemudian bola dilambungkan, ketika bola setinggi pinggul tangan kanan (bagi yang tidak kidal) diayunkan, pada saat perkenaan telapak tangan menghadap ke bola dan bola dipukul dengan pergelangan tangan.

Gaya mengajar latihan sebagai gaya mengajar dan memberi latihan-latihan terhadap apa yang akan dipelajari oleh peserta didik, terutama yang berkaitan dengan materi gerak dasar pada servis bawah dalam permainan bola voli. Dengan cara ini, siswa dapat memperoleh manfaat dari kemampuan gerak dasar pada servis bawah dalam permainan bola voli. Dengan bantuan latihan yang berulang-ulang terhadap materi gerak dasar pada servis bawah dalam permainan bola voli, gaya mengajar latihan menawarkan kelebihan dalam hal pengetahuan peserta didik menjadi lebih luas (Azhar et al., 2022). Sehingga siswa dapat memiliki kesempatan untuk menyelesaikan tugas sesuai dengan instruksi guru ketika gaya mengajar pelatihan digunakan untuk proses pembelajaran gerakan dasar servis bawah dalam permainan bola voli. Dikatakan Melalui kontak guru-siswa, pembelajaran disajikan sebagai pelatihan keterampilan, yang meningkatkan teknik gerak dasar servis bawah pada permainan bola voli dan memungkinkan penyesuaian perilaku (Yunus, A. A., Lengkong, J., 2021).

Namun pada kenyataannya, berdasarkan hasil observasi pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Tondano ditemukan beberapa permasalahan antara lain adalah sebagai berikut: a) Kurangnya motivasi dan perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran gerak dasar pada servis bawah; b) Penerapan gaya mengajar guru yang masih monoton pada suatu gaya mengajar saja ; c) Belum diketahui gaya mengajar yang efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran gerak dasar pada servis bawah; d) kurangnya pengulangan melakukan gerak dan latihan gerak dasar passing bawah.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di atas, untuk mengusung mata pelajaran bola voli dengan materi gerak dasar servis bawah pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Tondano yang menyenangkan, maka peran guru sebagai perencana pengajaran dan pengelola proses pembelajaran harus bekerja lebih keras guna tercapainya tujuan pembelajaran. Berbagai macam gaya mengajar yang ada dalam pembelajaran pendidikan jasmani saat ini dapat membantu seorang guru dalam menyampaikan materi pembelajaran pada saat pembelajaran gerak dasar servis bawah berlangsung. Salah satu gaya mengajar yang dapat diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran gerak dasar servis bawah adalah gaya mengajar latihan. Olehkarena itu berdasarkan fakta tersebut, maka peneliti

tertarik mengadakan suatu penelitian dengan judul: "Pengaruh Gaya Mengajar Latihan Terhadap Gerak Dasar Pada Servis Bawah Dalam Permainan Bola Voli peserta didik di SMP Negeri 3 Tondano."n melakukan gerak dan latihan gerak dasar passing bawah.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Secara operasional tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui rata-rata skor peningkatan gerak dasar pada servis bawah dalam permainan bola voli kelompok eksperimen yang diajar dengan gaya mengajar latihan lebih tinggi dibandingkan rata-rata skor gerak dasar pada servis bawah dalam permainan bola voli kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan. Variabel dalam penelitian ini ada dua yakni variabel independen merupakan gaya mengajar latihan yang menekankan pada pemberian latihan dan kesempatan kepada anak coba untuk mengulang gerak servis bawah dalam permainan bola voli. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah "tes gerak dasar servis bawah". Alat dan bahan Lapangan yang digunakan ialah bola Voli, Net dari Tiang net, Tiang bambu 2 buah, enam Bola voli, Sumprit, dan alat tulis menulis. Perlakuan dengan menggunakan gaya mengajar latihan dapat dilakukan dengan cara: (1) Guru harus tetap mempraktekan gerak dasar pada servis bawah dalam permainan bola voli sebagai contoh bagi peserta didik. (2) Guru memberi lembar tugas kepada peserta didik sebagai pedoman bagi peserta didik untuk mempraktekan gerak dasar pada servis bawah dalam permainan bola voli. Pada perlakuan terhadap kelompok eksperimen menggunakan gaya mengajar latihan diberikan selama 1 bulan dengan frekuensi 2x seminggu penelitian ini adalah kemampuan anak coba dalam melakukan gerak dasar pada servis bawah dalam permainan bola voli yang dilakukan dari luar garis lapangan dengan posisi kaki dan tangan yang memukul bola saling berlawanan, kemudian bola dilambungkan, ketika bola setinggi pinggul tangan kanan (bagi yang tidak kidal) diayunkan, pada saat perkenaan telapak tangan menghadap ke bola dan bola dipukul dengan pergelangan tangan. Hasilnya dicatat dalam bentuk score yang berskala interval.

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada rancangan eksperimen dengan menggunakan "*Randomized Control Group Pre-Test And Post Test Design*"

Kelompok	<i>Pre-Test</i>	<i>Treatment</i>	<i>Post-Test</i>
(R) A	Y1	X	Y2
(R) B	Y1	-	Y2

Keterangan:

A: Kelompok Eksperimen

B: Kelompok Kontrol

Y: Tes awal untuk kedua kelompok

Y2: Test akhir kedua kelompok

X: Perlakuan dengan gaya mengajar latihan

-: Tidak ada perlakuan

R: Random

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Tondano selama 1 Bulan dengan frekuensi dua kali seminggu. Dalam 1 pertemuan dilakukan selama 2x30 menit. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Tondano yang berjumlah 46 orang. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 20 orang yang diambil dari populasi melalui acak sederhana (sampel random sampling). Pembagian kelompok dalam penelitian dilakukan dengan ordinal pairing. "Ordinal pairing merupakan memasang-masangkan sampel penelitian atau cara pengelompokan sampel dengan menggunakan sistem perengkingan, kemudian penempatan sampel pada masing-masing kelompok mengikuti pola huruf S. Adapun caranya adalah pertama-tama peneliti mengurutkan skor dari seluruh sampel mulai dari yang tertinggi hingga yang paling rendah. kemudian membagi kelompok dengan pola.

3. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data untuk adalah hasil terakhir kemampuan menguasai servis bawah dalam permainan bola voli dari kedua kelompok, setelah diberikan perlakuan selama satu bulan dengan pengambilan data. Penilaian gerak dasar servis bawah dalam permainan bola voli dilakukan pertama subjek berada dalam daerah servis dan melakukan servis yang sah sesuai dengan peraturan permainan yang berlaku untuk servis, bentuk pukulan servis adalah servis bawah. Penilaian skor dilakukan Jika 3 item benar maka mendapatkan nilai 3 sama dengan (Baik), Jika dua item benar maka mendapatkan nilai 2 sama dengan (Cukup), Jika 1 item benar maka mendapatkan nilai (Kurang). Maka skor hasil dari nilai rata-rata yang akan di berikan adalah melihat gerakan yang benar dan tepat.

Teknik analisis data

Sebelum dilakukan uji t, didahului dengan uji persyaratan analisis yaitu: uji homogenitas varians dengan menggunakan uji varians besar banding varians kecil dan uji normalitas data dengan menggunakan uji Lilliefors

Hasil dan pembahasan

Dalam penelitian ini melibatkan dua kelompok yakni kelompok eksperimen yang diajar dengan menggunakan gaya mengajar latihan sebanyak 10 sampel dan kelompok kontrol yang tidak di berikan perlakuan sebanyak 10 sampel. Dengan demikian total keseluruhan sampel penelitian adalah 20 sampel. Pembagian kelompok dilakukan dengan tehnik ordinal pairing menggunakan data pre tes gerak dasar servis bawah. Penggunaan tehnik ini dimaksudkan agar kedua kelompok sebelum diberi perlakuan memiliki kemampuan yang setara. Data penelitian adalah jumlah skor dari tiga sub

indicator gerak dasar servis bawah yakni sikap awal, pelaksanaan gerak, dan sikap akhir. Data ini diambil dua kali sebelum latihan dan sesudah latihan baik terhadap kelompok eksperimen maupun terhadap kelompok control.

Untuk memperoleh besaran-besaran statistik yang akan digunakan pada analisa data. Maka dihitung jumlah skor rata-rata, standar deviasi, jumlah sampel dan kuadrat standar deviasi dari data gain skor kedua kelompok dengan menggunakan program kalkulator fx-3600 pv, hasil perhitungan diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.5 Besaran Statistik Gain Score Kedua Kelompok

Kelompok Eksperimen (X₁)	Kelompok Kontrol (X₂)
n= 10	n= 10
$\bar{X}_1 = 4.6$	$\bar{X}_1 = 0.7$
Sdx ₁ = 1.0749	Sdx ₁ = 1.1595
S ₁ ² = 1.155555	S ₁ ² = 1.344444

Untuk menguji apakah penerapan gaya mengajar latihan berpengaruh terhadap peningkatan gerak dasar servis bawah dalam permainan bola voli, digunakan analisis dengan teknik statistik uji beda. Untuk mengetahui tehnik analisa statistik yang tepat, maka terlebih dahulu diawali dengan pengujian persyaratan analisis yang harus dipenuhi yaitu uji normalitas dan homogenitas. Untuk analisis uji normalitas data menggunakan uji *Lilliefors* dan homogenitas varians dengan menggunakan uji varians besar berbanding varians kecil.

1. Pengujian Normalitas Data Pre Test servis bawah dalam permainan bola voli kelompok eksperimen.

Untuk menguji apakah sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal, maka dilakukan pengujian normalitas data yang menggunakan uji *Lilliefors*.

Tabel 4.6 Perhitungan Uji Normalitas Data Pre – Test gerak dasar servis bawah dalam permainan bola voli kelompok eksperimen

No	X ₁	Z _i	F(Z _i)	S(Z _i)	F(Z _i)-S(Z _i)
1	5	-1.59	0.0559	0.1000	0.0441
2	6	-0.75	0.2366	0.3000	0.0634
3	6	-0.75	0.2366	0.3000	0.0634
4	6	-0.75	0.2366	0.3000	0.0634
5	7	0.08	0.5319	0.6000	0.0681

6	7	0.08	0.5319	0.6000	0.0681
7	7	0.08	0.5319	0.6000	0.0681
8	8	0.92	0.8212	0.8500	0.0288
9	8	0.92	0.8212	0.8500	0.0288
10	9	1.76	0.9608	1.0000	0.0392

Dari perhitungan di atas diperoleh selisih yang tertinggi atau L observasi nilai 0.0681 berdasarkan tabel nilai kritis L tabel uji Lillifors pada α 0,05 dengan n = 10, ditemukan L tabel senilai 0.258. Jadi L observasi lebih kecil dari L tabel yaitu $L_o = 0.0681 < L_t = 0.258$. Berdasarkan kriteria pengujian jika $L_o < L_t$ maka H_o diterima. Dengan demikian kesimpulan pengujian adalah sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

2. Pengujian Normalitas Data Pre Test Gerak Dasar Servis Bawah Dalam Permainan Bola Voli Kelompok Kontrol

Untuk menguji apakah sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal maka dilakukan pengujian normalitas data dengan menggunakan uji lillifors.

Tabel. 4.7 Perhitungan Uji Normalitas Data Pre – Test gerak dasar servis bawah dalam permainan bola voli kelompok kontrol

No	X_1	Z_i	$F(Z_i)$	$S(Z_i)$	$F(Z_i)-S(Z_i)$
1	5	-1.34	0.0901	0.1500	0.0599
2	5	-1.34	0.0901	0.1500	0.0599
3	6	-0.67	0.2514	0.3500	0.0986
4	6	-0.67	0.2514	0.3500	0.0986
5	7	0.00	0.5000	0.5500	0.0500
6	7	0.00	0.5000	0.5500	0.0500
7	8	0.67	0.7486	0.7500	0.0014
8	8	0.67	0.7486	0.7500	0.0014
9	9	1.34	0.9131	0.9500	0.0369
10	9	1.34	0.9131	0.9500	0.0369

Dari perhitungan di atas diperoleh selisih yang tertinggi atau L observasi nilai= 0.0986. Berdasarkan tabel nilai kritis L tabel uji Lillifors pada α 0,05 dengan n = 10, ditemukan L tabel senilai 0.258. Jadi L observasi lebih kecil dari L tabel yaitu $L_o = . 0.0986 < L_t = 0.258$ Berdasarkan

kriteria pengujian jika $L_o < L_t$ maka H_o diterima. Dengan demikian kesimpulan pengujian adalah sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

3. Pengujian Homogenitas Varians

Tujuan dari pengujian homogenitas dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah varians dari populasi penelitian homogen atau tidak. Untuk mengetahui apakah varians populasi homogen maka dilakukan pengujian homogenitas dengan rumus varians terbesar dibanding varians terkecil.

Tabel 4.8 Uji Homogenitas Varians dengan Varians terbesar dibanding Varians Terkecil

Nilai Varians Sampel	Jenis Variabel	
	S^2_1	S^2_2
S	1.433333	2.222222
n	10	10

Langkah-langkah pengujian homogenitas varians dengan menggunakan uji homogenitas varians terbesar dibanding varians terkecil adalah sebagai berikut:

- a. Langkah pertama: membagi nilai varians terbesar dan varians terkecil dengan rumus:

$$F = \frac{1.433333}{2.222221} = 0.644999 = 0.64 \text{ (dibulatkan)}$$

- b. Langkah kedua: membandingkan nilai F hitung dengan F tabel dengan rumus:

$$dk \text{ pembilang} = n - 1 = 10 - 1 = 9 \text{ (untuk varians terbesar)}$$

$$dk \text{ penyebut} = n - 1 = 10 - 1 = 9 \text{ (untuk varians terkecil)}$$

Taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, maka dicari pada tabel F sehingga didapat $F_{\text{tabel}} = 3.18$

Dengan kriteria pengujian sebagai berikut: Jika $F_{\text{hitung}} \geq F_{\text{tabel}}$ berarti tidak homogen dan jika $F_{\text{hitung}} \leq F_{\text{tabel}}$ berarti homogen. Ternyata $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ atau $0.64 < 3.18$, maka varians dalam populasi adalah homogen. Berdasarkan pengujian persyaratan analisis yakni pengujian normalitas data dan pengujian homogenitas varians, ternyata memenuhi syarat yakni populasi normal dan homogen, dengan demikian pengujian hipotesa penelitian dapat dilanjutkan dengan uji parametrik.

Hipotesa yang akan diuji dalam penelitian ini adalah pengaruh gaya mengajar latihan terhadap peningkatan gerak dasar servis bawah dalam permainan bola voli pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Tondano. Untuk menguji hipotesa tersebut berarti membandingkan rata-rata peningkatan gerak dasar servis bawah dalam permainan bola voli kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan dengan gaya mengajar latihan yang diberikan selama satu bulan dengan peningkatan gerak dasar servis bawah dalam permainan bola voli kelompok kontrol yang tidak

mendapatkan perlakuan. Dari perhitungan pengujian hipotesa penelitian diperoleh t_{hitung} senilai 6.45. Berdasarkan tabel distribusi t pada α 0,05 dengan derajat kebebasan $n_1 + n_2 - 2 = 10 + 10 - 2 = 18$ maka diperoleh t_{tabel} senilai 2.101. Jadi t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , yaitu $t_{hitung} = 6.45 > t_{tabel} = 2.101$.

Berdasarkan kriteria pengujian jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$) maka H_0 ditolak yang berarti H_A diterima. Dengan demikian kesimpulan pengujian adalah peningkatan gerak dasar servis bawah dalam permainan bola voli kelompok eksperimen yang diajar dengan menggunakan gaya mengajar latihan lebih baik dari peningkatan gerak dasar servis bawah dalam permainan bola voli kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan.

Pembahasan Hasil Penelitian

Gaya mengajar latihan merupakan suatu metode mengajar dengan memberikan latihan-latihan terhadap apa yang akan di pelajari oleh siswa khususnya mengenai materi servis bawah dalam permainan bola voli sehingga siswa menguasai keterampilan tersebut dengan baik. Dimana gaya mengajar latihan mempunyai kelebihan bahwa pengetahuan siswa menjadi lebih luas melalui latihan yang berulang-ulang terhadap materi keterampilan servis bawah.

Dalam penelitian ini hasil analisis statistik dengan menggunakan statistik uji t, diperoleh t_{hitung} senilai 6.45. Berdasarkan tabel distribusi t pada α 0,05 dengan derajat kebebasan $n_1 + n_2 - 2 = 10 + 10 - 2 = 18$ maka diperoleh t_{tabel} senilai 2.101. Jadi t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , yaitu $t_{hitung} = 6.45 > t_{tabel} = 2.101$. Berdasarkan kriteria pengujian jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$) maka H_0 ditolak yang berarti H_A diterima. Hasil analisis tersebut membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dari kedua kelompok. Dimana rata-rata peningkatan gerak dasar servis bawah dalam permainan bola voli kelompok yang diajarkan dengan gaya mengajar latihan lebih baik dibandingkan dengan kelompok control.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan statistik uji t tersebut, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan gaya mengajar latihan terhadap peningkatan penguasaan gerak dasar servis bawah dalam permainan bola voli pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Tondano.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dengan demikian kesimpulan penelitian ini adalah Terdapat pengaruh yang signifikan penerapan gaya mengajar latihan terhadap peningkatan penguasaan gerak dasar servis bawah dalam permainan bola voli pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Tondano.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar, M., Mandagi, H. S., & Legi, B. (2022). *PENGARUH PENERAPAN GAYA MENGAJAR LATIHAN PADA PENINGKATAN GERAK DASAR PASSING BAWAH DALAM PERMAINAN BOLA VOLI*. 3(1), 59–67. https://www.researchgate.net/publication/359361126_Pengaruh_Penerapan_Gaya_Mengajar_Latihan_Pada_Peningkatan_Gerak_Dasar_Passing_Bawah_Dalam_Permainan_Bola_Voli
- Haryanta Tri Agung dan Eko Sujatmiko, Kamus Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan. Memuat Istilah Pendidikan Jasmani, Olahraga, Kesehatan, Definisi Ringkas, Disertai Penjelasan Tambahan, Dilengkapi Aneka Tabel dan Denah Lapangan Olahraga. PT. Aksarra Sinergi Media, Surakarta, 2012.
- Muhajir, Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan, Erlangga, Jakarta, 2006.
- Pinangkaan, E. A. M., Pendidikan, D. P., Kesehatan, J., Fik, R., Negeri, U., & Abstract, M. (2022). Pengaruh Gaya Mengajar Komando Terhadap Hasil Belajar Tolak Peluru Gaya Menyamping Pada Siswa SMA. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(22), 124–129. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7323056>.
- Podung J. Betrix. Bahan Ajar Mata Kuliah Teori Bola Voli Penjasorkes, Untuk Mahasiswa Cendrawasi Papua, Jayapura, 2002.
- Rahantokram E., Strategi Instruksional dalam Pendidikan Olahraga, FPS IKIP Jakarta, 1998.
- Riduwan, Teknik Dan Metode Menyusun Tesis. Alfabeta. Bandung. 2010.
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta, Bandung. 2011.
- Suharno. Dasar-Dasar Permainan Bola Voli, Yogyakarta, 1985.
- Samsuddin. Teori Gerak Dasar. Hakekat Gerak Dasar. Jakarta. 2008.
- Wiryaman Anita Sri, Strategi dan Metode Belajar Mengajar, Dikjen, Dikti, Universitas Terbuka, 1992.
- Yunus, A. A., Lengkong, J., & L. (2021). Jurnal Ilmu Kesehatan Olahraga. *PHYSICAL Jurnal Ilmu Kesehatan Olahraga*, 2(2), 22–30. <https://ejurnal-mapalus-unima.ac.id/index.php/physical/index>



Literature Review: Kandungan Fitokimia dan Potensi Daun Teh Hijau (Camellia sinensis) dalam Menurunkan Risiko Obesitas

Priyanka Lestari

Program Studi Farmasi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,
Universitas Udayana, Indonesia

Alamat: Jalan Kampus Unud, Jimbaran, 80364

Korespondensi penulis: priyankalestari@gmail.com

Abstract. *Green tea (Camellia sinensis) belongs to the genus Camellia from the Theaceae family. This plant has been used as traditional medicine for generations and is known to have various pharmacological activities. The purpose of this review is to discuss the benefits of green tea in reducing the risk of obesity by reviewing its botanical characteristics, phytochemical content, use and bioactivity to treat obesity obtained and compiled from literature searches through search engines such as Google Scholar, Science Direct, and PubMed. then discussed narratively. The results obtained indicate that green tea extracts and drinks can reportedly help increase the body's metabolism, which contributes to the reduction of body fat. Many studies report that this plant contains phytochemical compounds such as flavonoids, alkaloids, steroids, triterpenoids and carbohydrates. Epigallocatechin-3-gallate, L-theanine, and caffeine, which are respectively classified as flavonoids, amino acids, and alkaloids, are considered responsible for their pharmacological activity in treating obesity. EGCG has a hypocholesterolemic effect and suppresses cholesterol absorption in the intestine, L-theanine itself has physiological effects such as relaxation activities, and caffeine is useful in reducing food intake and has a thermogenic effect which can encourage weight loss.*

Keywords: *Camellia sinensis, Green Tea, Obesity, Phytochemicals.*

Abstrak. Teh hijau (*Camellia sinensis*) memiliki genus *Camellia* dari famili Theaceae. Tanaman ini sejak turun temurun dimanfaatkan sebagai obat tradisional serta diketahui memiliki berbagai aktivitas farmakologi. Tujuan review ini adalah untuk membahas manfaat teh hijau dalam menurunkan risiko obesitas dengan meninjau karakteristik botani, kandungan fitokimia, penggunaan dan bioaktivitasnya untuk mengatasi obesitas yang diperoleh dan disusun dari hasil penelusuran literatur melalui *search engine* seperti, seperti *Google Scholar*, *Science Direct*, dan *PubMed*, kemudian dibahas secara naratif. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa ekstrak dan minuman teh hijau dilaporkan dapat membantu meningkatkan metabolisme tubuh, yang berkontribusi pada pengurangan lemak tubuh. Banyak studi penelitian melaporkan bahwa terdapat senyawa fitokimia seperti flavonoid, alkaloid, steroid, triterpenoid, dan karbohidrat dalam tanaman ini. Epigallocatechin-3-gallate, L-theanine, dan kafein yang masing-masing tergolong sebagai senyawa flavonoid, asam amino, dan alkaloid dianggap bertanggung jawab dalam aktivitas farmakologinya mengatasi obesitas. EGCG memiliki efek hipokolesterolemik dan menekan penyerapan kolesterol di usus, L-theanine sendiri memiliki efek fisiologis seperti aktivitas relaksasi, dan kafein bermanfaat dalam mengurangi asupan makanan serta memiliki efek termogenik yang dapat mendorong penurunan berat badan.

Kata kunci: *Camellia sinensis, Fitokimia, Obesitas; Teh Hijau.*

1. PENDAHULUAN

Obesitas merupakan peningkatan dan penumpukan sel lemak secara berlebihan di dalam tubuh. Obesitas dapat disebabkan oleh ketidakseimbangan antara asupan dan penggunaan energi, obat-obatan, gaya hidup, dan pengaruh lingkungan. Obesitas merupakan kondisi yang menimbulkan komplikasi seperti tekanan darah tinggi, aterosklerosis, penyakit jantung, diabetes, kolesterol, darah tinggi, kanker, dan gangguan tidur (Kok *et al.*, 2023). Obesitas dan *overweight* merupakan dua kondisi yang berbeda, meskipun demikian keduanya sama-sama mengindikasikan adanya akumulasi lemak berlebih dalam tubuh yang ditandai dengan peningkatan Indeks Massa Tubuh (IMT) yang melebihi batas normal (Riswanti, 2016).

Penanganan obesitas sendiri telah banyak diteliti, hal tersebut mencakup perubahan *life style*, peningkatan aktivitas fisik, pengaturan pola makan (diet), penggunaan obat-obatan, tindakan operasi, serta pengobatan alternatif melalui metode tradisional, seperti pemanfaatan herbal. Saat ini minat masyarakat terhadap pengobatan dengan bahan alam semakin meningkat. Hal ini terjadi karena pengobatan alternatif menggunakan tumbuhan obat menawarkan *low residue* pada tubuh manusia dan tumbuhan obat biasanya mempunyai efek samping yang relatif lebih rendah dan lebih murah dibandingkan obat-obatan kimia (Sari & Andjasmara., 2023). Dalam upaya menangani obesitas, perhatian tidak hanya terfokus pada intervensi farmakologis tetapi juga pada pendekatan berbasis bahan alami. Pengobatan dengan bahan alam juga sudah digunakan dalam menangani obesitas, yakni salah satunya dengan mengonsumsi teh hijau (*Camellia sinensis*).

Daun teh hijau mengandung berbagai senyawa fitokimia, seperti katekin (terutama epigallocatechin gallate/EGCG), kafein, dan polifenol lainnya, yang diketahui memiliki manfaat dalam meningkatkan metabolisme dan oksidasi lemak. Penelitian menunjukkan bahwa senyawa-senyawa ini dapat berperan dalam menurunkan risiko obesitas melalui mekanisme seperti penghambatan akumulasi lemak, penurunan nafsu makan, serta peningkatan pengeluaran energi (Franata *et al.*, 2023). Oleh karena itu, penting untuk memahami lebih lanjut kandungan fitokimia dan potensi teh hijau dalam menurunkan risiko obesitas sebagai landasan bagi pengembangan terapi non-farmakologis. Literatur ini bertujuan untuk meninjau secara komprehensif penelitian terbaru terkait manfaat daun teh hijau dalam konteks pencegahan dan penanganan obesitas.

2. METODE PENELITIAN

Strategi Pencarian Data

Artikel ini disusun berdasarkan kajian pustaka dari berbagai artikel yang dipublikasikan dalam rentang tahun 2019-2024. Proses pengumpulan literatur dilakukan melalui beberapa *search engine* seperti, seperti *Google Scholar*, *Science Direct*, dan *PubMed*. Sumber data diperoleh dengan menggunakan kata kunci *Camellia sinensis*, kemudian dilanjutkan dengan penelusuran manual untuk menemukan literatur yang relevan. Artikel yang terpilih kemudian dilakukan seleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi dan dibahas dalam bentuk narasi.

Kriteria Eksklusi dan Inklusi

Kriteria inklusi yang digunakan adalah artikel penelitian yang dipublikasikan dalam 5 tahun terakhir, dalam bentuk *full text* dan *open access* dari jurnal nasional maupun internasional serta menggunakan bahasa Inggris atau bahasa Indonesia yang melaporkan mengenai kandungan fitokimia serta manfaat teh hijau dalam menurunkan resiko obesitas. Kriteria eksklusi yakni artikel berupa literature review.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Teh hijau atau dikenal dengan nama spesies *Camellia sinensis* berasal dari famili Theaceae merupakan tanaman yang berasal dari negara Cina. Tanaman ini dapat berbentuk semak ataupun pohon cemara. Bagian daunnya memiliki bentuk yang beragam seperti tegak lurus, lanset, dan bulat telur terbalik. Panjang daunnya mencapai 30 cm dengan lebar 2-5 cm, berbulu halus terkadang menjadi gundul, bergerigi, runcing atau lancip (Khursid *et al*, 2016).

Senyawa Fitokimia

Fitokimia adalah senyawa kimia alami yang terdapat pada tanaman yang menghasilkan berbagai aktivitas biokimia dan memberikan manfaat kesehatan bagi manusia. Kandungan kimia pada tumbuhan biasanya diketahui melalui uji kualitatif. Ada beberapa metode uji kualitatif, namun yang paling banyak digunakan adalah skrining fitokimia. Skrining fitokimia adalah langkah awal untuk mengidentifikasi senyawa metabolit sekunder yang terdapat dalam bahan alam. Proses ini membantu memberikan gambaran awal tentang jenis senyawa yang terkandung dalam bahan tersebut sebelum dilakukan penelitian lebih lanjut. Skrining ini meliputi pengamatan perubahan warna atau pembentukan zat aktif akibat reaksi senyawa dengan reagen tertentu (Aulyawati dkk., 2021). Metabolit sekunder yang biasa dideteksi dengan metode ini antara lain senyawa fenolik, alkaloid, flavonoid, triterpenoid, tanin, dan

steroid. Hasil review jurnal terkait kandungan fitokimia pada teh hijau (*Camellia sinensis*) dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Review Jurnal Kandungan Fitokimia dari Teh Hijau

Bagian Tanaman	Metode Ekstraksi	Pelarut	Kandungan Senyawa	Pustaka
Daun	Maserasi	Metanol	Alkaloid, flavonoid, triterpenoid, dan steroid	Narmada <i>et al.</i> , 2020
Daun	Maserasi	Etanol 70%	Alkaloid, tanin, flavonoid, dan fenol	Omran <i>et al.</i> , 2023
Daun	Maserasi	Etanol	Alkaloid, saponin, steroid atau triterpenoid, flavonoid, polifenol, dan tanin	Bimanto <i>et al.</i> , 2020
Daun	Maserasi	Etanol, air, aseton, etil asetat, dan kloroform	Alkaloid, flavonoid, saponin, terpenoid dan fenol	Geoffrey <i>et al.</i> , 2020
Daun	Maserasi	Metanol 80%	Alkaloid, flavonoid, polifenol, dan karbohidrat	Kalauni <i>et al.</i> , 2024
Daun	Maserasi	Metanol	Flavonoid, alkaloid, steroid, triterpenoid, dan karbohidrat	Ukwubile <i>et al.</i> , 2020
Daun	Maserasi	Etanol 80%, metanol, air	Tanin, flavonoid, dan karbohidrat	Alghamdi, 2023
Daun	Sokletasi	Petroleum eter, aseton, etanol, dan air	Polifenol, flavonoid, alkaloid, glikosida, dan karbohidrat	Rubab <i>et al.</i> , 2022
Daun	Maserasi	Metanol	Steroid, dan fenolik	Leslie & Gunawan, 2019
Daun	Maserasi	Etanol 96%	Alkaloid, flavonoid, fenolik, tanin, saponin, dan triterpenoid	Linda wati & Anggraini, 2020

Berdasarkan studi literatur skrining fitokimia ekstrak tanaman *Camellia sinensis* yang ditampilkan pada Tabel 1. diketahui bahwa bagian daun merupakan bagian yang paling sering diteliti. Pada tabel tersebut juga menjelaskan bahwa penggunaan pelarut etanol maupun metanol sama-sama memperoleh berbagai senyawa kimia seperti flavonoid, alkaloid, steroid, triterpenoid, dan karbohidrat. Hal ini disebabkan oleh penggunaan pelarut metanol dan etanol dengan sifat polar selama proses maserasi. Sifat polar tersebut memungkinkan penarikan senyawa metabolit sekunder yang juga bersifat polar, seperti fenolik dan flavonoid. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan pelarut polar dalam maserasi sampel teh hijau menghasilkan ekstrak dengan profil dan kandungan senyawa bioaktif yang serupa, hal ini menunjukkan

bahwa pelarut polar (metanol, etanol) memiliki efektivitas yang sebanding dalam mengekstraksi komponen aktif (Leslie & Gunawan, 2019).

Teh Hijau Dalam Menurunkan Risiko Obesitas

Pengujian secara *in vivo* dilakukan oleh Zalukhu dkk dan Franata *et al* untuk melihat efek penurunan berat badan pada beberapa strain tikus. Pada penelitian Zalukhu dkk, 2020, membagi kelompok hewan coba menjadi 2 kelompok yakni kelompok kontrol yang diberikan pakan biasa serta kelompok perlakuan yang diberikan pakan ekstrak teh hijau. Pengamatan terhadap hewan coba dilakukan selama satu bulan (4 minggu). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan membandingkan berat badan tikus sebelum dan setelah perlakuan. Data berat badan tikus diambil pada awal penelitian (*pre test*) dan setelah periode perlakuan (*post test*) untuk melihat perubahan yang terjadi akibat pemberian ekstrak teh hijau. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat penurunan berat badan yang signifikan pada kelompok yang diberikan ekstrak teh hijau, dengan nilai $p=0.000 (<0,05)$, yang menunjukkan bahwa efek penurunan berat badan tersebut adalah signifikan secara statistik. Selain itu, penelitian ini juga mencatat bahwa kandungan utama dalam teh hijau, yaitu polifenol katekin, berperan dalam membantu proses pencernaan dan metabolisme tubuh, yang berkontribusi pada penurunan berat badan (Zalukhu dkk, 2020).

Berbeda dengan penelitian Zalukhu dkk, penelitian oleh Franata *et al*, 2023 melakukan penelitian menggunakan tikus dengan membaginya ke dalam 4 kelompok, yang mana 3 kelompok diantaranya berperan sebagai kelompok perlakuan dengan dosis pemberian sampel yang berbeda. Sebelum dilakukan perlakuan hewan uji dibuat menjadi gemuk selama 14 hari dengan pemberian makanan yang mengandung lemak tinggi. Setelah dilakukan perlakuan selama 28 hari, didapatkan hasil bahwa semua kelompok yang menerima ekstrak teh hijau mengalami penurunan berat badan yang signifikan dibandingkan dengan kelompok kontrol, akan tetapi dosis tertinggi (6,5 gram) memberikan hasil terbaik.. Penelitian ini juga mencatat bahwa komponen utama dalam teh hijau, seperti epigallocatechin-3-gallate(EGCG), kafein, dan L-theanine, berperan dalam proses penurunan berat badan. EGCG memiliki efek hipokolesterolemik dan menekan penyerapan kolesterol di usus, L-theanine memiliki efek fisiologis seperti aktivitas relaksasi, sedangkan kafein dapat mengurangi asupan makanan dan memiliki efek termogenik mendorong penurunan berat badan (Franata *et al*, 2023).

Pengujian pengaruh pemberian teh hijau pada manusia dilakukan oleh Rismayanthi and Purnama, serta mengkombinasikannya dengan latihan aerobik. Terdapat 20 orang remaja putri yang memenuhi kriteria kemudian diberikan perlakuan dengan senam aerobik selama 3 kali

seminggu serta pemberian teh hijau selama 2 kali sehari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi teh hijau dan latihan aerobik dapat secara signifikan menurunkan berat badan, lingkar pinggang, lingkar panggul, dan Indeks Massa Tubuh (IMT) para peserta. Secara spesifik, berat badan turun sebesar 1,77%, lingkar pinggang turun 5,15%, lingkar panggul turun 3,1, dan IMT turun 1,09%. Penelitian ini menjelaskan bahwa minuman teh hijau dapat membantu meningkatkan metabolisme tubuh, yang berkontribusi pada pengurangan lemak dan penurunan berat badan dengan bantuan polifenol yang berfungsi sebagai antioksidan. Penelitian ini juga memberikan informasi terkait konsumsi teh hijau dua kali sehari, dapat membakar tambahan 50 kalori ekstra seseorang perharinya. Secara keseluruhan, teh hijau berperan sebagai agen pendukung yang efektif dalam program penurunan berat badan, terutama ketika dikombinasikan dengan latihan aerobik, dan memberikan manfaat tambahan bagi kesehatan secara keseluruhan (Rismayanthi and Purnama, 2021).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Tanaman teh hijau (*Camellia sinensis*) memiliki potensi sebagai terapi non farmakologi untuk menurunkan risiko obesitas yang dibuktikan dengan beberapa penelitian baik secara in vivo pada hewan uji ataupun penelitian pada manusia langsung. Daun teh hijau memiliki berbagai kandungan senyawa seperti flavonoid, alkaloid, steroid, triterpenoid, dan karbohidrat. Senyawa epigallocatechin-3-gallate (EGCG) dalam teh hijau yang termasuk golongan flavonoid (katekin) memiliki efek hipokolesterolemik dan menekan penyerapan kolesterol di usus. Selain itu terdapat juga senyawa L-theanine dan kafein pada daun teh hijau yang berfungsi dalam mengurangi nafsu makan dan memiliki efek termogenik mendorong penurunan berat badan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada segenap pihak Universitas Udayana, serta Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI yang memberikan bantuan dalam penyusunan narrative review ini.

DAFTAR REFERENSI

- Alghamdi, A. I. (2023). Antibacterial activity of green tea leaves extracts against specific bacterial strains. *Journal of King Saud University*, 35(5), 1–7.
- Aulyawati, N., Yahdi, Y., & Suryani, N. (2021). Skrining fitokimia dan aktivitas antioksidan ekstrak etanol rambut jagung manis (*Zea mays ssaccharata strurf*) menggunakan metode DPPH. *Spin Jurnal Kimia & Pendidikan Kimia*, 3(2), 132–142.
- Bimanto, H., Wahyuni, Y. D., Mutiarawati, D. T., & Endarini, L. H. (2020). Phytochemical screening and in vitro antibacterial activity of green tea (*Camellia sinensis* L.) extract against *Staphylococcus epidermidis*. *Health Notions*, 4(8), 261–266.
- Franata, A., Syahrian, M. F., Eldin, E., & Puspawani, Y. (2023). Effect of green tea extract (*Camelia sinensis*) on weight reduction in obesity male Wistar rats (*Rattus norvegicus*). *Jurnal Eduhealt*, 14(4), 166–174.
- Geoffrey, K. K., John, K. M., Naomi, M., & Simon, K. M. (2020). Qualitative phytochemical screening of *Camellia sinensis* and *Psidium guajava* leaf extracts from Kericho and Baringo counties. *IJBR, International Journal of Advanced Biotechnology and Research*, 5(3), 505–512.
- Kalauni, S. K., Karki, J., Sharma, M., & Khanal, L. N. (2024). Phytochemical screening, evaluation of antioxidant and antidiabetic activities of green tea available in Nepal. *Prithvi Academic Journal*, 7, 9–19.
- Khursid, Z., Zafar, M. S., Zohaib, S., Najeeb, S., & Naseem, M. (2016). Green tea (*Camellia sinensis*): Chemistry and oral health. *The Open Dentistry Journal*, 10, 166–173.
- Kok, T., Wiriantono, V., Bakhriansyah, J., & Aditama, L. (2023). The factors affecting the occurrence of obesity in college students. *Unnes Journal of Public Health*, 12(1), 71–78.
- Leslie, P. J., & Gunawan, S. (2019). Uji fitokimia dan perbandingan efek antioksidan pada daun teh hijau, teh hitam, dan teh putih (*Camellia sinensis*) dengan metode DPPH (2,2-difenil-1-pikrilhidrazil). *Tarumanagara Medical Journal*, 1(2), 383–388.
- Lindawati, N. Y., & Anggraini, R. (2020). Pemanfaatan ekstrak etanol teh hijau (*Camellia sinensis* L.) sebagai chelating agent logam berat Cu dengan metode SSA. *Jurnal Farmasi Galenika*, 6(2), 295–302.
- Narmada, I. B., Sarasati, A., Wicaksono, S., Rezkita, F., Wibawa, K. G. P., Hayaza, S., & Nugraha, A. P. (2020). Phytochemical screening, antioxidant activity, functional groups, and chemical element characterization analysis of (-)-epigallocatechin-3-gallate (EGCG) in East Javanese green tea methanolic extract: An experimental *in vitro* study. *Systematic Reviews in Pharmacy*, 11(5), 511–519.
- Omran, A. M., Sa'ady, A. T. A., & Saleh, R. H. (2023). Phytochemical screening, antibacterial activity, and chromatographic study of *Camellia sinensis*. *Medical Journal of Babylon*, 20(4), 790–796.

- Rismayanthi, C., & Purnama, Y. O. (2021). The effect of green tea (*Camellia sinensis*) with aerobic exercise for weight loss in obese adolescents. *MEDIKORA*, 20(2), 162–171.
- Riswanti, I. (2016). Media buletin dan seni mural dalam upaya meningkatkan pengetahuan tentang obesitas. *Journal of Health Education*, 1(1), 62–70.
- Rubab, S., Rizwani, G. H., Durrani, A. I., Liaqat, I., Zafar, U., Mahjabeen, Batool, F., Seher, N. E., Younas, N., & Sadiqa, A. (2022). Phytochemical and pharmacological potential of *Camellia sinensis* L. *Pakistan Journal of Zoology*, 55(2), 669–678.
- Sari, N., & Andjasmara, T. C. (2023). Penanaman tanaman obat keluarga (TOGA) untuk mewujudkan masyarakat sehat. *Jurnal Bina Desa*, 5(1), 124–128.
- Ukwubile, C. A., Malgwi, T. S., Dibal, M. Y., Bababe, A. B., & Bingari, M. S. (2020). Phytochemical composition and toxicity evaluation of *Camellia sinensis* (L.) O. Kuntze (Theaceae) (green tea) leaves collected from Mambila Beverages Ltd Nigeria. *IJMPNP, International Journal of Medicinal Plants and Natural Products*, 6(2), 7–13.
- Zalukhu, A. M. R., & Lubis, D. M. (2020). Pengaruh pemberian ekstrak daun teh hijau (*Camellia sinensis*) terhadap penurunan berat badan pada tikus putih (*Rattus norvegicus* L.) jantan galur Wistar yang diberi diet tinggi lemak. *Jurnal Pandu Husada*, 1(3), 171–177.

PROFIL DAYA TAHAN JANTUNG PARU PADA ATLET PRA PON SULUT CABANG OLAHRAGA FUTSAL PUTRA TAHUN 2023

Igo Ariyanto Ginoga^{1*}, Fentje W. Langitan², Maxi M.L. Moleong³

^{1,2,3} Universitas Negeri Manado, Indonesia

*Email@korespondensi : Igoginoga3007@gmail.com

Abstract. *This study aims to determine the profile of cardiorespiratory endurance among male futsal athletes participating in Pra PON SULUT 2023, as well as to analyze the variability in their cardiovascular performance. The research employs a descriptive quantitative approach, involving 35 athletes selected through total sampling. Measurements were conducted using the bleep test to assess cardiorespiratory endurance. The results indicate that 75% of the athletes fall within the "good" to "very good" categories, while the remaining athletes are classified from "adequate" to "poor." These findings suggest that the majority of the athletes have achieved optimal levels of endurance; however, significant individual differences exist, likely influenced by initial physical condition and training intensity. The results of this study align with the theories of Depdiknas (2010) and Pekik (2004), which emphasize the importance of respiratory and circulatory efficiency in supporting athletic performance, and support Husein Argasmita's (2007) view that the variability in cardiorespiratory endurance requires special attention in athlete development. This study is expected to serve as a basis for designing more focused and individualized training programs to enhance the performance of futsal athletes in future competitions.*

Keywords: *Cardiorespiratory Endurance, Bleep Test, Futsal Athletes, Pra PON SULUT, Cardiovascular.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil daya tahan jantung paru pada atlet futsal putra Pra PON SULUT Tahun 2023 serta menganalisis variabilitas performa kardiovaskuler di antara atlet. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, melibatkan 35 atlet yang dipilih secara total sampling. Pengukuran dilakukan menggunakan tes bleep test untuk menilai kemampuan daya tahan jantung paru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 75% atlet berada pada kategori "baik" hingga "baik sekali", sedangkan sisanya berada pada kategori "cukup" hingga "kurang sekali". Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas atlet telah mencapai tingkat daya tahan yang optimal, namun terdapat perbedaan individu yang signifikan, yang kemungkinan dipengaruhi oleh kondisi fisik awal dan intensitas latihan. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Depdiknas (2010) dan Pekik (2004) mengenai pentingnya efisiensi sistem pernapasan dan peredaran darah dalam menunjang performa atlet, serta mendukung pandangan Husein Argasmita (2007) bahwa variabilitas daya tahan kardiovaskuler perlu mendapat perhatian khusus dalam pembinaan atlet. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam penyusunan program latihan yang lebih terfokus dan individual guna meningkatkan performa atlet futsal di kompetisi mendatang.

Kata Kunci: Daya Tahan Jantung Paru, Bleep Test, Atlet Futsal, Pra PON SULUT, Kardiovaskuler.

1. LATAR BELAKANG

Kesehatan dan kebugaran merupakan aspek vital yang mendasari performa optimal atlet dalam setiap cabang olahraga. Pada olahraga futsal, yang identik dengan kecepatan, ketepatan teknik, dan intensitas permainan tinggi, daya tahan kardiovaskuler—atau daya tahan jantung paru—merupakan faktor penentu keberhasilan. Kekuatan sistem peredaran

Received: Januari 25, 2025; Revised: Februari 03, 2025; Accepted: Maret 15, 2025; Online Available: Maret 25, 2025.

* Igo Ariyanto Ginoga, Igoginoga3007@gmail.com

darah dan pernapasan sangat diperlukan untuk mendukung aktivitas fisik yang berkelanjutan, sehingga atlet dapat mempertahankan performa tanpa mengalami kelelahan secara dini.

Dalam konteks persiapan ajang Pra PON Sulawesi Utara Tahun 2023, performa tim futsal putra menjadi sorotan karena tingginya tuntutan fisik selama pertandingan. Keterbatasan dalam daya tahan jantung paru dapat berpengaruh pada kemampuan atlet dalam mengoptimalkan strategi permainan, terutama pada saat fase serangan dan pertahanan yang intens. Oleh karena itu, pengukuran dan analisis profil daya tahan jantung paru menjadi sangat penting sebagai dasar penyusunan program latihan yang lebih terarah dan efektif guna meningkatkan kinerja atlet.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi profil daya tahan jantung paru atlet futsal putra Pra PON Sulut melalui penggunaan metode bleep test. Data yang diperoleh diharapkan tidak hanya memberikan gambaran mengenai kondisi fisik para atlet, tetapi juga memberikan kontribusi dalam upaya perbaikan program latihan dan strategi pembinaan atlet di masa mendatang. Dengan demikian, temuan penelitian ini memiliki implikasi praktis bagi pelatih, pengurus olahraga, dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengembangan olahraga di tingkat regional.

2. KAJIAN TEORITIS

1. Daya Tahan (Endurance)

Daya tahan atau endurance merupakan kemampuan tubuh untuk mempertahankan aktivitas fisik dalam jangka waktu yang lama tanpa mengalami kelelahan berlebih. Sukadiyanto (2011) menyatakan bahwa daya tahan sangat berkaitan dengan durasi dan intensitas kerja, sehingga semakin lama dan tinggi intensitas aktivitas yang dilakukan, maka tubuh yang memiliki daya tahan yang baik dapat menghindari kelelahan. Menurut Husein Argasmita (2007), daya tahan merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan kegiatan olahraga secara terus-menerus tanpa adanya penurunan kinerja yang signifikan. Dalam konteks ini, daya tahan tidak hanya bergantung pada kekuatan otot, tetapi juga pada efisiensi sistem energi yang terutama berperan dalam proses aerobik, sebagaimana dijelaskan oleh Tohir Cholik dan Ali Maksum (2007).

2. Daya Tahan Jantung Paru (Cardiorespiratory Endurance)

Daya tahan jantung paru merupakan aspek khusus dari daya tahan yang berkaitan dengan kemampuan sistem peredaran darah dan pernapasan dalam mensuplai oksigen kepada otot selama aktivitas fisik. Depdiknas (2010) mengemukakan bahwa daya tahan kardiovaskuler adalah kemampuan untuk menjalankan kerja fisik yang melibatkan kelompok otot besar secara terus-menerus dalam jangka waktu tertentu. Pekik (2004) menambahkan bahwa dengan memiliki sistem jantung dan paru-paru yang efisien, seseorang dapat melakukan aktivitas dengan intensitas tinggi tanpa cepat mengalami kelelahan. Kondisi ini sangat penting bagi atlet, karena tingkat efisiensi sistem pernapasan dan peredaran darah secara langsung mempengaruhi kinerja saat bertanding.

3. Definisi dan Teknik Dasar Futsal

Futsal merupakan olahraga tim yang menekankan kecepatan, ketepatan, dan kerja sama antar pemain. Menurut Lhaksana (2006) dan Murhananto (2006), futsal merupakan versi mini dari sepak bola yang dimainkan dengan lima pemain per tim di lapangan berukuran lebih kecil. Teknik-teknik dasar seperti menendang, mengumpan, menggiring, menembak, dan menyundul bola menjadi elemen penting dalam permainan futsal. Penguasaan teknik-teknik ini tidak hanya bergantung pada keterampilan individu, tetapi juga memerlukan kondisi fisik yang prima, terutama dalam hal daya tahan jantung paru, untuk menjaga konsistensi performa selama pertandingan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif untuk menggambarkan profil daya tahan jantung paru pada atlet futsal putra Pra PON SULUT tahun 2023. Populasi penelitian terdiri dari 35 atlet yang diambil secara total sampling, di mana data dikumpulkan melalui pelaksanaan bleep test dengan prosedur standar di KONI Manado. Hasil pengukuran kemudian dianalisis secara deskriptif menggunakan perangkat lunak SPSS untuk mendapatkan distribusi, frekuensi, dan persentase kondisi daya tahan jantung paru para atlet. Metode ini diharapkan mampu memberikan gambaran objektif tentang kemampuan kardiovaskuler atlet dan menjadi dasar penyusunan program latihan yang lebih efektif guna meningkatkan performa di lapangan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 35 atlet futsal putra Pra PON SULUT yang diuji menggunakan bleep test, 46% atlet berada pada kategori "baik sekali", 29% pada kategori "baik", 6% pada kategori "cukup", 11% pada kategori "kurang", dan 8% pada kategori "kurang sekali". Data ini mengindikasikan bahwa mayoritas atlet memiliki daya tahan jantung paru yang optimal, sehingga mendukung kemampuan mereka untuk menjalankan aktivitas intensif selama pertandingan. Namun, terdapat sejumlah atlet yang masih berada di bawah standar optimal, yang mengindikasikan perlunya intervensi program latihan yang lebih terfokus dan individual.

Jika dibandingkan dengan teori terdahulu, hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan Depdiknas (2010) dan Pekik (2004) yang menekankan bahwa daya tahan kardiovaskuler merupakan kunci utama dalam menunjang performa olahraga. Menurut kedua teori tersebut, atlet yang memiliki sistem pernapasan dan peredaran darah yang efisien akan mampu mempertahankan intensitas kerja yang tinggi dalam jangka waktu lama tanpa cepat mengalami kelelahan. Temuan bahwa 75% atlet berada pada kategori "baik sekali" dan "baik" menguatkan argumen bahwa pelatihan yang telah dilakukan memberikan dampak positif terhadap peningkatan daya tahan kardiovaskuler.

Di sisi lain, adanya atlet dengan kategori "cukup", "kurang", dan "kurang sekali" mendukung teori Husein Argasmita (2007) dan Sukadiyanto (2011) yang menyatakan bahwa variabilitas dalam daya tahan atlet sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor individual seperti kondisi fisik awal, intensitas latihan, serta keberagaman metode pembinaan yang diterapkan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar atlet telah menunjukkan performa yang memuaskan, masih terdapat celah perbaikan terutama bagi atlet dengan daya tahan yang kurang optimal. Perbedaan ini mengindikasikan perlunya penyesuaian program latihan yang lebih spesifik agar setiap atlet dapat mencapai potensinya.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi pentingnya daya tahan jantung paru sebagaimana dijelaskan dalam teori-teori terdahulu, tetapi juga menggarisbawahi perbedaan individual yang signifikan. Temuan ini memberikan dasar bagi pengembangan strategi latihan yang lebih personal dan efektif, sehingga dapat meningkatkan performa atlet secara keseluruhan dan meminimalisasi risiko kelelahan selama kompetisi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa mayoritas atlet futsal putra Pra PON SULUT (75%) menunjukkan kemampuan daya tahan jantung paru yang berada pada kategori "baik" hingga "baik sekali", yang mencerminkan efektivitas program latihan yang telah diterapkan dalam meningkatkan sistem kardiovaskuler. Namun, terdapat sejumlah atlet yang masih menunjukkan performa di bawah standar optimal (kategori "cukup" hingga "kurang sekali"), yang mengindikasikan adanya variabilitas individu dan perlunya penyesuaian dalam metode pembinaan. Temuan ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa kondisi fisik awal, intensitas latihan, dan pendekatan pelatihan yang individual memegang peranan penting dalam peningkatan daya tahan kardiovaskuler.

Sebagai saran, disarankan agar pihak pelatih dan pengurus olahraga mengembangkan program latihan yang lebih terfokus dan individual, terutama bagi atlet yang masih berada pada kategori daya tahan di bawah optimal. Peningkatan intensitas latihan secara bertahap, pengawasan berkala, serta evaluasi menyeluruh terhadap kondisi fisik masing-masing atlet perlu dilakukan untuk mengoptimalkan performa secara keseluruhan. Selain itu, penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mempengaruhi daya tahan atlet guna menyusun strategi pembinaan yang lebih komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

- Andri Irwan. (2009). Teknik Dasar Modern Futsal. Jakarta: Pena Fundi Aksara.
- Asmer Jaya. (2008). Futsal: Gaya Hidup, Peraturan dan Tips-Tips Pengembangan. Jakarta: UPT UNS Press.
- Chrissi-Mundy. (2006). Understanding Cardiovascular Diseases. New York: John Wiley & Sons.
- Depdiknas. (2000). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Fahrizqi, E. B., Mahfud, I., Yuliandra, R., & Gumantan, A. (2020). Tingkat Kebugaran Jasmani Mahasiswa Olahraga Selama New Normal Pandemi Covid-19. *Tadulako Journal Sport Sciences And Physical Education*, 8(2), 53–62.
- Handoko, D., Fahrizqi, E. B., & Yuliandra, R. (2020). Tingkat Daya Tahan Jantung Paru Mahasiswa Olahraga Angkatan 2019 Selama Pandemi Covid. *Journal Of Physical Education*, 1(2), 1–5. <https://doi.org/10.33365/joupe.v1i2.584>
- Husein Argasmita. (2007). Fisiologi Olahraga. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Justinus Lhaksana. (2011). Taktik dan Strategi Futsal Modern. Jakarta: Be Champion.
- Murhananto. (2006). Dasar-Dasar Permainan Futsal. Jakarta: PT Kawan Pustaka.

PERBANDINGAN KECEPATAN LARI 50 METER PADA PESERTA DIDIK UMUR 9 TAHUN ANTARA LAKI LAKI DAN PEREMPUAN MADRASAH IBTIDIYAH AN NUR TONDANO

- Saryono. (2006). Futsal Salah Satu Permainan Alternatif Untuk Penguatan Sepak Bola Dalam Pendidikan.
- Sinambela, J. (2014). Metode Penelitian Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukadiyanto. (2011). Ilmu Kesehatan Olahraga. Jakarta: Penerbit Raja Grafindo Persada.
- Takalawangen. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Tohir Cholik, & Ali Maksum. (2007). Olahraga Prestasi. Surakarta: Penerbit Harapan Press.
- Wahjoedi. (2001). Ilmu Kesehatan Olahraga. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zulbahri. (2019). Tingkat Kemampuan Daya Tahan Jantung dan Pernafasan Mahasiswa Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Universitas Pasir Pengaraian, 3, 96–101
- Tudor O. Bompas, Theory and Methodology of Training. Kendall/Hunt Publishing Company. Dubuque. 1983.